

Budaya Politik Aristokrat Melayu Abad ke XVIII - XIX M

Analisis Kontekstual Manuskrip Sejarah Palembang



Dr. Komaruddin, S.Ag., M.Si.
Dr. Ahmad Syukri, S.IP., M.Si.



**Budaya Politik Aristokrat
Melayu Abad ke XVIII – XIX M :
Analisis Kontekstual Manuskrip
*Sejarah Palembang***



**Dr. Komaruddin, S.Ag., M.Si.
Dr. Ahmad Syukri, S.IP., M.Si.**



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**Budaya Politik Aristokrat Melayu Abad ke
XVIII – XIX M : Analisis Kontekstual
Manuskrip *Sejarah Palembang***

Penulis : Dr. Komaruddin, S.Ag., M.Si.
Dr. Ahmad Syukri, S.IP., M.Si.
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Ismoko

Diterbitkan Oleh:
UIN Raden Fatah Press
Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetakoleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail :noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2022
15,5 x 23 cm
vi, 152 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-350-2

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah SWT, karena berkat kelimpahan kasih karunia dan inayah-Nya kita tetap diberi berkah kesehatan, sehingga kita mampu melaksanakan segala aktivitas sehari-hari. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju pencerahan spiritual dan intelektual dari nilai-nilai kemanusiaan universal.

Alhamdulillah, buku berjudul "Budaya Politik Aristokrat Melayu di Abad XVIII - XIX: Analisis Kontekstual Naskah Sejarah Palembang" telah selesai dan telah diterbitkan di tangan pembaca. Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini. Penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dalam buku ini. Namun, penulis tetap berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Kritik dan saran diharapkan dapat diperbaiki dan disempurnakan pada tulisan selanjutnya. Kami berharap buku ini di depan pembaca dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vi
Bagian I. Pendahuluan.....	1
1. Budaya Politik Aristokrat Melayu Palembang dan Naskah Sejarah Palembang.....	1
Bagian II. Aristokrat Melayu Palembang.....	7
1. Kerajaan Palembang	7
2. Kesultanan Palembang.....	12
3. Palembang dan Melayu.....	16
4. Budaya Politik Melayu	18
5. Aristokrat Melayu	23
6. Manuskrip Melayu.....	25
Bagian III. Defragmentasi Historis Budaya Politik Aristokrat Melayu Palembang Abad ke 18 dan 19 M	29
1. Perang Saudara	31
2. Perjanjian Politik VOC - Palembang.....	49
3. Konflik Inggris Palembang.....	54
4. Konflik Palembang Belanda Inggris.....	64
5. Konflik Palembang Belanda (Muntinghe).....	80
6. Konflik Palembang Belanda (De Kock)	92
Bagian IV. Tipologi Budaya Politik Aristokrat Melayu Palembang Abad Ke 18 dan 19 M	103
1. Pola Suksesi	103

2. Politik Pembangunan	107
3. Politik Ekonomi	109
4. Tradisi Penghormatan Perjanjian Politik	114
5. Pelanggaran Perjanjian Politik Palembang Belanda	116
6. Tragedi Loji Belanda	119
7. Diplomasi Gratifikasi.....	127
Bagian V. Penutup.....	133
1. Epilog Kekuasaan Aristokrat Melayu Palembang.	133
2. Rekomendasi.....	142
Bibliografi	144
Indeks	149
Glosarium.....	151

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Meriam Lela	35
Gambar 2 Pemuras	35
Gambar 3 Schoonar Perang.....	70
Gambar 4 Perahu Kora – Kora	71

BAGIAN I PENDAHULUAN

1. Budaya Politik Aristokrat Melayu Palembang dan Naskah Sejarah Palembang

Palembang sebagai salah satu kota utama di Sumatera, yang menjadi pusat kekuasaan Kedatuan Sriwijaya, Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang. Kedatuan Sriwijaya adalah model negara maritim di Nusantara pada abad ke VII sampai abad ke - XIII. Berdasarkan prasasti Kedukan Bukit, dapat dikatakan bahwa Palembang sebagai kota paling tua di Indonesia yang diperkirakan umurnya sekitar 13 abad lebih (Jalaluddin, 1991 : 11)

Akhir eksistensi Kedatuan Sriwijaya sendiri bisa dilihat dari sumber berita Cina pada masa dinasti Ming, dimana pada tahun 1377 terjadinya pengambilalihan kekuasaan Kedatuan Sriwijaya oleh Kerajaan Majapahit (Groeneveldt, 1960 : 74). Setelah dikuasai Majapahit, penguasa di Palembang adalah Ario Damar atau Ario Dilah – anak Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya - yang berkuasa di Palembang dari tahun 1455 - 1486 (Rahim, 1998 : 41). Setelah itu, Palembang diperintah oleh Dipati Karangwidara. Setelah itu Palembang mengalami era kekosongan kekuasaan.

Periode Kesultanan Palembang dideklarasikan oleh Ario Kusumo Abdul Rahim di tahun 1653. Wilayah kekuasaannya termasuk Lampung, Bangka Belitung dan Palembang. Kesultanan Palembang masuk masa kejayaan pada seperempat abad ke-XVIII. Sultan Muhammad Badaruddin II, mengakselerasi perdagangan timah dan lada antar daerah dan antar wilayah lintas negara lebih intensif, demi kesejahteraan rakyat Palembang (Samin, 2015).

Corak pemerintahan Kesultanan Palembang, mencirikan kultur Melayu Jawa. Gelar dan nama-nama Jawa, masih melekat pada priyayi Palembang. Di sisi lain, keterkaitan Palembang dalam dunia Melayu sangat kuat. Dalam Sejarah Melayu, istilah Melayu digunakan sebagai tanda perbedaan yang disediakan khusus untuk mereka bagi leluhur orang Melayu yang asalnya dari Palembang (Matheson, 1979).

Dalam Pemerintahannya, elit Kesultanan Palembang dipimpin oleh Sultan dibantu oleh menteri dan didukung oleh kelompok bangsawan dan ulama kesultanan (Syukri, 2015). Kelompok elit ini adalah kaum aristokrat Kesultanan Palembang. Berdasarkan pendapat George Adami (1921), Baltzell (1968) serta Ashton (1969), istilah aristokrat adalah kelompok orang yang berstatus sosial tinggi, berkuasa dan berpengaruh pada struktur sosial politik.

Kemakmuran negeri Palembang dari segi perekonomian, menunjang Palembang sebagai pusat peradaban Islam di dunia Melayu pada abad ke-19 (Martini, 2008). Konsekuensi logis sebagai tempat pembelajaran Islam, adalah melimpahnya manuskrip keagamaan Islam yang ada di Palembang saat itu. Salah satu manuskrip yang menjadi bukti ekspresi warisan budaya intelektualisme Islam nusantara di Palembang yang akan dikaji dalam buku ini adalah manuskrip *Sejarah Palembang* Cod.Or. 2276c. Sebagian besar teks manuskrip ini berkisah histori Palembang, dan ketiadaan kolofon yang menuliskan judul secara khusus. Manuskrip ini berupa fragmentasi histori yang mendeskripsikan karakteristik budaya politik Kesultanan Palembang periode abad ke-18 -19 M. Menurut Sumartono (2018), budaya politik ditandai dengan kesadaran politik yang kuat pada sebuah sistem masyarakat multi etnis. Sistem

budaya politik mengandung tiga aspek, yaitu struktur, pemerintah dan aturan hukum (Almond & Verba, 1989).

Kajian tekstual manuskrip jamak dilakukan, namun dalam buku ini, penulis melakukan analisis kontekstual Manuskrip *Sejarah Palembang* berkenaan dengan budaya politik aristokrat Melayu Palembang abad ke XVIII – XIX M.

Adanya tulisan buku ini untuk menginisiasi konsep pengetahuan tentang budaya politik aristokrat Melayu abad ke XVIII – XIX M, dari perspektif kajian kontekstual manuskrip *Sejarah Palembang Cod.Or. 2276c*. Secara metodologis buku ini memandang analisis kontekstual manuskrip dapat menghubungkan lebih banyak data dalam manuskrip menjadi informasi historis politis sebagai bagian dari peradaban Islam di Nusantara yang unik, yang berlangsung di Palembang pada abad ke 18 – 19 M. tulisan ini dapat menjadi rujukan riset yang lain mengenai budaya politik aristokrat Melayu yang dari perspektif kajian kontekstual manuskrip *Sejarah Palembang*. Sebagai masukan model analisis kontekstual manuskrip sebagai menghidupkan analisis manuskrip sebagai khazanah unggulan Islam Nusantara di Indonesia.

Terdapat beberapa buku yang membahas budaya politik, aristokrat Melayu, kajian tekstual manuskrip *Sejarah Palembang*. Salah satunya adalah buku dari Ahmad Farhan Abdullah Zakaria & Mohd. Samsudin (2019), *Pembentukan Istilah dan Stratifikasi Aristokrat Melayu Selangor Era Sultan Salehuddin, Sultan Selangor Pertama, 1766-1782*. Konsep stratifikasi aristokrat Melayu Selangor yang dibentuk oleh Sultan Salehuddin selaku pendiri Kesultanan Selangor. Sultan serta orang besar Selangor yang merupakan aristokrat

Melayu Selangor dibentuk secara legal setelah ada status entitas politik

Kemudian buku dari Syawaludin (2019), *Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam*. Buku kualitatif berdasarkan tinjauan literatur menggunakan teknik analisis interpretatif. Hasil buku ini menemukan bahwa sistem suksesi di Kesultanan Palembang, yaitu adanya karakteristik yang terkait dengan perpaduan budaya Melayu dan Jawa. Perbedaan budaya politik sangat mempengaruhi proses suksesi yang terjadi. Budaya Melayu yang menekankan pada perekonomian bidang maritim dan simbol simbol Arab, dan budaya Jawa yang lebih agraris dan sinkretis.

Perspektif lainnya adalah riset dari Stephen P. McCormick (2017), *A Contextual Analysis of Two Huon d'Auvergne Manuscripts*. Buku ini meneliti dua naskah Franco Italia dari epik percintaan *Huon d'Auvergne*, Padua, Biblioteca del Seminario Vescovile, MS 32 dan *fragment Barbieri*, Bologna, Biblioteca dell'Archiginnasio, B. 3489. Dengan menggunakan bukti kodikologis, diskusi menghubungkan kedua data materi ini dengan tren sastra abad keempat belas dan kelima belas, periode di mana manuskrip disiapkan. Riset ini melakukan pendekatan data manuskrip sebagai iterasi unik dari epik *Huon d'Auvergne* dan berpendapat bahwa manuskrip Barbieri, meskipun terfragmentasi, tidak boleh diabaikan dalam upaya untuk memahami budaya sastra *Huon d'Auvergne* ini.

Buku berikutnya adalah disertasi dari M.O. Woelders (1975), *Het Sultanaat Palembang 1811 -1825*. Riset ini banyak berbicara tentang historiografi Melayu-Palembang dan signifikansinya dalam konteks sejarah seluruh Indonesia,

dengan mengkaji secara umum tekstual manuskrip Syair Perang Menteng dan Hikayat Palembang. Data manuskrip dideskripsikan secara parsial dalam menggambarkan sejarah dari sisi Palembang, Belanda maupun Inggris yang dikaji melalui edisi tekstual. Kecenderungan eropa sentris dalam riset, tidak dipungkiri oleh Woelders.

Riset yang lainnya adalah dari Salmah Jan Nor Muhammad (2020), *Pencapaian Hubungan Diplomatik Kerajaan Melayu Berdasarkan Kajian Manuskrip Melayu*. Buku ini mengkaji manuskrip *Sulalat al-Salatin yang ditulis oleh A. Samad Ahmad* sebagai sumber data primer, berkenaan hubungan diplomatik. Hubungan diplomatik sebagai bukti keberhasilan Kerajaan Melayu. Pencapaian Kerajaan Melayu dari sisi diplomatik berkait erat dengan aspek intelektual. Aspek Intelektual yang membentuk strategi diplomatik yang dampak positif bagi kesejahteraan kerajaan.

BAGIAN II

ARISTOKRAT MELAYU PALEMBANG

1. Kerajaan Palembang

Sejarah berdirinya kerajaan Palembang tidak terlepas dari runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-12. Kerajaan Sriwijaya runtuh akibat dikalahkan oleh Kerajaan Majapahit. Ketika Sriwijaya runtuh sebagai pusat perniagaan, lahirlah sebuah daerah atau kota yang dalam ejaan Cina disebut Palinfong (yang sekarang lebih dikenal dengan nama Kota Palembang). Sepeninggal Sriwijaya, kota ini masih tetap eksis sebagai kota niaga yang di dalamnya masih terdapat titik tumpu kegiatan ekonomi dan perdagangan yang masih dikenal dengan sebutan Ku-kang (dalam bahasa Cina) atau Pelabuhan Lama. Kota Palembang menjadi titik tumpu pelabuhan internasional yang secara khusus banyak didatangi oleh para pedagang dari Tiongkok. Bahkan, kota ini pernah menjadi kantong Cina selama kurang lebih 200 tahun. Ketika Palembang berada di bawah kendali ekonomi para pedagang Cina, Pangeran Palembang, Parameswara, dipaksa meninggalkan kota ini pada tahun 1397. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada hubungan perdagangan meskipun hubungan tersebut tidak dalam bentuk kerjasama yang adil (Muhibat, 2007: 6, Mulyana, 2007: 9-11).

Setelah tahun Saka 1400 atau Masehi. 1478, Majapahit berada dalam kekuasaan Panembahan Jinbun alias Raden Fatah, Sulthan Demak, masa setelah tahun 1478 merupakan masa pasca kerajaan Majapahit sebagai negara bawahan Kesultanan Demak, Pada masa itu ada dua nama penguasa Majapahit yang diangkat menjadi penguasa Majapahit oleh Raden Fatah (Panembahan Jimbun) yaitu Orang Cina yang bernama Njoo Lay Wa yang pada masa

pemerintahannya hanya 8 tahun Njoo Lay Wa terbunuh dalam satu pemberontakan tahun 1486 (Mulyana 2007: 29). Selanjutnya Raden Fatah mengangkat Dyah Ranawijaya (Abhiseka Giridwardhana) keturunan Raja Singawardhana dan menantu raja Kertabumi yang memerintah sampai tahun 1527 (Mulyana, 2007).

Raden Fatah sendiri (Penembahan Jinbun) adalah peranakan Tionghoa, putra raja Kertabumi, lahir dari seorang putri Cina, Jinbun sendiri diasuh oleh Arya Damar alias Jaka Dilah alias Swan Liong, Kapten Cina yang menetap di Kerajaan Palembang, putra dari raja Wikramawardhana. Arya Damar sendiri diangkat oleh Prabu Brawijaya menjadi Menteri di Majapahit, kemudian diangkat menjadi raja bawahan Majapahit di Palembang melalui pelabuhan Gresik (Mulyana, 2007).

Dalam Babad Tanah Jawi diceritakan bahwa Jaka Dilah alias Arya Damar alias Swan Liong dari tahun 1433-1447 menjadi raja bawahan Majapahit di Palembang, penempatan Arya Damar pada waktu itu, jatuh pada masa pemerintahan Rani Suhita, putri Wikramawardhana yang lahir dari Kusumawardhani. Jadi yang menempatkan Arya Damar di Palembang sebenarnya adalah Rani Suhita saudara dari Arya Damar sendiri (Mulyana, 2007 : 88). Kronik Klenteng Semarang menceritakan bahwa Arya Damar alias Swan Liong pada tahun 1443, oleh Gan Eng Chu sebagai Kapten Cina di Palembang dipindahkan dari Semarang. Arya Damar selama di Palembang memegang dua jabatan penting, yaitu bawahan Raja Majapahit di Palembang pada masa sesudahnya dan juga Kapten Cina di Palembang.

Ketika Islam sudah menguat di Demak dan pengaruh Majapahit mulai melemah Arya Damar meminta Raden Fatah untuk naik tahta di Kerajaan Palembang menggantikan

dirinya, dan Raden Kusen (putra Arya Damar) menjadi patih Kerajaan Palembang. Namun, keduanya menolak untuk berlayar ke pantai timur Jawa (Surabaya) dan berguru pada Sunan Ampel (ibid). Pada saat itu, Kerajaan Majapahit juga tidak dapat menempatkan adipatinya di kota ini karena Cina telah memilih Liang Tau Ming sebagai pemimpin Palembang. Sayangnya, pada masa pemerintahan Cina, Palembang pernah menjadi sarang bajak laut Cina yang menimbulkan masalah akut di kota ini. Kerajaan Palembang berdiri sekitar abad ke-15 (Tjandrasasmita, 2006: 7-16). Ario Damar adalah pendiri kerajaan ini.

Dia sebenarnya mewakili Kerajaan Majapahit di Palembang Lamo (atau kemudian disebut Kerajaan Palembang), dengan gelar Adipati Ario Damar yang memerintah antara tahun 1455 dan 1486. Ketika ia datang ke Palembang, rakyat dan penduduk daerah ini sebenarnya telah memeluk agama Islam. Diperkirakan ia akhirnya bergabung dengan Islam dengan mengganti namanya menjadi Ario Abdillah atau Ario Dillah (dalam bahasa Jawa, dillah berarti pelita) (Mulyana: 2007: 27-33).

Ario Dillah pernah menerima hadiah dari Prabu Kertabumi Brawijaya V, yang diberikan oleh salah satu selirnya yang beretnis Tionghoa dan telah memeluk agama Islam, bernama Putri Champa. Ketika dibawa ke Palembang, Puteri Champa sedang mengandung. Seseorang bernama Raden Fatah lahir di istana Ario Dillah yang dulu disebut Candi Ing Laras. Raden Fatah kemudian dididik oleh Ario Dillah dengan ilmu agama Islam yang kemudian mengantarkan dirinya sebagai seorang ulama besar. Putra kandung Ario Dillah sendiri yang merupakan hasil perkawinan dengan Putri Champa adalah Raden Kusen. Jadi,

Raden Fatah adalah saudara lain ayah dengan Raden Kusen. Setelah Ario Dillah meninggal, kekuasaan (Retno, 2005: 11).

Pada saat itu, Sunan Ampel mengangkat Raden Fatah sebagai penguasa seluruh tanah Jawa. Pusat kekuasaan kemudian dipindahkan ke Demak. Pada tahun 1481, Raden Fatah mendirikan Kerajaan Islam Demak. Berdirinya kerajaan tersebut juga mendapat bantuan dari daerah-daerah lain yang telah lepas dari Majapahit, seperti Jepara, Tuban, dan Gresik (Woelders, 1975: 33-45).

Kerajaan Demak pernah menjadi pusat perdagangan pada abad ke-15. Raden Fatah mendapat gelar Senapati Jimbun Ngabdu'r-Rahman Panembahan Palembang Sayidin Panata'Gama. Ia wafat pada tahun 1518, dan digantikan oleh putranya, Pati-Unus atau Pangeran Sabrang Lor. Setelah Pangeran Sabrang Lor wafat pada tahun 1521, tahta kekuasaan kemudian dipegang oleh saudaranya, yaitu Pangeran Trenggono hingga tahun 1546. Setelah itu, di Kerajaan Demak terjadi perebutan kekuasaan antara saudara Pangeran Trenggono (Pangeran Seda ing Lepen) dengan putranya (Pangeran Prawata). Perebutan kekuasaan ini menyebabkan pertumpahan darah di antara kedua bersaudara tersebut. Pangeran Seda ing Lepen dibunuh oleh Pangeran Prawata.

Buntut dari kejadian ini, Pangeran Prawata dan keluarganya dibunuh oleh putra Pangeran Seda ing Lepen, Arya Penangsang atau Arya Jipang. Menantu Raden Trenggono, Pangeran Kalinyamat dari Jepara, juga dibunuh. Penumpahan tidak berhenti sampai di sini, bahkan masih berlanjut. Pada tahun 1549, Arya Penangsang dibunuh oleh Adiwijaya yang juga menantu Pangeran Trenggono atau yang dikenal dengan nama Jaka Tingkir yang pada waktu itu adalah Adipati Kerajaan Pajang. Pada masa Jaka Tingkir ini,

Keraton Demak dipindahkan ke Pajang akibat serangan Kerajaan Pajang. Perpindahan ini merupakan tanda berakhirnya kekuasaan Kerajaan Demak yang berdiri sejak tahun 1481 hingga 1546.

Ketika Kerajaan Pajang menyerang Demak, ada sekitar 24 orang keturunan Pangeran Trenggono (atau juga keturunan Raden Fatah) bermigrasi ke Palembang yang dipimpin oleh Ki Gede Sedo ing Lautan. Pada tahun 1547, Ki Gede Sedo Ing Lautan menempati posisi Kerajaan Palembang yang telah lama vakum sebagai raja ke-2. Ia memerintah sampai tahun 1552. Salah seorang suro (perwira) Kerajaan Demak bernama Ki Gede Ing Suro yang juga ikut dalam rombongan Ki Gede Sedo Ing Lautan kemudian menjadi raja ke-3 di Kerajaan Palembang pada tahun 1552-1573. (Graff dan Pigeaud, 2001: 337).

Meskipun telah berhijrah ke luar Jawa, ia dan keturunannya masih memiliki ikatan ideologis dengan pusat keraton di Jawa hingga zaman Mataram. Setelah Jaka Tingkir meninggal, Kerajaan Pajang kemudian dipimpin oleh Arya Pangiri. Pada masa kepemimpinannya, terjadi pergolakan politik yang sangat rumit. Ia diserang oleh kekuatan massa yang terdiri dari Pangeran Benowo (putra Jaka Tingkir yang tersingkir) dan pasukan Mataram (dipimpin oleh Panembahan Senapati atau Senapati Mataram, putra Kyai Ageng Pemanahan atau Kyai Gede Mataram). Arya Pangiri kemudian dikalahkan oleh Senapati Mataram, yang berujung pada pemindahan Keraton Pajang ke Mataram pada tahun 1587. Tahun ini dikenal sebagai awal berdirinya Kerajaan Mataram. Pangeran Mataram adalah keturunan Raden Fatah dan Raden Trenggono.

Adanya hubungan darah ini menyebabkan hubungan yang baik antara Kerajaan Palembang dan Kerajaan Mataram pada saat itu. Hubungan tersebut masih terjalin erat hingga masa

pemerintahan Raja Amangkurat I (raja ke-4). Selain itu, hubungan kedua kerajaan tersebut juga dalam bentuk kerja sama. Hingga akhir tahun 1677, Kerajaan Palembang masih setia kepada Kerajaan Mataram yang dianggap sebagai pelindungnya, terutama dari serangan Kerajaan Banten yang telah dilakukan sejak tahun 1596. Pada tahun 1610, Kerajaan Palembang mengadakan kontak dengan VOC. Awalnya, VOC enggan berhubungan dengan Kerajaan Palembang. Padahal, pada masa pemerintahan Pangeran Sideng Kenayan, Kantor Perwakilan Dagang VOC dibuka di Palembang, yaitu melalui perantara Gubernur Jenderal di Batavia, Jacob Specx (1629-1632). Namun, pada tahun 1659, Istana Kuta Gawang dan benteng-bentengnya dihancurkan oleh VOC (Van Leur 1960: 88-99).

Penghancuran istana tersebut merupakan tanda berakhirnya eksistensi Kerajaan Palembang. Penghancuran itu berpengaruh pada pemindahan keraton dan pemukiman penduduk ke arah yang lebih ke hulu, yang terletak di antara Sungai Rendang dan Sungai Tengkuruk. Daerah ini kemudian dikenal dengan sebutan beringin janggut. Keraton Kuta Gawang sekarang terletak di kawasan PT. Pusri, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Dari bentuknya, keraton ini menandai akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Melayu, yang kemudian disebut budaya Palembang. Setelah kehancuran Kerajaan Palembang, lahirlah Palembang yang memiliki wilayah sendiri dan merasakan hak kemerdekaannya sendiri pula, yaitu Kesultanan Palembang .

2. Kesultanan Palembang

Pada tahun 1659, di Palembang dibentuk sebuah kesultanan yang memiliki corak tersendiri dan berbeda

dengan Kerajaan Palembang, yaitu Kesultanan Palembang. Pendiri kesultanan ini adalah Sultan Jamaluddin atau yang dikenal dengan Sultan Ratu Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Iman, yang pada masa-masa terakhir hidupnya bergelar Sunan Cinde Walang. Kesultanan Palembang Darussalam berdiri selama hampir dua abad, dari tahun 1659 hingga 1825. Sebelum kesultanan ini berdiri, sebenarnya telah ada Kerajaan Palembang yang merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam. Berbeda dengan Kerajaan Palembang, Kesultanan Palembang Darussalam lebih bercorak Islam karena menerapkan hukum Islam dan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai konstitusi pemerintahan. Sultan Ratu Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Iman atau disebut Sunan Cinde Walang adalah raja pertama di Kesultanan Palembang Darussalam. Ia memerintah selama 45 tahun (Syawaluddin, 2016).

Dengan masa kekuasaan yang begitu lama, beliau telah meletakkan sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang kuat di kesultanan ini. Dalam bidang pemerintahan, beliau menerapkan sistem perwakilan di pedalaman atau dikenal dengan istilah raban dan jenang. Peraturan perundang-undangan yang dibuatnya dituangkan dalam bentuk piagam (piagam), yang harus dilaksanakan oleh setiap daerah yang berada di bawah pengaruh kekuasaan Palembang, seperti Bangka, Belitung, sebagian Jambi (Muara Tembesi), Bengkulu (Kepahiang/Rejang), dan Lapung (Tulang Bawang/Mesuji).

Sunan Cinde Walang pernah memiliki persekutuan internasional antara Palembang, Jambi, dan Johor. Persekutuan ini hanya bersifat insidental dan situasional. Namun, persekutuan ini terkadang menimbulkan konflik di

antara mereka sendiri karena perbedaan kepentingan. Dalam bidang pertanian, ia mewajibkan bagi daerah-daerah tertentu untuk mengembangkan tanaman lada. Ia juga menciptakan sistem perairan yang dibuat antara Ogan, Komering, dan Mesuji, yang tidak hanya digunakan untuk pertanian, tetapi juga untuk kepentingan pertahanan. Setelah Sunan Cinde Walang wafat pada tahun 1706, tahta kekuasaan kesultanan kemudian dipegang oleh putranya yang bernama Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago (1706-1714).

Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago merupakan sultan yang dikenal gagah berani dan banyak menyelesaikan permasalahan dengan senjata. Akibatnya, Kesultanan Palembang pernah kehilangan salah satu daerah kekuasaannya, yaitu Muara Tembesi di Jambi. Ketika Jayo Ing Lago tidak lagi berkuasa, terjadi kemelut politik pada saat itu perihal siapa yang pantas menggantikannya. Pangeran Purbaya, yang seharusnya menggantikan Jayo Ing Lago meninggal karena diracun. Tahta kekuasaan kemudian dipegang adik Jayo Ing Lago, Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno (1714-1724). Putra-putra Jayo Ing Lago, yaitu Raden Lembu dan Pangeran Mangkubumi Mohamad Ali menolak keputusan tersebut dengan melakukan pemberontakan. Sultan Agung Komaruddin kemudian berinisiatif untuk berdamai dengan kedua keponakannya tersebut dengan cara mengangkat Pangeran Mangkubumi Mohamad Ali sebagai Sultan Anom Muhamad Alimudin dan Raden Lembu sebagai Pangeran Jayo Wirakmo (Syawaluddin, 2016)

Namun tetap saja keputusan tersebut belum dapat memuaskan kedua belah pihak karena ternyata Pangeran Jayo Wikramo lebih diuntungkan dengan mendapatkan putri Sultan Agung Komaruddin sebagai pasangannya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya konflik antar saudara.

Pangeran Jayo Wirakmo memenangkan peperangan tersebut yang mengantarkan dirinya sebagai sultan dengan gelar Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (Faille 1971: 14, Rahim, 1998: 80 , Retno, 2004) Dilihat dari sisi periode pemerintahan yang berkuasa di Palembang pada masa tersebut, paling tidak dapat dibedakan dari garis silsilah pemegang kekuasaan yakni ; periode Kerajaan Palembang (sebagai cikal bakal Kesultanan Palembang) dan periode Kesultanan Palembang itu sendiri. Yakni ;

a. *Periode Kerajaan Palembang:*

- 1) Ario Abdillah (Ario Dila, sebelumnya bernama Ario Damar) (1455-1486)
- 2) Pangeran Sedo Ing Lautan (1547-1552)
- 3) Kiai Gede Ing Suro Tuo (1552-1573)
- 4) Kiai Gede Ing Suro Mudo (Kiai Mas Anom Adipati Ing Suro) (1573-1590)
- 5) Kiai Mas Adipati (1590-1595)
- 6) Pangeran Madi Ing Angsoko (1595-1629)
- 7) Pangeran Madi Alit (1629-1630)
- 8) Pangeran Sedo Ing Puro (1630-1639)
- 9) Pangeran Sedo Ing Kenayan (1639-1650)
- 10) Pangeran Sedo Ing Pesarean (1651-1652)
- 11) Pangeran Sedo Ing Rajek (1652-1659)

b. *Periode Kesultanan Palembang Darussalam:*

- 1) Sultan Ratu Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1706)
- 2) Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago (1706-1714)
- 3) Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno (1714-1724)
- 4) Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1758)
- 5) Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (1758-1776)

- 6) Sultan Muhammad Bahaudin (1776-1804)
- 7) Sultan Mahmud Badaruddin II (1804-1821)
- 8) Sultan Ahmad Najamuddin II atau Husin Dhiauddin (1813-1817)
- 9) Sultan Ahmad Najamuddin III atau Pangeran Ratu (1819-1821)
- 10) Sultan Ahmad Najamuddin IIV atau Prabu Anom (1821-1823)

3. Palembang dan Melayu

Dapat dipahami oleh orang-orang saat ini bahwa beberapa catatan hanya menyebutnya sebagai salah satu dari feodalisme Melayu, atau berusaha untuk menyusunnya sepenuhnya di sekitar sejarah satu penguasa – sultan Melaka dan Johor. Memang benar bahwa keluarga penguasa Melaka adalah kekuatan penting di Kepulauan barat dalam waktu yang lama – menelusuri asal-usulnya kembali ke Palembang dan kemudian, setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis, memantapkan dirinya di berbagai lokasi lain, akhirnya mendirikan apa yang kemudian disebut kesultanan Johor. Ada kesultanan Johor hari ini di federasi Malaysia, tetapi hubungan kembali ke kesultanan abad keenam belas dan ketujuh belas dari nama itu (untuk sedikitnya) sangat kompleks. Suksesi politik, Sriwijaya–Melaka–Johor, tentu saja memiliki daya tarik kesederhanaan analitik – dan saya akan menekankan kontribusi penting yang diberikannya untuk membangun gagasan 'Melayu'. Tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa pemerintahan ini mencakup semua apa yang kemudian disebut Dunia Melayu (Milner, 2008)

Sumber-sumber Bahasa Melayu tentang pentingnya Melayu . Virginia Matheson Hooker telah menulis kronik Melaka-Johor (*Catatan Sejarah Melayu*), istilah Melayu

disediakan khusus untuk mereka yang diturunkan dari leluhur Sumatra- Palembang, dan dengan demikian dekat dengan dinasti Siguntang-Melayu (Matheson, 1979: 360). Ini adalah dinasti yang saya sebut sebagai Sriwijaya / Melaka / Johor, dan orang-orang yang disebutkan akan menjadi subjek para penguasa ini, yang melakukan perjalanan dari Sumatera ke Semenanjung. Teks Melaka lainnya, epik *Hikayat Hang Tuah*, tampaknya mengadopsi pandangan yang konsisten dengan *Sejarah Melayu* karena tempat-tempat yang disebut Melayu dalam teks dikaitkan dengan istana Melaka

Dalam tulisan akademis dan lainnya tentang dunia kesultanan, ada banyak penyebaran kategori Melayu – berbicara tentang proses budaya politik Melayu, Malayisasi, perjuangan atas warisan Melayu, atau hak untuk kepemimpinan dunia Melayu. Tidak diragukan lagi ada referensi ke Melayu dalam istilah peradaban – adalah raja dan kerajaan. Subjek penguasa Palembang kadang-kadang disebut Melayu. Tetapi teks-teks Melaka-Johor tidak dapat dikatakan berfokus secara khusus pada orang Melayu atau Melayu, atau bahkan pada Palembang (atau Sriwijaya) sebagai sebuah negara. Adanya klaim silsilah atas hubungan dengan pendiri dinasti Palembang-Melaka – yang dikatakan sebagai keturunan dari Alexander Agung (Iskandar Zulkarnain). Palembang penting terutama karena di sinilah keturunan Alexander muncul di bukit jambul emas, Bukit Seguntang (Milner, 2008).

Melayu Palembang adalah kelompok sub-etnis Melayu yang mendiami Sumatera Selatan. Mereka berbicara bahasa Palembang, yang merupakan varian Melayu di Sumatera dan juga telah dipengaruhi oleh bahasa Jawa sejak sebagian Sumatera Selatan Peradaban Melayu Palembang lebih bersifat penerima dari pada pemberi tetapi

masyarakatnya bukanlah penerima yang pasif. Memasuki abad-abad yang lebih kemudian, setidaknya sejak abad ke-15 M dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19 M, perubahan besar dari budaya Melayu Palembang klasik ke modern terjadi sedemikian rupa setelah agama Islam masuk dan melahirkan peradaban Islam. Pada fase ini terjadi pergeseran Melayu Sriwijaya menjadi Melayu Palembang yang Islam. Islam telah mengubahnya secara perlahan-lahan tapi pasti (Zed, 2013:5-6).

Melayu Palembang merupakan penduduk Melayu yang tinggal di kota Palembang dalam provinsi Sumatera Selatan. Mereka menggunakan Bahasa Palembang yang dikata juga sebagai Basa Palembang Sari-sari Selain berdomisili di Kota Palembang, Melayu Palembang sebagai berikut : Kaum kerabat Ogan; Kaum kerabat Lubai; Kaum kerabat Rambang; Kaum kerabat Cambai; Kaum kerabat Pegagan; Kaum kerabat Lembak; Kaum kerabat Lintang; Kaum kerabat Kikim; Kaum kerabat Gumay; Kaum kerabat Pasemah; Kaum kerabat Enim; Kaum kerabat Semende; Kaum kerabat Kisam; Kaum kerabat Lematang (Gooszen, 1999).

4. Budaya Politik Melayu

Budaya politik dapat diartikan sebagai orientasi akseptasi masyarakat terhadap sistem politik. Menurut Nizamuddin (2002) budaya politik menyertakan sisi sejarah, agama, pendidikan, struktur sosial masyarakat. Budaya politik sebagai arah pandang dan sikap politik yang dipengaruhi oleh tindakan politik berdasarkan beberapa elemen utama berupa tradisi, peristiwa sejarah, norma, perasaan dan simbol (Kavanagh , 1987).

Teori budaya politik dikembangkan oleh para ilmuwan politik sebagai upaya untuk menempa kompromi antara dua kerangka kerja analitis. Teori budaya politik dikembangkan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan yang berkembang dalam pendekatan perilaku dalam ilmu politik antara tingkat analisis mikro berdasarkan interpretasi psikologis dari perilaku politik individu dan tingkat analisis makro berdasarkan variabel yang umum untuk sosiologi politik (Pye, 1965).

Secara umum, ada dua kategori konsep budaya politik. Pertama, budaya politik dipahami secara struktural. Sudut pandang ini memandang budaya politik sebagai bagian dari fenomena politik yang terdiri dari sikap, orientasi, keyakinan, emosi, dan citra dalam masyarakat. Kedua, budaya politik dipandang secara fungsional atau instrumental. Dalam pengertian ini, budaya politik berfungsi sebagai penentu perilaku politik. Sudut pandang kedua tampaknya menjadi yang paling populer dalam ilmu politik, seperti yang mempertimbangkan kontribusi budaya politik dalam membentuk demokrasi (Pammet dan Whittington, 1976). Sampai batas tertentu budaya politik yang berbeda dari masing-masing bangsa mempengaruhi sifat demokrasi mereka.

Almond dan Verba mengklaim bahwa ketika kita berbicara tentang budaya politik masyarakat, kami menyebut sistem politik sebagai yang diinternalisasi dalam kognisi, perasaan, dan evaluasi penduduknya (Almond dan Verba, 1979). Dalam hal ini, budaya politik dipahami dengan mempertanyakan orientasi orang terhadap objek politik, yaitu: sistem sebagai objek umum, objek input, objek output, dan objek diri. Objek sistem adalah sistem politik secara umum, termasuk peran atau struktur lembaga politik seperti

eksekutif, legislatif, dan birokrasi. Objek input berarti tuntutan masyarakat yang menjadi bahan proses politik dalam sistem tersebut. Objek output mengacu pada kebijakan otoritatif yang diterapkan.

Terakhir, objek diri adalah keterlibatan individu baik dalam proses politik maupun implementasi kebijakan. Almond dan Verba (1979) mengkategorikan tiga jenis orientasi politik: (1) orientasi kognitif, yaitu pengetahuan dan keyakinan tentang sistem politik, perannya dan petahana dari peran-peran ini, inputnya, dan outputnya; (2) orientasi afektif, atau perasaan tentang sistem politik, peran, personel, dan kinerjanya, dan (3) orientasi evaluasi, penilaian dan pendapat tentang objek politik yang biasanya melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

Almond dan Verba menyebutkan tiga bentuk budaya politik berdasarkan orientasi politik ini. Yang pertama adalah budaya politik parokial, yang mengacu pada orang-orang yang tidak memiliki orientasi politik terhadap objek politik. Bentuk kedua adalah budaya politik subjek, yaitu ketika orang memiliki orientasi pasif terhadap sistem politik dan menganggap diri mereka memiliki pengaruh minimum pada proses politik. Bentuk ketiga adalah budaya politik peserta, mengacu pada orang-orang yang merespons secara positif terhadap semua objek politik. Namun, mereka berpendapat, tidak pernah ada satu pun budaya politik. Sifat budaya politik nasional adalah campuran dari beberapa budaya politik. Jenis budaya politik ideal yang cocok dengan demokrasi, dan memberikan landasan yang luar biasa bagi keberadaan stabilitas politik, adalah budaya sipil.

Kondisi ini terjadi karena pemerintah melaksanakan tanggung jawab dan akuntabilitasnya, serta menyediakan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kemampuan sistem

politik. Jika pemerintah tidak melakukan ini, ada kemungkinan bahwa ia akan kehilangan legitimasinya dan menghadapi kemungkinan rakyat yang ingin memilih pemerintahan lain pada pemilihan umum berikutnya. Salah satu fokus studi budaya politik adalah sosialisasi politik (Kavanagh, 1987).

Secara umum, para budayawan berpendapat bahwa pendekatan budaya memiliki fungsi yang signifikan dalam menjelaskan peristiwa politik, bahkan dalam membentuk perilaku politik dan demokrasi. Selain itu, dalam menjelaskan gagasan ini, Diamond berpendapat bahwa banyak kritikus perspektif budaya salah memahami determinisme budaya karena tiga alasan (Diamond, 1994). Pertama, mengacu pada argumen teoretis Almond, ia menekankan bahwa budaya tidak semata-mata menentukan demokrasi - itu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi demokrasi. Dalam pengertian ini, budaya politik dipandang sebagai variabel yang mengintervensi. Alasan kedua adalah empiris. Seperti yang ditunjukkan Diamond, demokrasi tidak dibentuk dan dibentuk kembali oleh budaya saja tetapi juga oleh faktor-faktor lain juga, seperti perubahan struktur ekonomi dan sosial, faktor internasional, dan praktik politik dalam sistem politik.

Dilihat dari luar, para pengamat abad ke-19 mampu mengidentifikasi satu dunia Melayu, yang memiliki ciri-ciri umum bahasa, pakaian, tata krama, agama, dan adat serta pola pemukiman dan pekerjaan yang serupa. Namun, meskipun di antara masyarakatnya mungkin selalu ada kesadaran akan kesatuan budaya, dunia Melayu tidak pernah mencapai kesatuan politik yang menyeluruh. Sebaliknya, itu adalah dunia yang terfragmentasi dan cair dengan banyak raja, ibu kota yang berpindah, batas yang tidak jelas, dan

populasi yang bermigrasi. Struktur pemerintahan dan hukum sangat longgar; kata Melayu "kerajaan," sering diterjemahkan sebagai pemerintah atau negara atau berada dalam kondisi memiliki raja. Pengamat Eropa umumnya cenderung berkonsentrasi pada studi bahasa Melayu. institusi daripada konsep yang ada di belakang mereka dan untuk menafsirkan dan mengevaluasi institusi tersebut dalam istilah Barat.

Sumber-sumber Melayu seperti hikayat atau sejarah. sastra dalam upaya untuk melihat karakter sebenarnya dari motivasi politik Melayu, untuk menemukan cara orang Melayu memaknai aktivitas politik mereka. Dia memfokuskan analisisnya pada dua situasi berbeda di dunia Melayu abad kesembilan belas : sedang bangkit. dan perluasan Deli di pantai timur Sumatera dan perang saudara Pahang di Semenanjung Malaya. Hikayat Deli dan Hikayat Pahang digunakan sebagai budaya politik Melayu. Sebuah interpretasi ekonomi motivasi politik Melayu datang secara alami kepada pengamat Eropa. Dia melihat, misalnya. upaya penguasaan atas perdagangan ekspor Sumatera Timur, khususnya perdagangan lada, sebagai motif yang mendasari tindakan politik di wilayah tersebut. Namun, seperti yang ingin ditunjukkan oleh penulis buku ini, raja Melayu kurang tertarik pada perdagangan daripada kekayaan pribadi, karena kekayaan adalah sarana untuk berkuasa dan kekuasaan tercermin dan diwujudkan dalam ukuran pengikut pribadinya dan jumlah pengikutnya. jumlah mata pelajarannya. Karena setiap orang Melayu yang kaya mungkin menjadi saingan potensial untuk kekuasaan, raja berusaha tidak hanya untuk meningkatkan kekayaannya sendiri tetapi juga untuk mencegah akumulasi kekayaan di pihak rakyatnya. Kekayaan adalah kunci kekuasaan raja karena ia dapat membeli kesetiaan rakyat terkemuka melalui penganugerahan gelar,

martabat, dan hak istimewa dan melalui pemeliharaan upacara, perayaan, dan hiburan yang mahal (Milner, 2008)

Dengan demikian, sepenuhnya dalam tradisi Melayu kerajaan bahwa kerajaan harus dikonvensionalkan dan diformalkan dan raja harus lebih dikaitkan dengan ritus dan upacara daripada dengan tugas pemerintahan yang sebenarnya. Semua ini dicatat oleh pengamat Eropa, yang cenderung mencap sistem itu sebagai despotisme oriental (Wittfogel, 1981). Mereka melihat dengan jelas bahwa Kerajaan Melayu tidak sesuai dengan konsep atau kategori politik Barat, tetapi mereka tidak mengerti mengapa. Itu sebenarnya kurang politis daripada sistem magis-religius. Kontribusi berharga ini menunjukkan apa yang dapat dilakukan ketika seorang sarjana yang giat membuka jalur penyelidikan baru ke dalam materi dan bidang studi yang telah dikerjakan sebelumnya.

Kerajaan adalah kajian utama dari budaya politik Melayu, ini adalah manual lanjutan bagi mereka yang peduli dengan pengembangan teknik analitik dan gaya presentasi untuk studi masyarakat non-barat di masa lalu (Milner, 1982). menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk memahami bentuk intrinsik dan umum dalam fenomena budaya tanpa menggunakan model yang menghilangkan kebutuhan akan detail atau keraguan. Dia juga menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk mempelajari sejarah melalui bahasa dan sastra dengan cara yang tidak memisahkan pemikiran dari tindakan

5. Aristokrat Melayu

Aristokrat Melayu dapat dipahami sebagai kelompok penguasa dan pembesar di Negeri-Melayu. Golongan ini mempunyai stratifikasi sosial sendiri. Terkait dengan silsilah

kekerabatan dengan penguasa atau yang berjasa besar bagi negara. Keberadaan bangsa Melayu telah wujud di alam Melayu, ketika masih dalam benua Sunda yang meliputi Semenanjung Melayu, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Filipina dan Kamboja (Zakaria, 2019).

Konsep aristokrat diperkenalkan dalam kajian sosiologi untuk membedakan seseorang dalam komunitas sosial. Konsep ini identik dengan kajian politik. Dalam membicarakan aristokrat Melayu identik dengan konsepsi raja dan martabat di Tanah Melayu daripada bangsawan Melayu. Berdasarkan perkembangan sosiologi di Eropah, sarjana-sarjana Inggris yang gemar membaca sejarah juga menggunakan istilah ini untuk menyebut kelas raja dan martabat di Tanah Melayu pada abad ke-20. Terminologi bangsawan sebagai kelompok manusia yang memiliki status tinggi, berkuasa dan memiliki pengaruh dalam sistem sosial di daerah tempat mereka tinggal (Ashton, 1969).

Berdasarkan makna ini, istilah ini ditemukan sesuai untuk merujuk kepada raja-raja dan penguasa di Tanah Melayu. Pada saat yang sama, kelompok ini juga memiliki stratifikasi sosial tersendiri. Misalnya, seseorang yang berasal dari bilateral (nasab ayah dan ibu) dan patrilineal (nasab ayah) dan patrilineal (nasab ayah) lebih tinggi posisinya dalam kelas sosial daripada matrilineal (nasab ibu). Istilah Melayu juga dijelaskan dengan cermat oleh (Sulaiman, Hashim dkk , 2016). Diantaranya, mereka menyatakan bahwa bangsa Melayu merupakan induk bangsa yang dikelompokkan dalam rumpun ras keluarga kelompok yang disebut Melayu Polinesia seperti Melayu Asli, Melayu Kamboja dan Melayu Nusantara, selain itu, keberadaan bangsa Melayu telah ada di alam Melayu yang pada saat itu dikenal sebagai benua Sunda yang meliputi Semenanjung

Melayu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Filipina dan Kamboja sejak 30.000 tahun kemudian, menetap dalam posisi geografi Asia Tenggara dalam konteks sekarang. Kesannya adalah penggunaan istilah Melayu menjadi dominan di sekitar ranah Melayu khususnya Semenanjung Tanah Melayu(Zakaria dan Syamsudin, 2019).

6. Manuskrip Melayu

Manuskrip Melayu, seperti buku-buku tradisional barat, dibuat-buat masing-masing mungkin lima lembar kertas dilipat ke tengah dan diikat menjadi sebuah volume. Praktik ini tidak dipelajari oleh orang Melayu dari orang Cina, (yang melakukan hal-hal yang berbeda) tetapi tentu saja datang dengan yang lain praktik menulis dari dunia Muslim. Bukti tampaknya menunjuk ke abad keempat belas Masehi sebagai kemungkinan waktu ini terjadi, waktu ketika Islam pertama kali berakar di wilayah tersebut. Sejak saat itu hingga akhir manuskrip abad kesembilan belas dalam bahasa Melayu diproduksi di seluruh Kepulauan. Tetapi sampai abad ketujuh belas menulis karya menggunakan bahasa Melayu memang sangat langka; atau setidaknya kita harus mengakui bahwa sangat sedikit karya-karya dari zaman itu telah bertahan. Selama abada kedelapan belas dan kesembilan belas namun berabad-abad, semakin banyak manuskrip yang ditulis, dan ribuan dari jumlah tersebut masih ada. Sebagian besar dari mereka ditulis di atas kertas, di tinta, menggunakan aksara Arab (Jawi). Mereka dapat ditemukan terutama di koleksi di Indonesia, Malaysia dan negara-negara eropa barat yang sebelumnya memiliki koneksi dengan timur (Jones, 1999).

Tidak banyak minat pada manuskrip-manuskrip ini, baik di negara-negara berbahasa Melayu atau di antara para

sarjana asing yang bekerja di wilayah tersebut. Tetapi faktanya tetap bahwa data yang terkunci di dalamnya menawarkan banyak bahan yang sangat diperlukan untuk pemahaman yang tepat tentang sejarah budaya Melayu dunia. Ketersediaan mikrofilm dan fotokopi dan pencitraan manuskrip dengan cara elektronik membuat massa materi ini jauh lebih banyak dapat diakses oleh para penulis, tanpa perlu melakukan perjalanan ke mana pun koleksi terletak untuk memeriksa naskah. Kita bisa mendapatkan yang jelas reproduksi setiap halaman di layar untuk diselidiki di waktu luang.

Tentu saja perlu daftar atau inventaris naskah, dengan beberapa deskripsi isi, untuk memungkinkan kita memesan apa yang kita butuhkan. Tetapi dalam satu hal reproduksi secara signifikan lebih sedikit memuaskan daripada pemeriksaan fisik kodeks. Pada umumnya seperti itu gambar tidak akan memberikan kekhasan fisik penting yang membedakan satu manuskrip dari yang lain. Penting untuk menyadari bahwa sementara ini reproduksi memberi tahu kita apa yang tertulis di atas kertas, mereka memberi tahu kita sedikit tentang karakteristik kertas itu sendiri, dan itu adalah kertas yang, jika diinterogasi dengan bijak, akan mengungkapkan sebagian besar tentang usia, asal usul dan sifat dari naskah.

Yang perlu kita ketahui adalah karakter kertas, itu tanda air dan karakteristik, ketebalannya, permukaannya penampilan, dan juga struktur kodeks. Reproduksi biasanya dilakukan tidak memberikan detail ini. Tidak ada daftar atau inventaris. Di sinilah kodikologi masuk: Kebutuhan sekarang, lebih besar dari sebelumnya, adalah untuk memiliki yang tepat katalog deskriptif koleksi, mengisi detail yang reproduksi tidak dapat memberi, dan memungkinkan penulis

untuk membentuk gambar kodeks untuk melengkapi reproduksi yang memberi tahu dia apa isinya. Teknik katalogisasi telah berkembang selama beberapa dekade terakhir. Kualitas yang dibutuhkan dari katalog yang baik termasuk tingkat yang sepadan beasiswa, keakraban dengan aksara Jawi dan dengan bidang pada umumnya, dan di atas semua pelatihan dalam kodikologi. Yang terakhir inilah, ilmu manuskrip, yang paling mencolok kurang sampai sekarang.

Dari yang masih ada katalog, hanya tahu satu atau dua yang memberi kita sesuatu seperti memuaskan deskripsi bibliografi karakteristik fisik naskah, fitur-fitur yang memungkinkan kita untuk mendekatinya dan mengklasifikasikannya. Sisanya adalah pada dasarnya persediaan. Ini telah melayani kami dengan sangat baik di masa lalu. Mereka adalah tidak lagi memadai - setidaknya sampai reproduksi digital tersedia. Dalam mendekati studi manuskrip Melayu orang menjadi sadar akan dua persyaratan yang sangat berbeda. Yang pertama adalah padanan mental dari a mikroskop; dengan ini kita dapat memeriksa codex individu hingga ke detail terbaik. Persyaratan lainnya adalah padanan mental dari lensa sudut lebar fotografer : dengan ini kita melihat seluas mungkin di Melayu tradisi manuskrip, melihatnya secara keseluruhan sejak awal, dan terlebih lagi meneliti tradisi budaya terkait, apakah itu dari juru tulis Muslim di Asia Barat, atau pemilik penggilingan di Belanda, atau dari tradisi paralel di Afrika Islam (Jones, 1999).

Manuskrip Melayu seperti buku-buku bersampul keras yang biasa dimanfaatkan oleh dunia barat tradisional, lima lembar kertas manuskrip dilipat ke tengah dan terikat dalam satu volume. Praktek ini dipelajari oleh orang Melayu ketika Islam pertama kali berakar di wilayah Melayu. Sampai akhir abad kesembilan belas , manuskrip dalam bahasa

Melayu diproduksi di seluruh Kepulauan Melayu. Pada abad ketujuh belas karya tertulis menggunakan Bahasa Melayu sangat langka memang; atau setidaknya kita harus mengakui bahwa sangat sedikit karya dari zaman itu selamat. Pada abad ke kedelapan belas dan kesembilan belas semakin banyak manuskrip Melayu ditulis, masih ada sampai sekarang dan ribuan jumlahnya. Sebagian besar dari mereka ditulis tinta di atas kertas menggunakan aksara Jawi (Russel, 1999).

BAGIAN III
DEFRAGMENTASI HISTORIS BUDAYA POLITIK
ARISTOKRAT MELAYU PALEMBANG ABAD KE 18
DAN 19 M

Dulu ada beberapa kerajaan besar dan kecil yang kurang lebih independen di kepulauan Melayu-di Nusantara, yang sejarahnya, seperti halnya Palembang, telah dicatat dalam bahasa Melayu dengan cara yang kurang lebih luas dan telah dilestarikan untuk anak cucu. Untuk eksplorasi pertama dari sumber-sumber sejarah Melayu ini, dimana manuskrip *Sejarah Palembang* dikategorikan sebagai naskah dalam koleksi publik. Di Palembang sendiri, upaya inventaris naskah-naskah Palembang, tidak selalu sepenuhnya dapat diandalkan dan, seperti yang telah ditunjukkan oleh apalagi, tidak selalu diperbarui atau ditambah, sehingga seseorang harus selalu menyadari pentingnya keberadaan materi yang belum dikatalogisasi. Inventarisasi dan deskripsi tentang sumber-sumber naskah Palembang, memberikan informasi yang berguna untuk eksplorasi sejarah peradaban Islam di Nusantara.

Sebagai lokasi bandar perdagangan global, Palembang sejak abad ke-7 tentu telah didatangi pedagang-pedagang antar benua. Pada masa itu Kedatuan Sriwijaya yang berpusat di Palembang, mulai berkembang dan berkuasa atas hampir seluruh Sumatera, Semenanjung Melayu dan Jawa hingga lima abad kemudian. Dalam kurun waktu itu Sriwijaya memainkan peran sebagai perantara perdagangan Timur Jauh dan Timur Tengah. Sriwijaya mendominasi perdagangan di Nusantara, dan Palembang menjadi bandar perdagangan antar benua terpenting di kawasan Asia Tenggara pada masa itu. Dengan kekuasaannya pula, Raja Sriwijaya dapat memaksa

pedagang-pedagang dari hilir dan hulu memasarkan komoditi mereka di Palembang. Pedagang-pedagang dari kedua daerah tersebut tentu tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk mendatangi Palembang berkat dukungan transportasi air yang sudah dikenal waktu itu serta perairan Sungai Musi dan anak-anak sungainya yang memungkinkan transportasi air memasuki daerah-daerah hingga ke hilir dan hulu (Budisantosa, 2004 : 16)

Berbagai edisi teks Sejarah Melayu, edisi kronik Pérak Misa Melayu, dari penerbitan kronik-kronik Kedah, Johor, kepulauan Riau-Lingga dan kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat, dari penerbitan daftar pangeran Aceh, dari edisi Balai Pustaka tentang sejarah rumah kerajaan Benkoelense. Dari kronik-kronik lain kita hanya memiliki terjemahan atau bebas atau tidak diringkas ditampilkan dalam bahasa yang mudah dipelajari. Jadi sementara masih banyak yang harus dilakukan di bidang katalogisasi dan penerbitan bahan manuskrip, buku teks-teks sejarah itu sendiri, baik filologis dan sastra serta sejarah dan budaya-antropologis, baru saja dimulai. Buku semacam itu sebenarnya harus ditangani secara bersamaan sesuai dengan metode "pendekatan komprehensif" dari berbagai disiplin ilmu, khususnya filologi, studi sastra, sejarah dan antropologi (Woelders, 1975).

Contoh buku multidisiplin semacam itu dapat ditemukan dalam edisi Hikayat Patani yang disediakan bersama oleh Teeuwen Wyatt. Studi menarik lainnya di bidang historiografi Melayu dalam hal ini adalah disertasi Ras tentang Hikayat Banjar dan esai oleh De Josselin de Jong tentang Sejarah Melayu. Dalam publikasi yang disebutkan di sini, karakteristik teks yang sedang dibahas telah diberikan dan dengan demikian juga merupakan langkah pertama

menuju tipologi historiografi Melayu. Dengan cara ini, pemahaman tentang hubungan teks-teks yang berbeda diperluas dan ditingkatkan, sehingga pada akhirnya akan mungkin untuk menempatkan teks-teks dalam kerangka historiografi Melayu umum.

Dalam mendeskripsikan manuskrip melayu, menunjukkan beberapa kesejajaran dengan tradisi Melayu dan Jawa. Kisah Sejarah Melayu dapat langsung dipinjam, tetapi pada saat yang sama menyatakan tradisi sejarah Melayu sebagai dasar sejarah Palembang. Akibatnya, sejarah Palembang juga berakar pada bahasa Melayu yang umum. Sebuah tempat yang menonjol selanjutnya ditempati dalam teks-teks Palembang ini dengan penjelasan anekdotal tentang nama-nama geografis dan nama-nama senjata yang sangat kuat milik lambang kerajaan, oleh data tentang adat istiadat istana dan tentang struktur kaum bangsawan, oleh semua jenis peraturan adat akhirnya, semua hal yang juga berperan dalam kronik Melayu lainnya. Karakteristik lain dari historiografi Melayu adalah fakta bahwa sejarah terutama adalah sejarah dinasti dan bahwa pola dasar kronik Melayu semacam itu dibentuk oleh silsilah dinasti (Woelders, 1975). Pada pemeriksaan lebih dekat, mungkin akan ada ciri-ciri karakter yang lebih menarik untuk tipologi historiografi Melayu dalam historiografi Palembang berkenaan dengan budaya politik aristokrat Melayu

1. Perang Saudara

Dalam Manuskrip ini menyajikan suasana pertempuran epik, dua saudara yang tadinya berhubungan baik, namun karena permasalahan yang mungkin dianggap biasa bahkan sepele, namun menjadi awal sengketa yang berkepanjangan. Perseteruan antara Sultan Anom

Muhammad Alimudin dan adiknya Pangeran Jayawikrama. Dimana salah satu pemicu utama konflik ini adalah karena memperebutkan seorang perempuan yang sama. Perang saudara ini berlangsung selama masa pemaksaan peralihan kekuasaan Sultan Anom Alimudin dari pamannya, Sultan Agung Komarudin Sri Teruno, sekitar tahun 1724 M. Catatan perang saudara ini ditulis dalam Manuskrip *Sejarah Palembang* pada halaman 4, 9, 10, 11,12, dan 13. Hasil transliterasinya sebagai berikut :

Beberapa banyak fasal dan sebab kerananya maka ia itu dapat pikiran disertai oléh segala punggawa menteri didalam negeri Palembang mupakat bicara dengan Holanda menjatuhkan kerajaan dia punya saudara yang tua itu dariatas kerajaan negeri Palembang, bernama Sultan Muhammad Alimuddin yang disebut orang Palembang sekarang bernama Sultan Anom yang kuburnya di Kebun Gedé itu. Dan adalah sebabnya maka dijatuhkan kerajaannya itu kerana dia punya anak yang paling tua sekali, bernama Pangéran Dipati, yang bakal ganti Sultan Anom itu menjadi raja didalam negeri Palembang maksudnya. Maka Pangéran Dipati itulah yang banyak bicaranya yang tiada baik didalam negeri Palembang dengan pangkat orang yang besar-besar didalam negeri Palembang dan perintahnya kepada sekalian rakyat negeri. Maka segala rakyat dan punggawa menteripun mupakatlah dengan Pangéran Jayawikrama, adinda Sultan Anom itu. Syahdan mupakatan semuanya itu akan mencari yang aman sentosanya didalam negeri Palembang, supaya kesenangan rakyat negeri dan orang kecil-kecil dapat kehidupan dengan sentosa aman di dalam negeri Palembang dengan segala jajahan diluar negeri dan pucukan Batangari Sembilan di hulu negeri sekaliannya.

Sebermula telah ketahuanlah kepada Sultan Anom itu punggawa menteri negeri Palembang banyak mupakat kepada adindanya Pangéran Jayawikrama itu, maka Sultan Anom dengan anaknya bernama Pangéran Dipati itu akan mencari daya hendak membunuh Pangéran Jayawikrama itu, tiada nampak padahal rupanya itu baik. Dan beberapa kali Pangéran Jayawikrama itu diamuk orang, malam dan tiada ketahuan orang yang mengamuk itu. Dan adakalanya dibedil orang, fajar di tangganya. Maka Pangéran Jayapun jatuh di air, tiada luka itu, tangga putus dimakan peluru itu. Maka telah berapa lamanya demikian itu Pangéran Jayawikrama berjaga-jaga didalam kampungnya yang nama Kadipan itu dengan segala rakyatnya dan tiadalah lagi pergi mengadap kakandanya Sultan Anom itu serta berjaga keras didalam kampungnya sendiri, siang malam tiada léna. Dan apabila rakyat dari sebelah Kadipan itu kedapatan di jalan, dibunuh oléh rakyat Pangéran Dipati dan rakyat Sultan Anom. Syahdan berapa lamanya rusuh didalam negeri Palembang itu. Malam-malam orang berbunuh-bunuhan sama senegeri, tiada boléh léna. Dan makananpun terlalu mahal, sebab dagang dari laut tiada datang dan orang dari hulupun takut milir. Dan terlalu susah pada masa itu didalam negeri Palembang; dan di hulu negeri dan di ilir negeripun terlalu banyaklah orang samun-menyumun.

Syahdan telah berapa lama antaranya itu, maka masuklah komisaris dengan kapal perang dari Betawi. Sampai masuk Palembang, lalu kepada Sultan Anom, tiada perdulikan Pangéran Jayawikrama. Telah datang pada suatu hari diterima oléh Sultan di pamarakan, terlalu ramainya mengarak surat dari Betawi itu dengan punggawa menteri dan segala rakyat negeri dan orang besar-besar didalam negeri Palembang, semuanya berhimpun kepada pamarakan

Sultan Anom itu. Terlalu ramainya makan dan minum, pasang meriam dan senapang, kerana komisaris itu akan mendamaikan antara Sultan Anom dengan saudaranya Pangéran Jayawikrama. Setelah selesai bicaranya, maka komisarisipun berkata kepada Sultan Anom ini perkara telah selesai, dia mau pulang di Betawi, hendak memberi selamat di negeri mau pasang meriam di kapal dua hari, serta pésta. Maka jawab Sultan Anom: "Baiklah". Maka komisarisipun turunlah pulang di kapal.

Telah berapa hari lamanya, maka suatu hari dari kapal perang itupun pasang meriam, serta péstanya rupanya. Syahdan kepada hariyang kedua itu kapal itupun pasang meriam dengan pelurunya memasang kota keraton Palembang, yaitu tempat pedalaman sultan itu, serta Pangéran Jayawikramapun memasang meriam dan léla dari Kadipan itu dengan tempik dan sorak segala rakyatnya. Setelah kota keraton tempat Sultan Anom itu dipasang dari kapal perang serta dipasang Pangéran Jaya dari Kadipan itu tiada lagi sempat membalas sebab terkejut, maka segala rakyat Sultan Anompun habislah lari bercerai-berai, tiada ketahuan lagi ke mana-mana ia melepaskan diri-nya serta membawa anak-isterinya. Maka Sultan Anompun tinggallah didalam kota keraton dengan sekalian anak-isterinya, dengan beberapa punggawa menterinya yang telah bersetia dengan dia. Telah demikian, kepada hari itu juga Sultan Anom pun tiada tahan, lalu berlari keluar kota dengan sekalian anak dan isterinya, dengan sekalian punggawa menteri rakyat semuanya yang lagi adalah setia.

Maka Sultan Anompun bertahan di ulu kota bemama Kampung Candi, membuat bénténg mengimpunkan rakyat di situ terlalu teguh. Sebermula akan Pangéran Jayawikramapun, setelah Sultan Anom itu keluar daridalam

kota keraton itu, maka Pangéran Jayawikrama itupun sigeralah menyuruh punggawa menteri dan rakyat masuk ke- dalam kota keraton Palembang itu dengan alat senjata, semuanyaapun sedia dengan meriam dan léla, senapang, pemuras dan tombak, pedang, keris, tiada terkata lagi. Dan takut kalau direbut oléh Sultan itu pula; sebab kapal perang komisarispun sudah milir, kerana didalam perjanjian: apabila Sultan itu sudah lari keluar daridalam kota keraton, Kompeni tidak tolong lagi.



Gambar 1 : Meriam Lela



Gambar 2 : Pemuras

Maka telah komisaris itupun sudah pulang di Betawi, maka tinggallah Pangéran Jayawikrama itu dengan Sultan Anom berperang, sama-sama orang Palembang. Dan Pangéran Jayawikrama itu berteguh didalam kota keraton dan setengah rakyatnya dalam kampungnya di Kadipan berbénténg. Dan Sultan Anompun berteguh didalam bénténgnya di Kampung Candi. Terlalu besar lagi banyak kepadanya punggawa menteri dan rakyat Palembangpun berhimpun kepadanya, kerana Sultan Anom itu Raja Palembang lagi banyak hartanya dan alat senjatanya. Jadi orang Palembangpun banyaklah turut lagi kepada Sultan Anom itu; istimewa pula kepada sekalian orang fakir dan miskin, sebab turut makan. Kerana negeri lagi rusuh, makanan pun terlalu mahaI. Adapun akan Pangéran Jayawikrama itupun tiada berapa banyak rakyatnya; akan tetapi banyak pahlawan mendari laut: bangsa orang Timur dan Alimdana dan orang Bugis dan Burnai dan Johor, semuanya itu biasa tempur berperang.

Maka terlalu ramainya antara Pangéran Jayawikrama dengan Sultan, saudaranya Sultan Anom itu, tiada terkira-kira lagi. Akan mengatur cerita kissahnya itu terlalu banyak lagi panjang, berbagai-bagai rupa orang perang serang-meny Serang dan datang-mendatang, rampok-merampok. Dan berapa banyak periai dan menteri dan rakyat antara kedua belah itu matinya, sama-sama anak Palembang. Tiada boléh bertemu antara orang Kadipan dengan rakyat Kampung Candi itu: berapa kali bertemu, beramuk beberapa banyak mati di jalan, tiada berketahuan yang mati dengan membunuh. Istiméwa pula pada malam hari itu angkatan besar dari kampung Kadipan, beberapa banyak punggawa menteri dan rayat, melanggar akan merebut bénténg Sultan Anom di Kampung Candi. Maka dari

sebelah Sultan Anompun beberapa banyak punggawa menteri dan rakyatpun keluar dari Kampung Candi dengan alat senjatanya, jikalau malam hari melanggarakan merebut kota keraton besar dan akan merebut bénténg di kampung Kadipan. Dan apabila bertemu di jalan kedua belah angkatan itu, maka beramuklah semalam-malam itu hingga siang, maka berhenti.

Maka beberapa punggawa menteri dan rakyat yang mati kedua belah itu. Dan apabila pagi-pagi hari, datanglah sanak kedua belah itu yang tiada mengikut berperang itu, semuanya mengambil mayit orang yang mati-mati itu dan orang yang luka-luka yang sangat tiada lagi kuawa berjalan. Demikianlah negeri Palembang pada masa itu rusuh. Telah berapa lamanya berperang itu, maka Sultan Anom itupun undurlah dari negeri Palembang dengan anak-isterinya dan punggawa menterinya; semuanya itu turun ke perahu beberapa banyaknya membawa alat senjata, lalu mudik ke hulu masuk Batangari Rawas. Telah sampai ke hulu Rawas, maka Sultan Anom itupun lari / berjalan daratn dengan sekalian balatenteranya semuanya, lalu nyebelah ke negeri Jambi. Maka telah datang di negeri Jambi, diterimalah oléh Sultan di Jambi, sekaliannya itu dimasukkannya kedalam negeri Jambi dan Sultan dengan anak-isterinya itu dimasukkan oléh Sultan Jambi itu kedalam kota keraton bersama dengan dia. Maka telah berapa lamanya Sultan itu duduk di negeri Jambi mencari daya hendak merebut negeri Palembang, maka Sultan Jambi itupun beristeri anak Sultan Anom, bernama Dényu Benderang. Maka tetaplah Sultan Anom itu duduk di negeri Jambi serta bermenentukan Sultan Jambi.

Suasana kesultanan Palembang pada tahun 1710, tidak mungkin ada orang yang akan melihat calon raja dalam

pribadi Pangeran Jayawikrama, putra Sultan Muhammad Mansur Syah oleh seorang istri di bawah umur. Tradisi suksesi itu tampaknya sudah mapan, karena penguasa lama telah menunjuk sebagai pewarisnya Pangeran Purbaya, putra satu-satunya dari kelahiran kerajaan sepenuhnya. Pilihan ini mendapat persetujuan luas, dan umumnya diasumsikan bahwa pada saat kematian Sultan Mansur, Pangeran Purbaya akan menggantikannya. Namun, pada bulan Oktober 1710 Pangeran Purbaya meninggal secara tak terduga; umumnya diyakini bahwa ia telah diracuni (Woelders, 1975).

Tuduhan konspirasi yang tak terhindarkan memicu antagonisme antara kedua pangeran yang berharap untuk mengambil posisi pewaris yang sekarang kosong. Sultan Mansur sendiri dikenal menghidupi putra sulungnya yang tersisa, Pangeran Dipati Anom, kakak dari Pangeran Jayawikrama. Namun, faksi berpengaruh di dalam istana menentang pilihan ini dengan alasan bahwa ibu dari dua pangeran ini, seorang wanita dari Jambi, adalah orang biasa. Mereka berpendapat bahwa penerus yang sah adalah pangeran ratu yang sepenuhnya kerajaan, adik Sultan Mansur. Kebutuhan untuk menyelesaikan perselisihan ini semakin mendesak sejak akhir 1713 karena kesehatan Sultan Mansur. Setelah kematian Sultan Mansur, pamannya dilantik sebagai Sultan Agung Komaruddin. Pangeran Anom menolak untuk menerima gelar pangeran ratu yang bergengsi tetapi lebih rendah, ia dikutuk untuk diasingkan. Pada awal November, ditemani oleh empat saudara laki-lakinya, termasuk Pangeran Jayawikrama, ia berangkat ke Bangka.

Terhadap perintah tegas Sultan Agung, Pangeran Anom telah membawa serta ke Bangka sejumlah besar emas dan perak, senjata, perbekalan, dan sekitar lima ratus orang. Dari Bangka ia mengirim utusan ke Batavia, menjanjikan

Belanda "segala sesuatu di Palembang" untuk "sebutir beras terakhir" jika mereka mau membantunya untuk mendapatkan kembali apa yang menjadi haknya. Pada bulan Mei 1715, pada saat itu jelas tidak ada bantuan dari Batavia yang akan datang, Pangeran Anom meninggalkan Bangka ke Palembang, tujuannya yang mencolok adalah mengunjungi dua kerabat yang telah meninggal di kuburan kerajaan. Tetapi dia diketahui memiliki pengikut di Bangka yang berjumlah dua ribu, dan Sultan Agung, yang mencurigai serangan sudah dekat, mengirim pasukan untuk memaksa keponakan-keponakannya mundur (Andaya, 1993).

Menjelang akhir tahun 1716 para pangeran Palembang meninggalkan Riau dan berlayar ke Siantan, di mana Pangeran Anom dan Pangeran Jayawikrama sama-sama menikahi putri-putri pemimpin lokal. Pada bulan Maret 1717 mereka kembali ke Bangka, memicu desas-desus lebih lanjut tentang serangan yang akan datang ke Palembang. Sultan Agung tidak menghasilkan ahli waris dan gagal menunjuk mangkubumi. Ada sejumlah pesaing potensial, termasuk Pangeran Anom. Sultan Agung selama beberapa waktu telah mempersiapkan kapal perangnya dan membangun pertahanan. Perbatasan di Rawas juga diperkuat untuk mencegah serangan apa pun melalui Jambi, dan sebuah misi dikirim ke Johar untuk menegaskan keinginan Palembang untuk persahabatan. Di Batavia, Dewan VOC dibujuk oleh Pangeran Anom, menyebut gubernur jenderal sebagai "ayahnya" dan untuk dirinya sendiri sebagai "putra" dan mengirimkan hadiah timah Bangka sebagai bujukan. Abraham Patras, melaporkan bahwa banyak orang yang mendukung kembalinya sang pangeran, karena ia telah mengindikasikan bahwa ia sekarang bersedia menerima posisi pangeran ratu atau mangkubumi (Andaya, 1993).

Dalam retrospeksi, permintaan Pangeran Anom dapat diartikan sebagai pernyataan terbuka tentang keturunan kerajaannya. Pada tanggal 24 Oktober armadanya memasuki sungai, dan segera terlihat bahwa ia bermaksud untuk merebut kekuasaan dengan paksa. Lima hari kemudian dia "dan semua kerabatnya" memberikan penghormatan mereka di makam ayahnya; tak lama kemudian "Palembang tua" (tidak jauh di bawah pondok Belanda) ada di tangannya. "Semuanya terbakar," kata penduduk itu dalam jurnalnya; dan Sultan Agung, yang menghadapi prospek kekalahan, akhirnya setuju untuk mengizinkan Pangeran Anom kembali. Selama "pertemuan besar" pada tanggal 8 November ia dinyatakan mangkubumi dan dihadiahi keris, meriam negara, segel, dan "dokumen tertulis" yang mengumumkan posisi barunya serta haknya atas pendapatan dari perdagangan. Sultan Agung kemudian menulis surat kepada Batavia untuk mengumumkan bahwa pada hari Sabtu, 8 Haji 1129 pukul 12 pagi arahan pemerintahan telah diserahkan kepada "putra kami Pangeran Dipati Anum" yang sekarang harus dianggap "seolah-olah dia adalah darah dan daging saya sendiri" dengan otoritas atas semua urusan di Palembang. Dalam upacara khidmat ia telah diberi nama Sultan Anom dan diberikan pakaian yang sesuai dengan status tinggi ini.

Meskipun Sultan Anom dengan demikian tampaknya telah menang, membuat Sultan Agung mengalami kekosongan kekuasaan itu, yang menuduh keponakannya mengambil semua pendapatan dan memberikan gelar tinggi kepada adiknya. Sultan Anom bahkan mengangkat adiknya, Pangeran Jayawikrama, sebagai pangeran ratu. Pada awal 1719 Sultan Anom mengumumkan bahwa ia selanjutnya akan dipanggil Sultan Ratu Anom dan menuntut agar pamannya menyerahkan keris negara dan mengubah gelarnya menjadi

susuhunan sebagai tanda bahwa ia melepaskan otoritas kekuasaannya. Sultan Agung ini menolak untuk melakukannya. Pada Januari 1721 ia mengirim misi rahasia ke Batavia untuk meminta bantuan Belanda dan untuk kembalinya putra seorang pangeran yang sebelumnya diasingkan sebagai ahli waris alternatif (Andaya, 1993).

Salah satu alasan lain terjadinya perlawanan terhadap Sultan Anom Muhammad Alimudin adalah perilaku anaknya yang bergelar pangeran Adipati, yang merupakan putera mahkota dari Sultan Anom Muhammad Alimuddin. Perilaku Pangeran Adipati yang dianggap kurang baik dan menyusahkan rakyat oleh kalangan aristokrat Melayu di Kesultanan Palembang. Maka kelompok bangsawan yang kecewa dengan perilaku Pangeran Dipati, menemui Pangeran Jayawikrama untuk menyelesaikan masalah kegelisahan politik dalam lingkungan Aristokrat Melayu di Kesultanan Palembang.

Pertemuan para bangsawan dengan Pangeran Jayawikrama diketahui oleh kakaknya Sultan Anom Muhammad Alimuddin. Maka direncanakan pembunuhan kepada Pangeran Jayawikrama, dengan berbagai cara, dengan cara menyewa pembunuh bayaran untuk menembak Pangeran Jayawikrama. Beberapa kali usaha pembunuhan tersebut gagal. Pangeran Jayawikrama bersama para loyalis politiknya, bertahan dalam wilayah yang dikenal dengan Kampung Kedipan. Masing masing loyalis dari kedua belah saling membunuh pada waktu malam hari. Kondisi sosial ekonomi dan stabilitas politik masyarakat Palembang awal abad ke-18 sangatlah rentan.

Di Batavia diputuskan bahwa situasi di Palembang kembali memerlukan semacam intervensi, terutama karena diketahui bahwa Sultan Anom meminta bantuan dari para

pangeran Bugis di Wajo dan Mandar. Kompleksitas konflik ini menuntut seorang wakil yang sepenuhnya berpengalaman dalam masalah Palembang. Pada bulan Mei 1721, Abraham Patras kemudian dikirim kembali sebagai komisaris. Ketika tiba pada bulan Juni dia menemukan bahwa pertempuran kecil telah pecah karena Anom telah mendengar tentang misi rahasia Sultan Agung ke Batavia. Tetapi meskipun Sultan Anom populer di pedalaman, sejumlah bangsawan berpengaruh telah diasingkan ketika dia membawa istri dan anak-anak mereka ke kompleksnya sendiri sebagai sandera atas dukungan mereka. Resolusi konflik apa pun tampaknya mustahil karena Sultan Agung mengumumkan dia lebih baik mati daripada "lagi-lagi berada di bawah otoritas Sultan Anom," dan bahwa jika "dua raja memerintah, seluruh Palembang akan hancur (Andaya, 1993).

Dua faktor membedakan situasi pada tahun 1721 dari tiga tahun sebelumnya; yang pertama adalah pengaruh baru yang dimiliki oleh Pangeran Jayawikrama; yang kedua permusuhan yang berkembang antara dia dan Sultan Anom. Meskipun Pangeran Jayawikrama telah diangkat menjadi pangeran ratu, ia menganggap ia belum cukup dihargai atas kesetiiaannya. Kesal dengan ketidaksukaan saudaranya yang terus-menerus melakukan arogansi otoritas, ia telah melamar putri sulung Sultan Agung yang baru saja bercerai. Sementara Sultan Anom juga telah melamar putri sulung Sultan Agung itu namun ditolak. Sedangkan lamaran dari Pangeran Jayawikrama telah diterima. Bagi Sultan Anom pengkhianatan yang nyata ini adalah sumber penghinaan yang mendalam. Pernikahan inilah yang merupakan penyebab perang saat ini dan yang menjelaskan kepahitan di antara saudara-saudara. Bertahun-tahun kemudian, Sultan Anom masih menyalahkan putri Sultan Agung karena

menyebabkan perpecahan antara dia dan saudaranya, dan tidak ada keraguan bahwa pada saat itu emosinya sangat kuat. Salah satu selir Sultan Anum sendiri bahkan memperingatkan Jayawikrama bahwa saudaranya berencana untuk meracuninya (Andaya, 1993).

Persekutuan dengan Sultan Agung sangat memperkuat posisi Pangeran Jayawikrama, yang sudah memiliki kedudukan tinggi di antara penduduk pada umumnya dan yang digambarkan Patras sebagai orang yang bersemangat yang baik." Berharap bahwa dia pada akhirnya akan dapat melihat penyelesaian damai, Patras membantu melembagakan pengaturan dimana Sultan Anum setuju untuk memerintah dengan berkonsultasi dengan Sultan Agung, sementara pria yang lebih tua itu mempertahankan pendapatan dari lada, memberi Sultan Anom bagian apa pun yang menurutnya tepat.

Tetapi permusuhan antara Sultan Anum dan Pangeran Jayawikrama membuatnya tidak mungkin bahwa kompromi akan memiliki kesuksesan yang langgeng. Setelah kepergian Patras ke Jambi pada bulan September, pertempuran kembali pecah, dan situasinya tidak berubah ketika dia kembali pada bulan November. Kunci keberhasilannya jelas adalah kontrol sumber daya manusia. Meskipun Patras memperkirakan bahwa Sultan Anom memiliki sepuluh kali lebih banyak orang daripada saudara laki-laki dan pamannya, banyak pengikutnya enggan menentang raja lama mereka dan menantunya yang populer, Pangeran Jayawikrama. Kemampuan Sultan Anom untuk mempertahankan kekuatan tempur yang besar terutama terletak pada aksesnya ke beras murah yang dipasok oleh para pendukungnya di pedalaman. Kapal-kapal di bawah kendalinya juga membawa senjata dan

bubuk mesiu dari Johor; ini digunakan untuk melancarkan serangan terhadap kapal-kapal milik Sultan Agung.

Yang terakhir, perdagangan maritimnya terancam, tidak memiliki sarana untuk membeli makanan atau amunisi, dan para pengikutnya harus membayar empat atau lima kali lipat untuk beras mereka. Meskipun Jayawikrama juga memiliki otoritas atas sejumlah besar orang dan memimpin pasukan yang terdiri dari hampir dua ratus orang Bugis, yang masih diragukan apakah dia akan dapat mempertahankan kesetiaan mereka. Pada Januari 1722 ia dan Sultan Agung mengatakan kepada Belanda bahwa mereka takut rakyat mereka akan meninggalkan mereka karena mereka tidak punya makanan. Sudah budak dan orang-orang biasa dari jenis terendah telah melarikan diri ke Sultan Anom (Andaya, 1993).

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Sultan Anom untuk membunuh Pangeran Jayawikrama, serta untuk menghindari konflik yang berkepanjangan, akhirnya Pangeran Jaya Wikrama memutuskan untuk pindah ke tempat lain yang bernama Kampung Kadipan bersama rakyatnya. Sementara di kampunya, Sultan Anom berjaga keras, siang dan malam tidak boleh terlena. Apabila ada rakyat dari Kampung Kadipan berjalan di kampunya, maka akan dibunuh oleh rakyatnya. Maka dari itu, Pangeran Jaya Wikrama juga berjaga-jaga di kampunya dan tidak perlu lagi menghadap Sultan Anom agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Melihat kondisi keamanan dan ekonomi Palembang yang semakin parah dan permintaan rakyat kepada dirinya, Pangeran Jaya Wikrama mengambil langkah. Langkah tersebut juga dilakukan dengan hati-hati agar menghindari konflik dan meminimalisir korban diantara kedua belah pihak

tersebut. Pangeran Jaya Wikrama mengutus dua orang pergi ke Betawi untuk melakukan kontrak perjanjian dengan kompeni Belanda. Perjanjian tersebut meminta agar kompeni Belanda dapat membantu Pangeran Jaya Wikrama untuk mengalahkan Sultan Anom.

Dua orang utusan Pangeran Jaya Wikrama berhati-hati untuk keluar Palembang agar tidak ketahuan oleh rakyat Kampung Kadipan. Mereka pergi dengan cara bersembunyi-bersembunyi. Kedua utusan Pangeran Jaya Wikrama sampai di Betawi dengan selamat. Mereka bertemu dengan kompeni Belanda dan menyampaikan permohonan bantuan kepada mereka untuk mengalahkan Sultan Anom. Kompeni Belanda pun setuju dan dibuatlah kontrak perjanjian antara keduabelah pihak..

Setelah dibuat perjanjian itu, kedua orang utusan tersebut kembali ke Palembang. Keduanya menghadap Pangeran Jaya Wikrama secara diam-diam dan menyampaikan kesediaan Kompeni Belanda untuk membantu mereka dengan kontrak perjanjian. Setelah mendengar kabar tersebut, Pangeran Jaya Wikrama bersama punggawa menteri dan rakyatnya menyiapkan semua peralatan perang yang ada di Kampung Kadipan. Beberapa waktu kemudian, pasukan Kompeni Belanda sampai di Palembang lengkap dengan kapal perangnya. Komisaris Belanda kemudian langsung menemui Sultan Anom dan menyampaikan maksud kedatangan mereka ke Palembang untuk mendamaikan Sultan Anom dengan Pangeran Jayawikrama.

Setelah pembicaraan tersebut selesai, komisaris pamit untuk pulang ke Betawi. Namun sebelum pulang, komisaris meminta agar mereka agar mereka dapat tinggal beberapa hari di Palembang serta akan mengadakan pesta di atas kapal. Sultan Anom setuju dengan permintaan komisaris tersebut.

Sementara itu, Pangeran Jayawikrama bersama rakyatnya bersiap-siap memasang Meriam dan peralatan perang lainnya di Kampung Kadipan. Pada saat yang hampir bersamaan, sesuai yang sudah disepakati keduanya, meriam dari kapal komisaris dan dari Kampung Kedipan ditembakkan tepat mengarah ke kraton tempat Sultan Anom. Tembakan tersebut menyebabkan rakyat Sultan Anom berlari meninggalkan kraton. Sultan Anom dan para istrinya yang tidak tahan kemudian ikut pergi meninggalkan kraton.

Setelah itu pasukan dari Kampung Kadipan segera memasuki kraton dan menguasainya. Sesuai perjanjian, apabila Sultan Anom sudah pergi meninggalkan kraton, belanda tidak akan membantu lagi. Maka setelah itu, komisaris Belanda dan pasukannya kembali pulang ke Betawi. Kraton pun kini berada di kuasa Pangeran Jaya Wikrama. Sementara Sultan Anom dan pengikutnya yang masih setia pergi dan bertahan di Kampung Candi.

Pangeran Jaya Wikrama memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik keluarga dengan baik. Pangeran Jaya Wikrama berhasil menyusun kekuatan untuk menguasai Palembang. Serbuan militer yang dilakukannya berhasil mengantarkannya pada tahta kekuasaan kesultanan Palembang (Nawiyanto, Endrayadi, 2016).

Sejak tahun 1714 Belanda tidak yakin siapa yang harus mereka dukung sebagai raja Palembang. Selalu ada kecenderungan untuk mendukung penguasa yang sah, tetapi pada akhirnya kepentingan mereka sendiri adalah faktor penentu Sultan Agung dan Pangeran Jayawikrama tampaknya lebih bersedia daripada Sultan Anom untuk mengakomodasi tujuan komersial Kompeni. Mereka bahkan telah memberi Patras sebuah kotak emas berisi tanah, rumput kering, dan beras sebagai simbol kesediaan mereka untuk menyerahkan

Palembang kepada yang kosong sebagai imbalan atas dukungan. Oleh karena itu diputuskan untuk memberikan pinjaman uang perak kepada Sultan Agung sebesar 1.500 rijksdaalder untuk membeli perbekalan; tak lama kemudian, ketika beberapa kapal yang sarat dengan beras tiba dari Siam. Sultan Agung dapat menjual beras dengan harga yang sama kepada Pangeran Jayawikrama.. Pejabat VOC di Batavia tetap percaya bahwa tindakan lebih lanjut diperlukan karena mereka takut Sultan Anom akan kembali mundur ke Bangka. Sultan Agung telah menawarkan untuk membayar segala biaya yang dikeluarkan oleh pihak Belanda yang telah mendukung perjuangannya. Pada bulan Maret 1722 empat ratus tentara VOC dikirim ke Palembang; di sana mereka bergabung dengan pasukan Jayawikrama untuk berpatroli di Musi dan mencegah Sultan Anom melarikan diri ke hulu. Pada saat yang sama Sultan Anom diberitahu tentang keputusan Batavia untuk mendukung Sultan Agung dan disuruh menempatkan dirinya di bawah otoritas rajanya yang sah (Andaya, 1993).

Meskipun Anom bersedia untuk mengalah, namun dia menolak untuk menyerahkan senjata kecilnya, dan tetap memiliki penjaga Eropa di istananya. Komandan Belanda memerintahkan kompleks Sultan Anom dikepung, dan selama beberapa jam tembakan meriam diluncurkan.. Dalam suasana gelap, Sultan Anom dan keluarganya membakar istana dan melarikan diri ke hulu (Andaya, 1993).

Meskipun Sultan Agung dan Pangeran Jayawikrama tampak sebagai pemenang, mereka berdua menyadari betapa mereka berutang budi kepada bantuan kosong. Pakaian baru adalah hadiah yang biasanya diberikan oleh seorang penguasa pada favorit, dan Sultan Agung mengatakan kepada gubernur jenderal bahwa hutang yang menjadi beban mereka seolah-

olah pakaian berat, sehingga tubuhnya tidak cukup kuat untuk menanggungnya. Dia tidak akan pernah bisa melupakan bantuan yang telah datang seperti hujan di rumput kering, membawa orang mati dari kuburan mereka dan telah membantu menjadikan Palembang dan Batavia sebagai satu. Pada bulan Juni ia menyimpulkan kontrak dengan Patras di mana ia menegaskan kembali kesediaannya untuk membayar biaya apa pun yang dikeluarkan oleh Belanda untuk intervensi militer mereka membantu Pangeran Jayawikrama. Belanda mendapat hak monopoli lada, dan untuk ini ditambahkan hak eksklusif untuk timah yang diproduksi dari tambang baru di Bangka. (Andaya, 1993).

Sultan Agung pada tanggal 15 Maret 1724 wafat, dan lima hari kemudian para bangsawan memilih Pangeran Jayawikrama sebagai penguasa, memasangnya dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin di hadapan kaum priyayi Palembang tinggi dan rendah dan kepala interior atau peroatin. Seperti ayah mertuanya, Sultan Mahmud membawa serta hutang kepada VOC, yang tidak ia kesampingkan meskipun ada ketegangan yang kemudian terjadi. Kedekatan hubungan ini dicontohkan dalam penghormatan yang diberikan Patras, dan bahkan pada saat itu pengadilan Palembang bertanya apakah dia bisa tetap tinggal dan dipromosikan, karena dia tahu tentang urusan Palembang. Segera setelah instalasinya sendiri Sultan Mahmud mengirim Patras (yang belum diangkat ke dewan Hindia) hadiah yang cocok untuk seorang gubernur jenderal, barang-barang yang di antaranya Palembang terkenal lada, gambir, gading gajah, tikar rotan, kayu ambalo, lilin, serta produk baru yaitu timah.

Pada tahun 1755 ketika utusan yang lainnya, Johannes Paravicini, tiba untuk menegosiasikan kontrak yang direvisi, ia menemukan bahwa Patras memiliki nama besar di

Palembang. Penolakan Sultan Mahmud terhadap setiap perubahan dalam kontrak yang ada setidaknya sebagian karena hubungannya dengan Patras yang baik. Sultan Mahmud dan ahli warisnya mengakui bahwa intervensi Belanda telah menjadi faktor penting dalam keberhasilannya. Pada tahun 1714 ia hanyalah putra seorang gundik yang lahir rendah. Sekarang dia adalah penguasa dari apa yang akan menjadi salah satu negara terkaya di Nusantara (Andaya, 1993).

2. Perjanjian Politik VOC-Palembang

Dalam Manuskrip dideskripsikan mengenai perjanjian Politik antara Pangeran Jayawikrama dengan VOC Belanda, dimana perjanjian tersebut dilatarbelakangi dengan bantuan Belanda kepada Pangeran Jayawikrama untuk mengalahkan kakaknya, Sultan Anom Alimudin. Semua ditulis dalam Manuskrip Sejarah Palembang hal 6, 7, dan 8

Sebermula pada masa itulah Pangéran Jayawikrama utusan ke Betawi dengan bersembunyi minta tolongan; dan utusan Pangéran Jayawikrama itu tiadalah ketahuan kepada Sultan Anom. Dan daripada sebab Sultan Anom terlalu keras jaganya kepada orang Kadipan- kalau bertemu, disuruh bunuh -, mak a dengan takdir Allah subhanahu wa tacala juga yang akan menjadi akan hambanya maka tiba-tiba utusan Pangéran Jayawikrama itu sampailah ke Betawi dengan selamatnya serta membuat kontrak antara Palembang dengan Holanda.

Kalau Kompeni tolong menjatuhkan kerajaan Sultan Anom itu dariatas takhta kerajaan negeri Palembang itu dan Pangéran Jayawikrama sanggup menjadi raja serta mengamankan antara Palembang dengan Kompeni. Maka utusan itupun membuatlah kontrak perjanjian selama-

lama-nya antara Palembang dengan Kompeni. Dan perjanjian Mau bayar satu kali itulah empatpuluh laksa / ringgit dengan budak laki-laki empatpuluh dan budak perempuan empatpuluh orang. Dan Pangéran Jayawikrama jika sudah menjadi raja didalam negeri dan apa-apa peruntungan didalam negeri Palembang melainkan jual pada Kompeni, seperti gading dan cula dan sahang, semuanya tiada dijual tempat lain. Dan semua yang tersebut itu kalau orang negeri jual pada lain orang, rampas. Dan lagi akan membuat parit timah di tanah Bangka: pada tiap-tiap tahun berapa yang dapat timah dijual kepada Kompeni dengan harga delapan ringgit dalam seratus 1 kati dan sekali-kali tiada boléh jual kepada orang lain. Dan kalau ada periai Palembang berjual kepada orang lain, dirampas dibuang oléh Sultan Palembang; dan jikalau ada orang kecil-kecil kedapatan ia berjual timah kepada lain bangsa, dirampas daripada Kompeni dibunuh oléh Sultan Palembang.

Dan lagi Kompeni boleh duduk membuat loji di Palembang, di ulu muara Sungai Aur, akan tetapi kota bambu. Dan pasang bendéra boléh kalau hari Minggu, lain hari daripada hari Minggu tiada boléh. Dan lagi Palembang jangan perahu perang masuk, tiada boléh. Dan Kompeni jika sudah duduk di Palembang: jikalau hendak ia pergi di Palembang bermain-main ke hulu negeri, beritahu kepada menteri Palembang. Jikalau bermain-main berjalan atawa berperahu ke hulu negeri tiada memberitahu kepada menteri yang juluk temenggung kertanegara itu dibunuh orang jahat-jahat, tiada suatu bicaranya. Dan jikalau berjalan atawa berperahu ke hilir negeri, tiada suatu apa larangan. Dan lagi tiap-tiap tahun utusan menteri dari Palembang dengan perahu kid dan perгат bermuat timah itu dinaikkan di Pulau Underus di laut Betawi. Dan apabila timah sudah diterima

semua- nya, dibayarliah harganya kepada utusan, serta surat Sultan Palembang diarak. Dan lamanya utusan menteri dari Palembang itu tiga bulan Kompeni tanggung makan; dan jikalau lebih dari tiga bulan, makan sendiri. Dan jikalau utusan Palembang pulang, mesti membawa surat Jénderal Betawi.

Sampai di Palembang, diarak dengan Kompeni yang tinggal di Palembang dengan segala rakyat negeri Palembang, dengan masang meriam dan senapang terlalu ramainya. Dan surat dari Betawi itu dibaca dengan te rang di hadap Raja Palembang dan segala rakyat negeri, dengan beberapa terima kiriman dari Betawi. Dan aturan itulah yang datang kepada akhirnya di Palembang, selagi ada loji Belanda di Palembang.

Sebermula setelah sudah utusan Pangéran Jayawikrama itu membuat kontrak perjanjian antara Palembang dengan Belanda, maka utusan Pangéran Jayawikrama itupun kembali diPalembang, tiada ketahuan kepada Anom. Telah utusan itu datang kepada Pangéran Jayawikrama, maka Pangéran Jaywikramapun terlalu suka dengan sekalian punggawa menteri yang mupakat dengan dia itu, sebab hasil bicara dan mupakat antara dengan Kompeni selama-lamanya. Maka Pangéran Jayawikramapun berkemaslah obat dan peluru didalam kampungnya yang bernama Kadipan itu.

Setelah Pangeran Jaya Wikrama berhasil merebut kekuasaan dari Sultan Anom, kesepakatan nya dengan Belanda akan terus berjalan. Dengan keberhasilan Pangeran Jaya Wikrama merebut kuasa, VOC memperoleh monopoli atas perdagangan timah Palembang. Strategi mempermainkan pangeran-pangeran lokal merupakan strategi yang selalu di terapkan dalam VOC (Oskandar, 2019). Dengan membantu

Pangeran Jaya Wikrama naik tahta, perusahaan memperoleh monopoli yang sangat menguntungkan.

Pada masa pemerintahan Pangeran Jaya Wikrama atau Sultan Mahmud Badaruddin I, VOC memaksakan kontrak monopoli dalam perdagangan lada dan timah dari kesultanan Palembang. Dengan diberlakukan hak monopoli ini, para pedagang non-Belanda termasuk Inggris dan Portugis tidak ada peluang lagi untuk terlibat dalam perdagangan komoditas tersebut (Sustianingsih, Yati, & Iskandar, 2019).

Djohan Hanafiah dalam Nawiyanto dan Endrayadi (2016, hal. 39) menyebutkan bahwa pemberian hak monopoli kepada VOC merupakan bentuk kompromi taktis yang dilakukan untuk melonggarkan tekanan dari VOC, sehingga Pangeran Jaya Wikrama mempunyai kesempatan untuk mempersatukan keluarga kesultanan yang terpecah-belah.

Adapun kontrak perjanjian yang dibuat antara Pangeran Jaya Wikrama dengan Belanda antara lain (Oskandar, 2019):

1. Pangeran Jaya Wikrama harus membayar empat puluh laka ringgit dan delapan puluh budak (empat puluh budak laki-laki dan empat puluh budak perempuan) kepada Kompeni saat ia menjadi penguasa.
2. Semua timah yang ditambang di Bangka dijual kepada perusahaan.
3. Gading, cula, dan sahang tidak boleh dijual di tempat lain, semuanya harus dijual kepada Kompeni.
4. Perusahaan adalah satu-satunya yang diizinkan untuk menetap di Palembang dan membangun benteng.
5. Tidak ada kapal perang yang diizinkan di Palembang, kecuali kapal milik perusahaan.

6. Setiap tahun armada kapal akan dikirim ke Batavia sarat dengan timah. Ini diselesaikan dengan harga yang disepakati.

Hasil-hasil dari Kesultanan Palembang yang diekspor antara lain seperti rotan ikat, damar, kapur barus, kemenyan, kayu lako, lilin, gading dan pasir emas. Barang-barang tersebut dikumpulkan dari hutan-hutan dan tepi-tepi sungai. Selain itu ada pula yang sengaja ditanam seperti lada, kopi, tebu, gambir, pinang, tembakau dan nila. Hasil-hasil lainnya ada ikan kering dan ikan asin, barang pecah belah, tikar rotan dan jerami, karung-karung, barabg-barabg dari kuningan, sutera yang dijalin dengan benang emas atau yang lebih dikenal dengan kain songket, dan lain-lain dari benang kapas tenunan sendiri.

Selain beberapa kesepakatan yang telah disebutkan diatas, adapula kesepakatan mengenai loji. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, loji diartikan sebagai gedung besar; atau kantor atau benteng kompeni di masa penjajahan Belanda di Indonesia . Berdasarkan kesepakatan yang terjadi antara Pangeran Jaya Wikrama dan Belanda, Kompeni boleh membuat loji (kantor dagang) di Palembang, tepatnya di ulu muara Sungai Aur. Loji ini merupakan loji yang pertama kali di bangun di Palembang dan dikenal dengan nama *Loji Sungai Aur*.

Namun beberapa tahun kemudian, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II, tepatnya pada tanggal 14 September 1811 terjadi peristiwa pembumihangusan dan pembantaian loji di Sungai Aur. Sultan Mahmud Badaruddin II yang memimpin pertempuran melawan Belanda ini, sehingga musuh dapat dipukul mundur. Dengan persiapan pertahanan dan ketahanan yang diatur di

sungai dan pedalaman, membuat musuh tidak dapat menembus pertahanan Palembang yang kokoh tersebut. Kehancuran loji ini merupakan bentuk awal perlawanan Kesultanan Palembang terhadap Belanda yang memiliki hasil (Basyari, 2019). Peristiwa ini dikenal dengan *Peristiwa Sungai Aur*. Peristiwa ini menandakan kemerdekaan Palembang yang telah lama dibawah kekuasaan Belanda (Syawaludin, 2014).

Pada tanggal 10 September 1755 terjadi pembaharuan kontrak yang pernah dibuat pada 2 Juni 1722, yang ditandatangani oleh Paravicini dan Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama. Dengan terjadinya perjanjian tersebut, membuat berimbas pada kestabilan politik pada masa pemerintahannya sehingga mencapai 34 tahun. Hal ini ditandai juga dengan dibangunnya Kraton Kuto Batu (Syawaludin, 2019).

3. Konflik Inggris Palembang

Palembang pada periode pada abad ke-19 menghadapi konflik besar dengan Inggris. Kekuatan armada perang Inggris, begitu menggetarkan Sultan Palembang. Narasi tentang awal mula konflik dan fragmentasi historis konflik dengan Inggris, ditulis dalam Manuskrip Sejarah Palembang pada halaman 30, 31, 32, 33,34,35,36,37,38 dan 39.

Sebermula maka telah berapa lamanya, maka Sultan Palembang itupun menyuruh utusan ke Betawi dengan sepertinya bagaimana adat Palembang selama-lamanya. Maka dua menteri yang disuruh jadi utusan itu; dan nama Temenggung Suranandita dengan Temenggung Suradiraja, utusan kepada Jénderal Raflis di Betawi. Maka sampailah utusan itu di Betawi, maka diterima Inggeris bagaimana juga adat Holanda dahulu. Maka Jénderal Raflis bertanya:

"Dimana Belanda semuanya yang ada di Palembang?" Maka jawab utusan Palembang: "Sudah lama dikeluarkan, sebelum Betawi dapat oléh Inggeris." Kata Jénderal Raflis: "Ke mana perginya? Tidak sampai di sini." Maka jawab utusan Palembang: "Kalau ia pergi, berlayar ke barat." Adapun dua-dua temenggung utusan itu dipeliharanya betul oléh Inggeris. Syahdan tiada berapa lamanya utusan Palembang di Betawi, mak a datanglah Pangéran Syarif Muhammad dengan Said Bakar Rum itu mengadu kepada Jénderal Raflis di Betawi: serta ia kedua disuruh ke Palembang, hendak dibunuh oléh Sultan Palembang; jika lambat ia lari, misti mati keduanya. Dan dari hal Belanda semuanya yang di Palembang: serta Betawi sudah diganti Inggeris, mak a semuanya Belanda itu di Palembang itu dikeluarkan oléh Sultan Palembang; sampai diluar kuala Sungsang, habis mati semuanya.

Adapun Pangéran Syarif Muhammad itu asal dahulunya anak Palembang; ibunya itu dénayu Palembang, bapanya Arab. Maka Pangéran Syarif Muhammad itu beristeri orang Mentok yang bangsa Yang. Maka dibawanya ke Palembang, ketahuan Sultan Palembang. Tiada boléh beristerikan orang Mentok bangsa Yang itu lain daripada Raja Palembang. Maka dieeraikan dengan isterinya itu oléh Sultan Palembang. Maka Pangéran Syarif Muhammad itupun keeil hati sebab isterinya diceraikan itu. Maka Pangéran Muhammad itu lari dari negeri Palembang, duduk di negeri Kedah; kemudian maka masuk pekerjaan Inggeris. Demikianlah asalnya Pangéran Syarif Muhammad itu.

Sebermula maka tersebutlah akan Jénderal Raflis. Serta menengarkan pengaduan Pangéran Syarif Muhammad mengatakan segala Belanda di Palembang sudah habis semuanya dikeluarkan sudah Betawi diganti Inggeris, maka

Jénderal Raflis itupun terkejut. Pada suatu hari Jénderal Raflis keluar di kantor bicara negeri Betawi memanggil dua temenggung utusan Palembang itu. Telah datang, diperiksa itu utusan tiada mengaku akan bieara Holanda di Palembang itu. Maka dua utusan itupun diambillah kerisnya, lalulah dibawa di kapal perang, ditutub keduanya. Dan perahu utusan Palembang itu semuanya dirampas, dibuang tali-talinya semuanya.

Pada tahun 1821 situasi menjadi menjadi berubah karena terjadi perebutan keraton Palembang oleh pemerintah kolonial Belanda. Semenjak saat itulah, secara berangsur-angsur peran kesultan dan para bangsawan merosot karena keraton pun ikut dalam dilenyapkan dan pemerintah dan pemerintah kolonial Belanda mengambil ahli kekuasaan. Maka dari situ yang dimana pangeran Syarif Muhammad membuat dirinya bersekutu dengan inggris.

Pangeran Syarif Muhammad pun sakit hati karena dia diceraihan oleh istrinya, maka dari itu pangeran Syarif Muhammad pun lari dari negeri Palembang dan ia pun pergi ke negeri Kedah. Kemudian ia ikut bergabung dengan armada inggris. Ini lah yang menjadikan alasan dari pangeran Syarif Muhammad tersebut.

Awal mulainya jenderal Rafles serta mendengarkan pengaduan dari pangeran Syarif Muhammad dengan mengatakan segala holanda bahwa di Palembang sudah habis semuanya. Meskipun begitu Betawi sudah dikeluarkan dan di gantikan oleh Inggris. Maka jenderal Rafles itu pun terkejut pada suatu hari jenderal Raffles keluar dari kantor dengan membicarakan negeri Betawi, ia memanggil tumenggung dari utusan Palembang itu. Pada saat dating ia di periksa dari utusan untuk mengaku bicara holanda-holanda Palembang itu. Maka dari ada dua utusan yang di ambil kerisnya lalu di

bawah ke kapal perang ditutub keduanya. Dan perahu utusan dari Palembang tersebut dirampas secara paksa bahkan di buang talinya. Maka dari itu masa saat jenderal Raffles untuk menyuruh kepada jenderal galispi agar dapat membawa angkatan masuk Palembang. Dan utusan Palembang itu semua di bawa ke dalam kapal tempat jenderal galispi pangeran Syarif Muhammad itu juga. Maka dari itu jenderal pergi ke Palembang dengan membawa beberapa kapal dan perahu lainnya untuk menjadikan alat perang.

Maka pada masa itu juga Jénderal Raflis menyuruhkan Jéndera Galispi membawa angkatan masuk Palembang. Dan utusan Palembang itu dibawa didalam kapal tempat Jénderal Galispi itu dan Pangéran Syarif Muhammad di situ juga. Maka Jénderal Galispi itupun pergilah ke Palembang dengan beberapa membawa kapal dan perahu lainnya, semuanya itu alat perang sekaliannya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Seri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin / yang bertakhta kerajaan didalam negeri Palembang itu; senantiasa membaiki negeri dan membaiki bénténg di Borang dan di negeri. Dan meriam diatas kota batu itu sekaliannya dibaiki, serta keduanya kota di Palembang itu telah ditentukan orang yang jaga. Dan menghimpunkan segala rakyat Bangka dan rakyat Belitung. Dan semuanya orang hulu dikerahkan milir ke Palembang membawa alat senjata. Dan istimewa pula punggawa menteri dan pangéran-pangéran semuanya bertunggulah di bénténg Borang dan lain-lain bénténg itu, masing-masing dengan yang tunggunya. Maka adalah Sultan Palembang itupun takutkan Inggeris kalau datang melanggar negeri Palembang, kerana sebab sudah banyak khabar yang tiada baik. Sebermula maka adalah lamanya Seri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin itu menjadi raja di Palembang

sembilan tahun, maka datanglah angkatan Inggeris yang berjénderal Galispi. Kepada tarikh seribu duaratus duapuluh tujuh tahun, kepada sebelas hari bulan Rabicul-akhir angkatan Jénderal Galispie sampainya di bénténg Borang.

Adapun kepalanya di bénténg Borang itu Pangéran Dipati yang wakil mutlak daripada Sultan Palembang dengan saudaranya Pangéran Arya- kesuma dan Pangéran Surya. Syahdan tiadalah lagi dilanjutkan kalam nya di sini. Pada suatu malam di bénténg Borang itu Pangéran Dipati memberi perintah kepada sekalian punggawa menteri dan rakyat sekaliannya bésok pagi-pagi angkatan Jénderal Galispie hendak masuk ke Palembang jangan dibedil, kerana hendak bicara baik. Maka pada pagi-pagi hari Pangéran Dipati itupun mudiklah ke Palembang dengan Pangéran Arya dan Pangéran Surya dengan sekalian punggawa menteri dan rakyat sekaliannya, sama berebut pulang ke Palembang. Maka bénténg itupun tinggallah, tiada satu orang lagi dalamnya sekalian bénténg itu. Maka angkatan Jénderal Galispie itupun masuklah ke Palembang, semuanya perahu besar kecil itu.

Sebermula adapun Sultan di Palembang mendengar angkatan Jénderal Galispie sudah dekat sampai di bénténg Borang itu, maka iapun bersikaplah; jikalau bénténg Borang dapat oléh Inggeris, hendak melawan di Palembang. Serta Sultan di Palembang itupun mengeluarkan sekalian perempuan seisi kota turun ke perahu beberapa banyak, dan menurunkan emas dan rial beberapa perahu dengan alat senjata. Semuanya itu disuruh berseméper mudik satu hari dari negeri bernama Muara Belidah ; di situlah tempat berhenti seisi kota dan segala harta. Dan Sultanpun tinggallah di kota dengan punggawa menteri dan rakyat men anti kan musuh datang. Setengah demikian, maka Pangéran Dipati itupun

datanglah mendari Borang. Ia menghadap Sultan mengatakan bénténg Borang sudah kena oléh Jénderal Galispei, kerana orang Palérnbang habis lari sernua- nya. Maka Sultanpun terkejut katanya: "Baiklah kita rnelawan di sini bersarna- sama." Maka sernbah Pangéran Dipati: "Di kota ini sekarang orang kecil-kecil, di luar itu sudah habis lari sernuanya. Silakanlah Paduka Kakanda rnudiklah ke hulu, kerana segala isi kota sudah di perahu sernuanya. Biarlah adinda menantikan Jénderal Galispie itu. Apa sukanya, rnau perang atawa bicara, adindalah lawannya itu." Maka diserahkanlah oléh Sultan kota dan segala bicaranya dengan Inggeris itu.

Syahdan rnaka Seri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin itupun keluarlah dariatas kerajaan negeri Palérnbang itu, tu run ke perahu lalu rnudik kepada duabelas hari bulan Rabicul-akhir, malam Sabtu, pukul delapan, pada tarikh seribu duaratus duapuluh tujuh tahun. Adapun sudah Sultan turun ke perahu lalu rnudik itu, rnaka Pangéran Dipati itupun rnintar pula. Ia rnenjauhan perernpuan ke dusun Tanjung Saga dan Pangéran Arya dengan Pangéran Surya rnudik menjauhan perernpuan ke dusun Tempiri.

Berdasarkan perjanjian Tuntang tanggal 18 Septermber 1811 Masehi yang dibuat antara Belanda dan Inggris. Belanda menyerahkan Palembang kepada Inggris, karena Palembang di samping Timor dan Makasar oleh Belanda dihitung sebagai daerah takluk pulau jawa. Utusan Inggris agar menerima warisan dari Belanda tetapi dengan tegas ditolak oleh Sultan Mahmud Badaruddin II. Untuk memaksa kehendaknya menguasai Palembang, Raffles mengirim ekspedisi militer pada tanggal 20 Maret 1812

Masehi. Setelah dengan segala kekuatan dan upaya dalam mengadakan perlawanan terhadap angkatan perang Inggris di kota. Sultan Mahmud Badaruddin II menghindari ke daerah pedalaman agar bisa mengatur perang gerilya bersama rakyat. Peragerilya dipimpin langsung oleh Sultan Mahmud Badaruddin II di daerah pedalaman, sehingga memaksa Inggris harus mengakui keunggulan Sultan dan mengakui ketetapannya sebagai Raja.

Adapun Jénderal Galispi rmasuk kedalam kota Palérnbang kepada tigabelas hari bulan Rabicul akhir, malam Ahad, pukul delapan. Dan Inggeris rmasang bendéra Inggeris diatas kota Palérnbang kepada delapan belas hari bulan itu juga, hari Jurnat, pukul enarn. Maka adalah Pangéran Dipati berternu dengan Jénderal Galispi kepada sernbilanbelas hari bulan itu juga, hari Sabtu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sultan Mahmud Badaruddin dengan segala rakyat balatenteranya sekalian lalu mudik Batangari Musi sampai di dusun Pulaupanggung. Ada sebulan lamanya di situ, mak a Sultan Mahmud Badaruddinpun terdengarlah khabarnya adindanya sudah dijadikan Inggeris Raja Palembang, bergelar Sultan Ahmad Najamuddin. Maka Sultan Mahmud Badaruddin itupun milir- lah pula dengan segala rakyatnya, bertahan di dusun Buaya Langu, membuat bénténg serta menghimpunkan rakyat dan orang Melayu beberapa banyaknya dengan alat senjata. Dan bénténg itu seberang- menyeberang batangari dengan beberapa periai dan menteri yang turut dia.

Syahdan maka terdengarlah khabarnya kepada Sultan di Palembang itu Kakanda di Buaya Langu terlalu teguh lagi beberapa banyak orang- orang berhimpun di situ dengan alat senjatanya, hendak milir ke Palembang akan merebut negeri Palembang. Setelah itu, maka Sultan Ahmad

Najamuddin itupun memberitahu kepada Inggeris di Mentok. Maka dikhabarkan kepadanya Sultan Mahmud Badaruddin milir bertahan di dusun Buaya Langu, membuat bénténg terlalu teguh, lagi banyak orang berhimpun di situ dengan alat dan senjatanya lengkap akan milir pula ke Palembang hendak merebut Palembang.

Serta Inggeris mendengar demikian itu, maka masuklah angkatan soldadu beberapa banyak mendari Mentok masuk Palembang, lalu mudik. Dan nama kepalanya Méjir Mir. Dengan beberapa ia membawa periai dan menteri dari Palembang dengan beberapa perahu. Angkatan mudik itu, tiada berapa lamanya maka sampailah ke dusun Buaya Langu. Maka lalu peranglah Inggeris dengan Sultan Mahmud Badaruddin itu, terlalu ramainya beberapa perahu di laut perang sama perahu. Maka Inggerispun undur naik ke darat dari ilir bénténg, beberapa soldadu dari dalam hutan. Maka pada hari itu juga bénténg Buaya Langu dapat oléh Inggeris. Tetapi kepalanya Mayor Meares itu luka terus di perutnya; lalu undur dan bénténg dibakar.

Dan beberapa banyak orang mati dan radénpun ada juga yang mati dan luka. Maka kenalah oléh Inggeris itu patih dari Sultan Ulu tertangkap, nama Pangéran Wiradinata; dibawanya milir oléh Inggeris milir, diberikannya kepada Sultan di Palembang. Maka Sultan di Palembang menyuruh bawa ke Betawi. Lalu dibawanya ke Betawi, mati di jalan. Adapun Mayor Meares yang luka perang itu, sampai di Tanjung Kalian, di Mentok mati.

Sebermula tersebutlah perkataan Sultan Mahmud Badaruddin yang di hulu itu. Setelah bénténg Buaya Langu itu dapat oléh Inggeris dan Inggerisnya sudah undur milir ke Palembang, maka Sultan Ulupun mudiklah. Semuanya bertahan di Muara Rawas, membuat bénténg bes ar serta

ngimpunkan orang hulu dan Melayu ulu Jambi dan Melayu Padang; semuanya berhimpun di bénténg Muara Rawas dengan alat senjatanya lengkap. Maka Inggerispun tiada lagi datang melanggar. Maka Sultan yang di Palembang itupun menyuruh beberapa pangéran dan menteri membuat pula bénténg di ilir Muara Rawas itu, berjaga kalau Sultan Ulu milir merebut Palembang. Dan orang mudik tiada boléh dan milir boléh. Tiada lagi boléh mudik ke hulu, maka banyak juga beramuk-amukan malam Palembang dengan orang Melayu. Demikianlah tiada berhenti saling pasang setinggar dan senapang orang Palembang dengan Melayu, rakyat Sultan Ulu.

Setelah menertibkan keadaan di tempat, Meares pergi ke Palembang pada paruh kedua Agustus dengan sebagian pasukan pendudukan untuk melacak mantan sultan yang buron dan memaksanya untuk menyerah. Dia telah bercokol di Buaya Langu, yang terletak di hulu di Musi. Di sana ia datang ke pertemuan, dimana Meares terluka. Dia kembali ke Palembang dan kemudian diangkut ke Muntok, di mana dia meninggal karena luka-lukanya pada 16 September, dua minggu setelah kedatangan. Badaruddin sekarang berlayar lebih jauh ke atas Musi dan menetap di pertemuan dengan Sungai Rawas, di Muara Rawas. Sebagai "sultan tua", ia berhasil mendapatkan banyak pengikut di sana. Adik laki-lakinya, di sisi lain, yang memerintah dengan rahmat Inggris, adalah sosok yang tidak berdaya dan, apalagi, cacat oleh kekurangan uang dan kurangnya (Woelders, 1975).

Hanya sebulan kemudian Raffles mengetahui berita pembunuhan Palembang melalui Malaka. Adalah tindakan kekerasan terhadap sultan karena sikapnya terhadap Phillips dkk. pembunuhan Belanda sekarang menganugerahkan hak moral di atasnya. Ekspedisi militer di bawah komando Mayor

Jenderal Robert Rollo Gillespie, yang meninggalkan Batavia pada 20 Maret 1812, tiba sebulan kemudian di depan mulut sang Musi. Mahmud Badaruddin tidak menangkap pasukan Inggris tanpa persiapan. Segera setelah aksi melawan Belanda, ia telah memulai pembangunan benteng yang luas di titik-titik strategis di sepanjang sungai dan di pulau-pulau yang terletak di dalamnya. Baterai apung, kapal bersenjata dan rakit dengan bahan yang mudah terbakar untuk dikirim sebagai "pembakar" pada kapal musuh juga termasuk dalam sistem pertahanan, sedangkan benteng Palembang yang sebenarnya, di mana kraton berada, menunggu musuh dengan dua ratus empat puluh dua nozel api. Kendati demikian, Palembang berada dalam waktu sepekan oleh pasukan Inggris

Bala bantuan utama, yang ada di pulau Borang, telah jatuh ke tangan Inggris tanpa perlawanan pada 24 April karena sikap ambivalen saudara sultan, Pangeran Adipati Ahmad Najamuddin, yang dituduh membelanya. Berita yang menghancurkan ini telah membuat sultan memutuskan untuk meninggalkan kraton dan, dengan bantuan perbendaharaan dan pelaksanaan pemerintahan yang tidak kalah pentingnya dewan kekaisaran, tanda-tanda tradisional martabat pangeran, untuk menarik diri ke pedalaman agar dapat melanjutkan perang nanti melawan orang asing jika perlu. Gillespie langsung menanggapi kabar penerbangan Badaruddin dengan mendayung dengan barisan depan kecil menuju Palembang.

Sudah pada malam 25 hingga 26 April ia berhasil menduduki kota, yang telah ditinggalkan karena ketidakberdayaan, dan untuk menyelamatkannya dari api dan penjarahan lebih lanjut. Pada tanggal 26 April 1812, bendera Inggris secara resmi dikibarkan di benteng Palembang dan

keesokan harinya Gillespie membuka pembicaraan dengan Ahmad Najamuddin, yang menurutnya merupakan pewaris takhta yang cocok untuk Palembang. Dengan upacara besar, tanggal empat belas Mei Mahmud Badaruddin dinyatakan dilengserkan dan saudaranya Ahmad Najamuddin diangkat menjadi sultan. Hak dan kewajibannya diatur lebih lanjut dalam perjanjian yang disimpulkan pada 17 Mei 1812, di mana sultan baru juga menyerahkan Bangka dan Belitung kepada Inggris. Gillespie kemudian meninggalkan Palembang dengan kekuatan utama ekspedisi, di mana pendudukan seratus orang tetap ada. Tiba di Muntok pada hari kedua bulan Mei, ia secara resmi mengambil bangka, di mana nama "Duke of York Island" diberikan pada kesempatan ini, untuk raja Inggris dan Perusahaan Hindia Timur Inggris. Kapten R. Meares, yang mengalami ekspedisi sebagai "penerjemah Melayu kepada Komandan Pasukan", diangkat menjadi penduduk Palembang dan Bangka dan diberi bagian dari pasukan, setelah itu Gillespie kembali ke Jawa dengan sisa pasukan.

4. Konflik Palembang Belanda Inggris

Pada masanya, Palembang terlibat dalam pusaran konflik internal dan eksternal sekaligus. Antara Palembang, Belanda dan Inggris. Narasi dalam manuskrip Sejarah Palembang mengenai konflik tiga negara ini dalam halaman 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52 dan 53.

Syahdan tujuh tahun lamanya Sultan Ahmad Najamuddin itu menjadi raja di Palembang, maka berganti Inggeris itu, yaitu Kompeni Holanda pula di Palembang, sebab di Betawi sudah Geburnur Jénderal Holanda. Belum berapa lama Holanda di Palembang, maka Sultan Tua yang di kota lama itu menyuruh Pangéran Krama- diraja

berbicara dengan Belanda, entah apa-apa tiada ketahuan. Maka masuklah orang besar bernama Idelir Menteng dengan kapal perang satu, masuk Palérnbang hendak menurunkan Sultan Muda Ahmad Najamuddin itu di kota lama dan hendak menaikkan Sultan yang tua Mahmud Badaruddin di kota besar. Maka Sultan yang muda Ahmad Najamuddin itu tiada mau menurut turun berpindah di kota lama itu. Maka dengan kuat perintah Muntingheitu, tiada juga ia mau pindah di kota lama, sekadar turun dari dalam kota selapis. Tempat rumah tamannya sendiri di Lawang Buratan sebelah ilir dia tutub antaranya dengan kota kayu, jangan orangnya keluar masuk dari Lawang Bura tan itulah. Maka Sultan yang tua Mahmud Badar-uddin itupun naik berpindah di kota besar, duduk di sirap, yaitu rumah raja besar. Maka kota lama itu tinggal, sebab Sultan Muda Ahmad Najamuddin itu masih duduk dalam Lawang Buratan di kota besar itu juga, tiada mau ia keluar.

Maka Sultan Muda Ahmad Najamuddin itu utusan kepada Inggeris di Bangkahulu mengatakan ia diturunkan Muntinghedariatas takhta kerajaan negeri Palembang tiada dengan satu sebab, digantinya dengan Sultan Tua yang diturunkan Inggeris di kota lama dahulu. Setelah itu, maka Inggerispun datanglah berjalan darat dari Bangkahulu membawa soldadu tigaratus sipai; nama kepalanya Mista Saman, membawa pula raja-raja Bangkahulu tiga orang, namanya Raja Bangsawan dan Radén Arif dan Radén / Karim.

Maka angkatan Inggeris itu sampailah di dusun Muara Beliti. Maka soldadunya tinggal di Muara Beliti itu, sebab belum banyak perahu membawanya milir ke Palembang. Hanya yang milir dahulu kepalanya bernama Mista Saman dan Raja Bangsawan dan Radén Arif dan

Radén Karim; dan membawa soldadu Bugis tiga orang. Maka lantastlah ke Palembang dengan sigera.

Telah sampai di Palembang, diterima oléh Sultan yang mud a itu, didudukkannya di kota lama. Maka sudah bertemu dengan Sultan yang muda itu, maka Inggeris itupun mendirikan bendéra Inggeris diantara kota dua itu. Maka rakyat Palembang pada masa itupun gemparlah, kerana Sultan Muda ditolong Inggeris dan Sultan yang tua ditolong Holanda. Maka rakyat Sultan Muda itupun bertambah-tambah banyak- lah, hingga Arab-Arabpun banyak, berhimpunlah rakyat Sultan Muda itu dengan sikap senjata. Dan periai dan menteripun ada juga dalam Buratan itu menjagai Sultan Muda itu.

Maka Inggeris itupun undur satu malam di kota lama. Pagi-pagi hari itu datang opsir satu, disuruh Muntinghe kepada Inggeris itu. Maka Mista Saman dengan raja-raja Bangkahulu itupun pergilah menyeberang mendapatkan Muntinghe; / dan semuanya itu tiada lagi kembali di kota lama. Sudah bertemu Muntinghe, entah apa-apa bicaranya, maka Inggeris itupun lalu turun ke perahu, diantar pulang ke Bangka- hulu, dari laut berlayar.

Syahdan pada masa itu gemparlah segala rakyat Sultan yang muda Ahmad Najamuddin di Lawang Buratan, semuanya bersikap senjata menengar Inggeris sudah keluar dari kot a lama mendapatkan Muntinghe dan bendéra Inggeris itupun masih ada terdiri diantara kota dua itu. Adapun di kota besar sebelah Sultan yang tua Mahmud Badaruddin itupun gemparlah pula segala punggawa menteri dan rakyatnya, semua dengan menyikap senjata hendak menolong Holanda merubuhkan bendéra Inggeris di Lawang Buratan itu. Setelah itu, maka datanglah soldadu Holanda dengan rakyat Siak, kepalanya Raja Akil, dan rakyat dari

Sultan Tua Mahmud Badaruddin itu, semuanya dengan nyikap senjata mengiringkan soldadu Belanda itu berjalan semuanya di Lawang Buratan itu hendak mem- buangkan bendéra Inggeris itu, sebab rakyatnya Sultan yang muda itu banyak dengan alat senjatanya menjagai bendéra itu. Setelah datang angkatan baris Belanda dan rakyat sebelah Sultan Tua itu, hampirlah berkelahi dengan rakyat Sultan yang muda itu, sebab sama banyak dengan senjatanya senapang pemuras dan tombak pedang tiada terkira- kira lagi pada masa itu. Dan kapal perang Belanda itupun sudah mendekat di tepi darat itu dengan siaganya. Maka soldadu Belanda itupun selalu berjalan dengan rakyat sebelah Sultan Tua Mahmud Badaruddin itu. Maka telah sampai antara kota dua itu, maka ditebang oranglah tiang bendéra Inggeris itu.

Sudah dibuangkan bendéra Inggeris itu, maka muara Lawang Buratan, tempat Sultan Muda Ahmad Najamuddin itupun, dijaga soldadu tiga lusin dari Belanda dengan rakyat Sultan Tua Mahmud Badarnddin. Maka orang masuk Lawang Buratan itu tiada boléh, dilarangkan oléh soldadu Belanda; dan orang keluar boléh. Antara berapa lamanya, mak a diberi kunci pintu itu oléh Belanda; terbuka cuma tiga kali sehari orang ambil air di kali. Dan periai dan menteripun ada juga yang lagi dalam tubut sama-sama Sultan Muda Ahmad Najamuddin didalam Lawang Buratan itu dan Pangéran Dipatipun ada turnt ditubut dalam Buratan Itu. Demikianlah halnya. Adapun Sultan Tua Mahmud Badaruddin itulah yang diatas kota besar merintah negeri Palembang bersama dengan Muntinghe.

Dan adindanya Pangéran Aryakesuma diangkat oléh Sultan Tua itu Pangéran Dipati. Maka menjadi dualah nama Pangéran Dipati di Palembang: Dipati yang tua ada didalam tubut bersama-sama Sultan Muda didalam Buratan dan

Pangéran Dipati yang muda turnt Sultan Tua merintah Palembang. Demikianlah pada masa itu. Adapun Sultan yang muda didalam Buratan itu kira-kira ada tiga bulan lamanya, maka Pangéran Dipati Tua itupun dikeluarkan oléh Muntinghe daridalam Buratan itu, dipulangkan di kampungnya sendiri, dijaga soldadu Holanda satu lusin di kampung Pangéran Dipati itu. Maka tiada berapa lamanya, Sultan Muda itu turnnlah di kapal dengan sekalian anak-anaknya dan segala periai yang turnt itu, semua-nya dibawa di Betawi. Telah sampai di Betawi, lalu dibawa di Sinjur Sultan Muda itu dan periai yang turnt itu setengahnya didudukkan di Sumedang dengan dipelihara betul dengan gaji sekaliannya itu.

Sesudah keluar Sultan Muda itu ke Betawi, maka Muntinghe itupun hendak mudik Musi, sebab soldadu Inggeris tigaratus itu masih bertunggu di dusun Muara Beliti belum tahukan tuannya sudah pulang berperahu ke Bangkahulu itu. Maka / Muntinghe itupun minta beberapa perahu dan orang dan periai menteri kepada Sultan Mahmud Badarnddin. Maka mudiklah Muntinghe itu dengan angkatan besar sepertimana adat raja di Palembang membawa beberapa soldadu dan rakyat dari- pada Sultan Palembang itu. Telah berapa lamanya mudik itu, maka sampailah di Muara Beliti, bertemulah dengan Inggeris itu. Maka Inggeris itupun pulanglah semuanya ke Bangkahulu. Setelah demikian, maka Muntingheitupun milirlah pul a ke Palembang, duduk bagai selamanya berkasih-kasih dengan Sultan di Palembang.

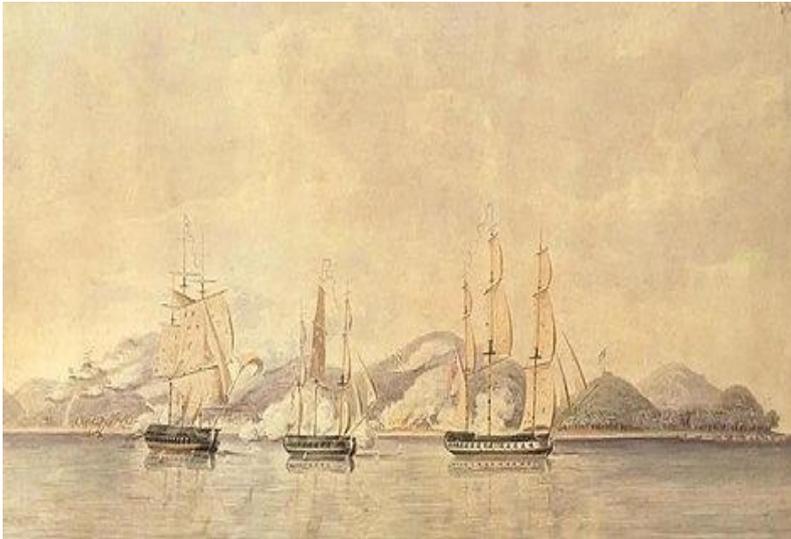
Syahdan telah berapa lamanya, maka Muntinghe itupun mendapatkan Sultan di pamarakan. Di hadapan sekalian punggawa menteri dan orang besar-besar sekaliannya itu berhimpun, maka Muntinghe itupun menerimalah segala pucukan negeri Palembang, yaitu segala

huluan Batangari Sembilan itu semuanya lepaslah daripada Sultan Palembang, terserahlah kepada Muntinghe sekaliannya itu. Hingga désa-désa pegangan periai dan menteri itu Muntinghe semua yang punya kuasa, tiada lagi kepada Sultan Palembang; melainkain ada juga lagi yang tinggal kepada Sultan Palembang beberapa dusun, pegawainya dan pemakannya itu.

Sebermula telah selesailah segala désa-désa pucukan itu semua-nya kepada Idelir Ménténg, maka tiada berapa lamanya antara itu maka Muntinghe itupun minta beberapa perahu kepada Sultan, kerana ia hendak mudik akan memeriksa dan menjatuhkan perintah kepada segala huluan. Maka telah selesai, maka Muntinghe itupun mudiklah dengan angkatan besar, membawa beberapa soldadu dan periai dan menteri, semuanya turut dengan membawa ra Cyatnya. Maka telah angkatan itu sudah jauh ke hulu, maka orang huluan yang jauh-jauh itu banyak menakal dan melawan dan mencuri-curi membunuh rakyat Belanda, tiada boléh léna. Dan di dusun Semangus kepalanya pangéran mati dipasang Belanda, sebab hendak membuat jahat kepada Belanda. Maka sudah jauh ke hulu angkatan itu, bertambah-tambah keras berjaga, kerana orang jahatpun bertambah-tambah banyak, orang Melayu dan lainnya. Maka Muntinghe itupun suruhan ke Palembang. Milir sampai di Muara Rawas, kelihatan ada bénténg Melayu di Muara Rawas itu. Banyak orang berhimpun di situ dengan alat senjatanya cukup, hendak menanti Belanda milir itu. Maka ada satu menteri Sultan dari Palembang disuruh mudik kepada Idelir Ménténg. Setelah datang kepada Muntingheitu, ditangkap, disuruh Muntinghe tutub.

Entah apa-apa bicaranya orang kecil tiada tahu, /
maka berapa lamanya demikian itu maka Muntinghe itupun

milirlah dengan sekalian rakyatnya. Telah sampai di Muara Rawas, maka peranglah dengan bénténg Melayu itu. Pada ketika itu juga bénténg itu dapat, orang Melayu itupun habis lari semuanya. Maka angkatan Muntingheitu selalulah mil ir. Maka sampailah di Palembang pada siang hari. Dan pada masa itu dua kapal perang di Palembang dan dua Sikunyir (Schonaar) perang dan satu kora-kora. Dan angkatan milir itu terlalu ramainya masang senapang dan dari kapal perangpun memasang meriam memberi selamat. Dan pangéran itupun disuruh Sultan memberi selamat kepada Muntinghe. Maka perahu Pangéran Ratu itu disuruh usir, jangan mendekati perahu Muntinghe. Dan Pangéran Dipati Muda sahaja yang boléh memberi selamat bertemu dengan Muntinghe itu.



Gambar 3 : Schoonar Perang



Gambar 4 : Perahu Kora-Kora

Keluhan, yang diajukan oleh penduduk yang bersangkutan dan penduduk Inggris Benkoelen kepada perwakilan otoritas kolonial di Palembang, tetap tanpa hasil. Pemerintah Belanda yang impoten, jika siap untuk ikut campur dalam politik dalam negeri, tentu tidak mampu melakukannya. Apalagi Residen Heynes lebih mementingkan kepentingan pribadinya ketimbang dengan kesejahteraan Palembang. Dia bersalah atas perusakan ekstensif dan, setelah penyelidikan atas praktiknya, adalah komite Dewan Keuangan, yang terdiri dari R. Kandang a Hijau dan J. du Puy, dipecat. Dewan kemudian diamati oleh komite ini yang berlaku mulai 29 Juni 1817. Du Puy kembali 16 Desember karena alasan kesehatan kembali ke Batavia, di mana Coop terus mengurus perkara sendirian untuk mengantisipasi

kedatangan Bapak Herman Wamer Muntinghe, yang sudah dengan keputusan Komisaris Jenderal dd. Pada 27 Oktober 1817, ia dibebastugaskan dari posisinya sebagai presiden Dewan Keuangan dan diangkat sebagai komisaris Palembang dan Bangka. Muntinghe telah memegang beberapa jabatan tinggi dalam pemerintahan tertinggi di Batavia sejak tahun 1804 berturut-turut di bawah Wiese dan Daendels dan setelah jatuhnya Jawa oleh Raffles, yang sangat menghargainya, adalah anggota perguruan tinggi pemerintah tertinggi, Dewan Hindia, menjadi-Disebutkan. Namun, pada tahun 1813, ia menarik diri dari kelompok pemerintah. Setelah pemulihan otoritas Belanda, ia memasuki kembali kehidupan publik, pertama sebagai presiden Dewan Kehakiman, kemudian sebagai presiden Dewan Keuangan (Woelders, 1975).

Sesuai dengan keputusan pemerintah Pada 12 Januari 1819 ia diangkat menjadi anggota Dewan Hindia Belanda, masih di Palembang sebagai komisaris yang menjabat. Dalam kapasitas inilah, yang melekat pada gelar Bangsawan atau Bangsawan, Muntinghe terus hidup dalam sastra Melayu sebagai "Idelir Menteng". Karena pertemuan keadaan, dibutuhkan berbulan-bulan sebelum Muntinghe dapat mengikuti tujuan barunya. Pertama pada 20 April 1818 ia tiba di Muntok, di mana ia diangkat ke dewan Coop a Groen. Mewarisi. Di bawah Muntinghe, pusat gravitasi pemerintahan jelas akan terletak di Palembang, meskipun Muntok akan tetap menjadi kursi resmi pemerintah daerah. Dengan kebijakan bisnis sehari-hari di Muntok, M. Sebuah. P. Smissaert, yang, seperti Muntinghe yang ditunjuk dengan dekret 27 Oktober 1817, telah dikirim ke Bangka pada Januari 1818 sebagai Inspektur Jenderal. Pada awal Juli 1818 Muntinghe, yang instruksi rahasianya berada di bawah lebih dari itu tugasnya adalah mengakhiri perselisihan antara

penguasa dan sultan lama untuk membangun atas dasar yang kuat otoritas Belanda atas kekaisaran, dari Bangka ke Palembang untuk melaksanakan kebijakan baru dengan penuh semangat. Kebijakan ini memiliki niat yang terbentuk sebelumnya untuk merendahkan sultan yang dinobatkan oleh Inggris demi kakak laki-lakinya, tetapi juga untuk secara bertahap menyingkirkan kekaisaran Palembang dari otoritas kesultanan.

Setelah bernegosiasi dengan kedua belah pihak, Muntinghe pertama-tama berhasil memaksa Badaruddin dan kemudian Najamuddin untuk menerima kondisi Belanda. Dengan penandatanganan kontrak masing-masing 20 Juni 1818, kedua bersaudara itu sebenarnya menandatangani hukuman mati politik mereka. Badaruddin diberi gelar sultan dan, terhadap pembayaran kompensasi kepada saudaranya, diizinkan untuk tinggal di kraton besar, simbol status, sementara Najamuddin harus mundur ke kraton lama. Keduanya dialokasikan beberapa wilayah untuk mendapatkan pendapatan yang diperlukan darinya. Tetapi di sisi lain, ada fakta sulit bahwa sebagian besar negara diserahkan kepada pemerintah Belanda. Sementara itu, setelah tinggal di Inggris, Raffles telah kembali ke politik kolonial pada tanggal dua puluh dua Maret 1818 sebagai penguasa Bengkulu dengan gelar letnan-gubernur.

Dari awal dia telah mengambil pandangan bahwa dengan penunjukan ini dia secara implisit telah dipercayakan dengan promosi kepentingan Inggris di seluruh Sumatera dan di bawah perbudakan, meskipun instruksinya tidak mengizinkan interpretasi seperti itu sama sekali. Dari sudut pandang pribadi ini Raffles melawan dengan kata-kata dan perbuatan menentang pemulihan otoritas Belanda, tidak hanya di Lampong dan di Minangkabau, tetapi juga di

Kalimantan Barat dan di Riau, dan akhirnya - pada awal Februari 1819 - kegiatan diplomatiknya didukung dengan pendirian pusat dukungan Inggris yang begitu penting Singapura. Berkenaan dengan Palembang, ia berpandangan bahwa daerah ini berada di bawah kendali Inggris berdasarkan perjanjian oleh Sultan Najamuddin dengan Inggris pada saat itu.

Bahkan sebelum kedatangan Muntinghe di Palembang, seorang utusan dari Benkoelen telah muncul di tempat dan ketika pendudukan Belanda di Palembang telah menjadi fakta, Raffles membuat protes resmi kepada komisaris jenderal. Najamuddin, pada bagiannya, segera setelah menjadi jelas baginya dari diskusi pertama dengan Muntinghe bahwa posisinya dalam bahaya serius, telah bergegas untuk meminta bantuan bahasa Inggris. Raffles menanggapi permintaan ini dengan mengirimkan pada tanggal 22 Juni sebuah pasukan yang sebagian besar terdiri dari Sepoys yang terdiri dari beberapa ratus orang di bawah komando Kapten Francis Salmond melalui darat dari Benkoelen ke Palembang. Salmond mencapai ibu kota dengan barisan depan kecil pada 4 Juli dan menyimpulkan perjanjian persahabatan dengan Najamuddin, setelah itu ia memiliki bendera Inggris yang dikibarkan di kraton tua. Kemudian Muntinghe turun tangan dan meminta kelompok itu dilucuti dan dikirim melalui Muntok ke Batavia, dari mana mereka nantinya akan dikembalikan dengan rapi ke Benkoelen. Najamuddin, yang sekarang telah membuat dirinya benar-benar tidak tergerak oleh pemerintah Belanda, mundur ke bagian kraton besar, di mana ia kemudian ditempatkan di bawah pengawasan oleh Muntinghe dengan bantuan Badaruddin.

Distrik-distrik yang ditugaskan kepadanya dengan kontrak 24 Juni 1818 diambil darinya dan diberikan kepada Badaruddin. Setelah rombongan Salmond meninggalkan Palembang, Muntinghe beristirahat - sekali lagi dengan kerja sama penuh Badaruddin - ekspedisi militer untuk melacak pasukan utama Inggris, yang tetap berada di bawah Letnan Haslam di Muara Beliti, dan untuk memaksanya mundur. Ekspedisi, yang dipimpin oleh Muntinghe sendiri, berangkat 13 Juli dan dalam waktu dua minggu mencapai Muara Beliti, yang sementara itu oleh Inggris, yang berkonflik dengan penduduk setempat tampaknya telah dievakuasi. Setelah meyakinkan dirinya sendiri bahwa Haslam c.s. memang sudah mundur ke Benkoelen, Muntinghe kembali ke Palembang, di mana ia tiba pada 16 Agustus. Tidak ada rincian yang terjadi di sana selama ketidakhadirannya.

Muntinghe sekarang berpikir waktunya telah tiba untuk organisasi pemerintahan domestik di barat dan dilakukan dengan plakat 1 September 1818 proklamasi prinsip-prinsip dan pedoman kebijakan baru yang akan diterapkan dengan harapan bahwa rakyat Palembang akan takut untuk lebih memilih berkah dari otoritas asing daripada salah urus dan kesewenang-wenangan kepala mereka sendiri, kesalahpahaman yang lebih sering terlihat dalam politik kolonial, yang juga akan terbukti menjadi ilusi di sini. Optimisme Muntinghe semakin tidak dibenarkan, karena rencananya untuk mendirikan dan memelihara pax neerlandica baik di lapangan maupun di Bangka tidak memiliki basis kekuatan yang diperlukan, sementara bantuan dari Jawa selama Monsun Barat tidak dapat diandalkan.

Untuk menyadari bahwa untuk pelaksanaan rencana-rencana ini, bahkan untuk mempertahankan posisinya sendiri, penguatan yang cukup besar dari aparat militer

mutlak diperlukan, Muntinghe datang hanya beberapa waktu kemudian, ketika jalannya peristiwa telah mengajarnya, bahwa ia meremehkan tidak hanya keuletan Raffles tetapi juga pengaruh sultan lama yang ia sendiri bantu kembali berkuasa. Raffles, yang baru saja kembali dari tur propaganda Inggris melalui daratan Padang di Fort Marlborough, setelah mengetahui kegagalan misi Salmond, melengkapi ekspedisi baru yang terdiri dari 400 orang untuk Palembang, yang kepemimpinannya dipercayakan kepada penduduk Hayes, di bawah Raffles yang bertanggung jawab atas administrasi bagian Benkulen dari Rejang dan ditunjuk untuk kesempatan komisariss cekungan Musi, Klingi dan Beliti.

Yang terakhir ditugaskan pertama-tama untuk mengambil alih bagian dari Rejang milik wilayah Palembang untuk bergabung dengan Benkoelen dan kemudian bergerak lebih jauh ke timur ke Muara Beliti, di mana penduduknya harus bekerja dengan cara yang sama. Sudah di pertengahan September, rumor pertama tentang yang kedua Invasi Inggris ke Palembang melalui. Hal ini membuat Muntinghe memutuskan untuk memindahkan Najamuddin, yang masih ditahan, dari Palembang dan mendeportasinya bersama kerabat dekat dan orang kepercayaan ke Batavia. Dengan tidak adanya fasilitas transportasi, keputusan ini tidak dapat segera dilaksanakan. Hanya pada 30 November akan pergi beranggotakan enam puluh tiga orang, sebuah kompi di atas kapal korvet, yang telah membawa bala bantuan militer untuk Palembang dari Malaka. Kapal tiba di Batavia pada 18 Desember. Setelah penundaan singkat di sana, orang-orang buangan dipindahkan ke kediaman terakhir mereka di Preanger (Woelders, 1975).

Selain intervensi politik ini, Muntinghe juga menanggapi berita invasi Inggris dengan langkah-langkah militer. Dia menggantikan seorang juru tulis dari kantor administrasi di Muara Beliti, yang menerima surat-surat yang dikirim sebelumnya oleh Hayes, dari mana tujuan Muntinghe Inggris diketahui tepat waktu, kemudian mengirim sekelompok tiga puluh tentara ke sana (sekitar setengah dari pendudukan yang ditempatkan di Palembang!) dan juga melakukan segala upaya untuk mendatangkan bala bantuan dari Bangka, tetapi ia menghadapi perlawanan keras dari pihak militer. Ketika Hayes akhirnya 26 November, sebagai hasil dari perjalanan dari sisi penduduk yang dilalui jauh lebih lambat dari yang diharapkan, sebelum Muara Beliti muncul, Belanda segera meninggalkan pos mereka dan melarikan diri dengan tergesa-gesa kembali ke Palembang. Dalam kesulitan ini Muntinghe sendiri memutuskan untuk pergi ke Muara Beliti untuk pergi. Dia menunda keberangkatannya sampai hari ketika Najamuddin dan anak buahnya dibawa ke Batavia.

Beginilah cara Muntinghe memulai 30 November 1818 perjalanan keduanya ke pedalaman, administrasi bisnis di Palembang ke commies J. J. V. Valckenaer dan tangan meninggalkan ketertiban dan ketenangan ke garnisun, dari mana bagian penting ditarik untuk ekspedisi. Dia akan menjauh selama hampir setengah tahun, cukup lama untuk memberi Sultan Badaruddin kesempatan untuk mengatur perlawanan terhadap otoritas asing yang jauh melampaui ibukota dan juga cukup lama bagi Muntinghe sendiri untuk mempelajari perbedaan antara kepatuhan sebenarnya dari penduduk terhadap otoritas asing dan ekspresinya, yang diwajibkan oleh penduduk itu selama otoritas itu dapat menegaskan dirinya sendiri. Perjalanan berjalan dengan baik.

Setelah dua minggu, Muara Rawas muara Beliti dibawa begitu dekat pada 24 Desember sehingga informasi akurat tentang situasi di sana dapat diperoleh. Hayes tampaknya telah meninggal sementara itu dan Letnan Haslam, yang juga pernah mengalami ekspedisi Inggris pertama, telah mengambil alih komando. Bahkan setelah kedatangan mereka di Muara Beliti, Inggris sama sekali tidak baik-baik saja. Penduduk telah pergi dan pasukan menderita kekurangan gizi.

Setelah perkenalan korespondensi antara Muntinghe dan Haslam, para pihak mengadakan negosiasi, yang selesai pada tanggal 31 Desember 1818 dengan kesepakatan di mana Muara Beliti diserahkan kepada Belanda dan Inggris berjanji untuk mengevakuasi wilayah Palembang. Muntinghe telah menyerukan bala bantuan dari Palembang dan ketika mereka tiba di tempat, ia memutuskan semacam tur niat baik ke perbatasan dengan Benkoelen, yang dengannya ia bertujuan tidak hanya untuk menunjukkan bendera tetapi juga untuk memantau kepatuhan Inggris dengan kesepakatan 31 Desember. Saat itu tanggal 19 Maret 1819, sebelum muara Beliti bubar. Setelah dua hari perjalanan ke arah barat daya, perlawanan bersenjata dihadapi oleh penduduk, terutama dari daerah perbatasan tanah padang ke Minangkabauer Palembang yang berkerumun. Setelah baku tembak yang sengit, ekspedisi bergerak lebih jauh ke barat, tetapi ada juga yang harus bertarung.

Sikap penduduk yang semakin bermusuhan akhirnya memaksa Muntinghe untuk meninggalkan rencananya untuk menembus Rejang. Ia pensiun ke Muara Beliti dan menerima perjalanan pulang ke Palembang pada 13 Mei lalu. Sementara itu, warga kabupaten Rawas juga sedang dalam pemberontakan. Datang. Di antara mereka juga ada

sekelompok besar laki-laki dari Minangkabau, yang telah begitu kuat mendukung Sultan Badaruddin selama tinggal di sana pada tahun 1812-1813. Mereka memblokir Musi dan menjarah senjata, amunisi dan amunisi dari Palembang yang ditujukan untuk ekspedisi tersebut. Di Muara Rawas, yang dicapai pada 17 Mei, terjadi pertempuran sengit, di mana, menurut Muntinghe laporan di pihak musuh empat puluh hingga lima puluh kematian (Woelders, 1975)

Ekspedisi kemudian turun lebih jauh ke bawah Musi dan akhirnya kembali ke Palembang pada tanggal 20 Mei. Pada hari yang sama Muntinghe, yang, berdasarkan instruksi yang diperoleh selama perjalanannya, menganggap sultan bertanggung jawab atas perlawanan di pedalaman, mengeluarkan dekrit formal, yang pasti telah ia bayangkan di sepanjang jalan. Ini mencantumkan kasus-kasus spesifik intrik Badaruddin terhadap otoritas Belanda dan menginstruksikannya untuk segera memasok pemberontak dengan perintah balasan, agar komandan mereka ditangkap dan menyerahkannya kepada pemerintah. Selain itu, sultan diharuskan mengangkut putra sulungnya dan beberapa orang kepercayaan lainnya ke Jawa untuk ditempatkan di bawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda. Dapat dimengerti bahwa terutama permintaan terakhir ini pada sultan bahkan lebih parah. Untuk saat ini, ia tidak bereaksi dalam arti positif atau negatif dan tahu bagaimana melatih kasus ini selama tiga minggu. Sementara itu, pada tanggal 4 Juni, pasukan Belanda yang terdiri lebih dari dua ratus orang tiba dari Jawa, hampir dua kali lipat kekuatan garnizun lokal. Dengan tidak adanya akomodasi di halaman kantor administrasi Belanda di tepi kanan Musi, pasukan untuk sementara ditempatkan di kraton tua.

5. Konflik Palembang Belanda (Muntinghe)

Sejarah hubungan Palembang dan Belanda, mengalami pasang surut. Kadang penuh kedamaian dan relasi saling menguntungkan, namun disatu sisi potensi konflik selalu ada. Nukilan konflik Belanda dan Sultan Palembang, terutama dengan Jenderal Muntinghe, dicatat dalam manuskrip *Sejarah Palembang* pada halaman 54, 55,56,57,58,59,60,61 dan 62.

Dan telah idelir Menteng di Palembang, maka kota lama yang tinggal itu disuruh Muntinghe tunggu dengan soldadu Holanda seratus tujuh puluh banyaknya didalam kota lama itu. Maka antara beberapa hari idelir Menteng itupun menyuruh syahbandar Holanda nama Parkenan dengan Pangéran Syarif Muhammad mendapatkan Sultan Mahmud Badaruddin itu; tiada lagi berhenti datang. Entah apa-apa dakwa idelir Menteng tiada tahu; hanya yang nyata kepada segala rakyat negeri idelir Menteng minta Pangéran Ratu dengan beberapa pangéran-pangéran yang dibawah Sultan itu hendak dibawa ke Betawi semuanya. Dan pada masa itu datanglah rusak antara Sultan Palembang dengan idelir Menteng. Dan sehari-hari dia minta juga itu Pangéran Ratu serta sekaliannya pangéran-pangéran yang dibawah Sultan itu, tak dapat tidak. Demikianlah jawab Sultan: "Memberikan tidak, melawan tiada." Dan orang negeri Palembangpun gemparlah dan Sultanpun jaga hari malam, menyuruh membaiki meriam dia tas kota dan masukkan obat peluru kedalam kota. Maka kapal perang itupun mendekatlah dimuka kota, satu sebelah ulu dan satu di sebelah ilir, dan sikunyr perang dan kora-kora itu semuanya menutub muara Ogan, jaga di sana. Maka Palembangpun goyanglah, segala haji-hajipun pada berhimpun di mesjid dan orang negeri dan orang hulupun banyaklah masuk kota sultan.

Sebab kata suruhan Muntinghe kepada Sultan jika Pangéran Ratu tiada diberikan pada hari itu, kota sultan itu hendak dipasang oléh kapal perang dengan meriam, satu jam boléh rata dengan bumi, maka dalam kotapun sikaplah sekalian alat senjata. Dan diatas kota sebelah ulu kepala perangnya menantu Sultan nama Pangéran Kramadiraja dan diatas / kota yang sebelah ilir kepala perangnya Pangéran Kramajaya, mantu Sultan juga, dan diatas kota sebelah darat, gandok sebelah ilir itu, kepala perangnya Pangéran Citra dan di pintu kota besar itu empat menteri. Dan semuanya yang tersebut itu dengan beberapa rakyatnya bersedia menantikan perintah Sultan. Maka segala haji-haji itu disuruh berhimpun diluar kota didalam pamarakan pada hari itu dan semuanya haji-haji itu pada berzikir, terlalu ramainya dengan berkuat suaranya. Setelah demikian, kedengaranlah kedalam kota lama kepada Belanda suara ramai-ramai itu.

Maka datanglah satu opsir dengan soldadu Jawa satu pergi kepada pamarakan itu meriksa apa suara orang ramai-ramai itu. Telah datang opsir dengan satu soldadu itu di pamarakan itu, maka sekalian haji-haji itu gempar berangkat semuanya mengunus senjatanya. Maka opsir dan soldadu satu itu lari masuk kota lama. Diusir juga oléh haji itu semuanya masuk kota lama, maka dipasang oléh soldadu banyak itu. Maka haji itupun kembali. Yang laju mengamuk itu Kemas Said dan Haji Zain dan Haji Lanang; semuanya itu mati dipasang baris Belanda didalam kota lama itu.

Maka dipasang orang dariatas kota besar itu soldadu di kota lama itu dengan beberapa meriam dan léla. / Kerana dekat di situ, maka buluwarti kota ulu dan ilir itu membedillah kapal perang itu hingga tiga kali. Maka kapal perangpun membalaslah keduanya memasang meriam, membedil kota sultan itu; dan dari kota lama itu pasang

senapang juga membedil kota sultan, dan perahu perang yang di muara Ogan itu semuanya sama membedil kota sultan. Maka peranglah terlalu ramainya dengan tempik dan soraknya segala rakyat Palembang yang diatas kota sultan itu, kerana peluru kapal itu tiada mengapa, kena kota itu kira-kira masuk di batu kota cuma satu kilan. Adapun orang Palembang yang banyak kena peluru itu: yang diatas kota pegawai meriam itu. Dan kapal perang itu semuanya tiada perdulikan orang negeri semua; hanya yang dibedil kapal itu kota sultan itu juga.

Adapun mula-mula tampil berperang itu pukul tiga siang dan pukul enam malam berhenti. Dan buka siang pagi-pagi pukul setengah enam tampil pula perang itu semuanya kapal perang dengan kota sultan. Kira-kira pukul sepuluh maka naik baris Holanda beberapa banyak. Maka pintu kota itu ditutub teguh. Maka penuhlah baris itu diluar pintu kota itu, mengapak pintu itu akan dibuka soldadu hendak masuk kota. Maka dapat lobang sedikit dikapak itu. Maka ditombak orang daridalam kota itu, kena tukang tambur, lalu mati. Maka undur sedikit soldadu semuanya itu, maka dibedil orang Palémbang dariatas pintu kota itu dengan meriam dan léla dan pemuras dan senapang. Maka soldadu itupun undurlah semuanya.

Sebermula pada hari itu juga datang suruhan Muntinghe. Yang disuruhnya itu Raja Akil, orang Siak, kepada Pangéran Dipati Tua, Muntinghe minta témpoh empat hari. Maka disampaikan oléh Pangéran Dipati Tua kepada Sultan; maka dikabulkan oléh Sultan. Dan menengar Holanda minta témpoh itu, bertambah-tambah banyak- lah orang negeri masuk kota itu membawa senjata.

Syahdan setelah genaplah témpohnya empat hari itu, maka perang pula dari pagi-pagi. Tengah hari semuanya

kapal dan perahu perang itupun undurlah keluar sekaliannya, Holanda dalam Palembang tiada lagi. Maka yang menteri-menteri Palembang yang masuk pekerjaan Muntinghe itu pengalasan dibunuh Sultan, dipotong léhérynya di pangkalan pasar. Dan Demang Wiralaksana disuruh bunuh di dusun Belidah dan Kemas Abang dan Kemas Kusin, jurutulis Muntinghe, dibunuh keduanya di dusun Belidah; dan beberapa banyak orang yang dibuang oléh Sultan pada masa itu. Dan Pangéran Syarif Muhammad dan kapitan-demang orang Cina semuanya itu turut Holanda keluar itu. Beberapa banyak orang Cina yang lari dari Palembang pada masa itu, dibawa oléh wangkang. Dan orang Palembangpun ada juga yang lari turut Holanda pada masa itu.

Adapun Sultan di Palembang, sudah Holanda habis keluar itu, maka bersikaplah kota dua itu. Beberapa meriam itu dan léla diatur diatas kota dua itu. Dan di tepi laut dari tangga kota sampai di Sungai Tengkuruk dibuat bénténg, diatur meriam beberapa banyak pul a di situ. Dan semuanya orang hulu diilirkan membuat pula bénténg di ilir negeri, di muara Plaju, dinamai Tambakbaya. Dan membuat pula bénténg di ulu Tambakbaya itu bernama Martapura dan beberapa pula bénténg antara Tambakbaya dengan Martapura itu bénténg lain-lain. Dan di seberang kanan mudik itu, di buntut Pulau Kembara suatu bénténg, kepalanya Pangéran Suradilaga, dengan beberapa pangéran- pangéran dan punggawa menteri di situ.

Di Tambakbaya itu kepalanya Pangéran Kramadiraja, mantu Sultan, dengan beberapa periai dan menteri di situ. Dan di bénténg Martapura itu tempat Pangéran Ratu dan Pangéran Dipati keduanya. Maka ditengah laut itu dibuatkan pulau perahu kici dan penjajab dimuati batu, ditenggelamkan di situ. Dan orang milir mudik sampai di pulau itu

menjatuhkan batu satu hambung. Maka jadilah pulau, dibuat bénténg beberapa meriam dan léla di situ, dinamai Pulau Manguntama. Kepalanya di situ Pangéran Wirasentika, dengan beberapa periai dan menteri di situ.

Maka dibuatkan pula cerocok namanya: kayu besar-besar lalau itu dari seberang kiri sampai di seberang kanan dengan batang-batang pul a kayu besar menutub batangari itu. Dan muara itu ditutub dengan cerocok dan di selat Pulau Kembara itu diberi cerocok dengan berapa penjajab dan perahu pakai ampilan jaga di selat itu, di muara Plaju itu demikian juga. Syahdan dengan rakit api beberapa banyak, kerana tiap orang Cina di Palembang satu rakit, satu memberikan rakit api dimuati kayu. Setelah benteng di Palembang kokoh, maka di Batangari Komerling pula dibuatkan bénténg, kerana di situlah jalan menyebelah di Lampung kerana di Lampung itu Belanda. Maka kepalanya di bénténg dusun Kurungan Nyawa itu Pangéran Wiradiwangsa dengan beberapa periai dan menteri temannya jaga di situ. Maka di situpun kerap kali perang dengan Belanda dari Lampung itu.

Sebernula maka didalam tahun itu juga masuk angkatan Wolterbeek, beberapa kapal perang dan sampan pukut orang Cina. Dan angkatan itu datang dengan Muntinghe serta membawa anak Sultan Ahmad Najamuddin yang di Sinjur itu, nama Pangéran Jayaningrat. Dan Pangéran Jayakrama dan patih Sultan Ahmad Najamuddin itupun turut juga dibawa angkatan itu. Adapun jikalau dapat negeri Palembang pada masa itu, dijanjikan Pangéran Jayaningrat jadi sultan di Palembang. Maka masuklah angkatan Jénderal Laut bernama Wolterbeek itu serta sekalian kapal perang dan perahu perang itu. Adapun orang Sungsang pada masa itu sudah pindah di Palembang semuanya. Maka angkatan itu

telah berapa lamanya mudik itu, di jalan-jalan itu kena bedil maling, yaitu meriam dari hutan. Setelah datang di ilir bénténg nama Sungai Kundur, berhentilah angkatan itu sekalian di situ; kelihatan dari bénténg, tetapi tiada datang peluru.

Muntinghe dengan jénderal itupun utusan kepada Sultan di Palembang. Yang disuruhnya itu nama Si Gangsa, orang Palembang, budak Pangéran Wirakrama, patih Sultan yang di Sinjur itu. Maka datanglah Si Gangsa itu di perahu sampan pukut ke bénténg Tambak-baya memberikan surat daripada Muntinghe, beberapa kali dan dibalas Sultan beberapa kali surat itu. Entah apa bicara dalam surat itu tiada tahu. Dan utusan Sultan kepada Muntinghe di kapal itu namanya Si Kodak. Maka tiada juga dapat bicara damai itu.

Maka pada suatu hari angkatan itu mendekati bénténg, lalu menjadi perang besarlah pada hari itu. Sekalian kapal dan perahu perang itu berebut cepat membedil bénténg itu semuanya dan segala bénténg itupun sama berebut orangnya membedil kapal itu. Maka seperti ujanlah peluru sebelah-menyebelah itu, seperti bunyi ribut; dan jatuh di laut itu seperti kawanan ikan. Maka berguncanglah sekalian bénténg itu sebab gentar meriam itu, istimewa pula meriam kapal perang itu seperti kilat seribu terlalu cepat. Maka asap bedil itupun penuhlah lautan itu. Padang terang suaca menjadi kelamkabut, tiada kelihatan lagi kapal itu, hanya kilat meriam itu juga yang nampak daripada bénténg itu. Semuanya rakyat itu sama berebut pasang meriam, tiada ingatkan mati lagi.

Maka empat jam lamanya perang itu, maka berhenti. Semuanya kapal itu undurlah semuanya, lalu milir selalulah ke Sungsang, lalu berlayar ke luar semuanya. Setelah sudah Belanda itu tiada lagi perahu semuanya itu, maka segala

punggawa menteri itu mudik ke Palembang mengadap Sultan. Maka sekaliannya itu diberi pesalin, hingga pasirah perwatin, masing-masing dengan kadarnya.

Maka bénténgpun bertambah-tambah teguh. Segala akal Palembang dan ulu semuanya itu dibuat segala. Maka segala bénténg itu mangkin bertambah-tambah ramainya sepertimana negeri, kerana orang hulu semuanya berhimpun di situ. Adapun pada masa itu beras terlalu murah. Dan yang mahal garam, sebab dagang Jawa tiada datang; cuma perahu kecil-kecil dari Lingga itulah yang membawa garam. Tetapi orang Palembang sudah bisa membuat garam. Dan membuat obat dan membuat peluru meriampun sudah tahu. Maka banyaklah utusan raja-raja Melayu datang kepada Sultan di Palembang, seperti Lingga dan Riau dan Sambas, semuanya menolong obat dan peluru.

Pada tanggal 10 Juni, sultan menyatakan dirinya bersedia untuk menyetujui tuntutan Muntinghe, dengan pengecualian, bagaimanapun, tentang permintaan agar putra mahkota dikirim ke Batavia. Dua hari kemudian, sultan mengumumkan lagi, <untuk "sandera" akan mengantarkan di malam hari, di mana Muntinghe menjanjikan yang baru tiba untuk memindahkan pasukan ke perkemahan darurat di sisi lain. Sementara pada sore hari persiapan untuk langkah ini berjalan lancar, orang-orang Palembang melakukan serangan sengit terhadap pasukan Belanda dari kraton besar dan senjata kraton melepaskan tembakan ke korvet "Eendragt" dan "Ajax". Maka dimulailah perjuangan terbuka, yang secara puitis digambarkan dalam Syair *Perang Menteng* dan yang akan diputuskan untuk mendukung umat Palembang dalam waktu tiga hari. Senjata kapal tampaknya tidak mampu menahan ketebalan lebih dari dua meter tembok benteng untuk ditembus, upaya untuk mendahului gerbang utama juga

gagal. Pasukan tidak dapat menahan diri di kraton tua dan dipaksa menyeberangi sungai untuk bergabung dengan gamizoen di sisi lain. Kapal-kapal segera kehabisan amunisi dan harus memilih posisi yang lebih aman di hilir kraton.

Keesokan harinya, 13 Juni, Muntinghe berusaha untuk mengadakan negosiasi dengan sultan, mengusulkan untuk mengakhiri permusuhan sambil menunggu keputusan Gubernur Jenderal tentang keputusan Muntinghe pada 20 Mei. Selain itu, gangguan singkat dari perjuangan selama perdagangan diplomatik antara pihak-pihak bekerja terutama untuk mendukung sultan, yang menggunakan waktu untuk menyatukan rakyatnya di dalam benteng dan untuk merevisi dan memperluas posisi di dinding sedemikian rupa bahwa di sisi lain juga berada dalam jangkauan meriam. Di pagi hari tanggal lima belas Juni pertempuran dilanjutkan. Sultan kembali melempar pembakar dalam perang melawan kapal-kapal dan menjaga kompleks administrasi di bawah api dari kraton. Ketika petugasnya melaporkan kepadanya bahwa hampir bubuk mesiu terakhir telah ditembak, dia melihat

Muntinghe memaksa dirinya untuk mundur. Segera setelah embarkasi pasukan selesai meskipun serangan musuh yang gigih di factorij, kapal-kapal mengangkat jangkar dan perlahan-lahan menuruni sungai. Empat hari kemudian mulut tercapai dan mereka menetapkan arah untuk Muntok. Setelah memerintahkan hubungan Palembang dengan laut terputus dengan menutup mulut sungai dengan korvet, Muntinghe menerima perjalanan ke Batavia untuk secara pribadi melaporkan akhir yang menyedihkan dari otoritas Belanda di Palembang. Ketika dia tiba di Batavia pada tanggal enam belas Juli, Gubernur Jenderal Van der Capellen sedang dalam tur melalui Jawa. Muntinghe mengejanya dan menyusulnya di Cheribon, setelah itu keduanya melakukan perjalanan ke

Semarang untuk bertemu dengan komandan angkatan laut, Laksamana Muda Constantijn Johan Wolterbeek, dan komandan tentara, Mayor Jenderal Hendrik Merkus baron de Kock.

Pada tanggal 30 Juli, situasi di Palembang dibahas di tempat dan ekspedisi militer di bawah komando tertinggi komandan angkatan laut sendiri diputuskan. Ditetapkan bahwa ekspedisi harus berangkat selambat-lambatnya pertengahan Agustus (bahkan sebelum fajar monsun barat) dan bahwa Muntinghe akan mengalami perjalanan. Yang terakhir mengeluarkan saran tertulis pada hari berikutnya, menggambarkan potensi perang dan pertahanan Palembang dan juga membuat rekomendasi untuk perang yang sukses melawan musuh. Beberapa hari kemudian ia juga memberikan pandangannya secara rinci sehubungan dengan pendudukan tahta sultan, menyimpulkan bahwa Badaruddin harus digulingkan dan disarankan untuk menunjuk sebagai pewaris takhta putra ketiga "sultan muda", Pangeran Jayaningrat, yang telah mengikuti ayahnya di pengasingan ke Jawa pada tahun berikutnya.

Dengan keputusan Gubernur Jenderal Belanda Pada tanggal 4 Agustus 1819, Badaruddin dinyatakan digulingkan dari tahta dan Jayaningrat diangkat sebagai penggantinya. Karena itu, ia akan melakukan perjalanan dengan ekspedisi ke Palembang. Setelah persiapan yang terlalu singkat, pergi pada 22 Agustus 1819 armada ekspedisi Batavia: dua kapal perang, dua meriam• kapal jatuh, empat kapal angkut bersenjata dan sejumlah kapal kecil buatan Indonesia. Kekuatan pasukan pendaratan lebih dari sembilan ratus orang. Pada akhir bulan, armada Muntok akan berada di bawah belas kasihan Muntok. Di sini akan ada empat kapal

perang lagi, termasuk fregat, dan sejumlah di antaranya sebagian masih dari tempat lain (Woelders, 1975)

Kapal-kapal perang ditambahkan ke ekspedisi, sementara tentara akan diperluas menjadi lebih dari empat belas ratus orang. Semua ini membutuhkan waktu, sementara, apalagi, pembuatan ketentuan lebih lanjut dalam peralatan, yang cacat dalam banyak hal, masih membutuhkan waktu lama bagi para pria. Sementara itu, detasemen dua ratus pasukan pendarat membantu - tanpa banyak keberhasilan , kebetulan - dalam memerangi kerusakan yang telah pecah sejak mundurnya muntinghe dari Palembang di berbagai daerah di pulau itu, terutama di sekitar Bangka-Kota, di mana unit tentara yang ditempatkan di Bangka sama sekali tidak berdaya. Pada paruh kedua September penyeberangan ke muara Sungai Palembang dapat dimulai dan pada tanggal 9 Oktober kapal terakhir armada akan menyeberangi tepian yang terletak di Sungsang di muara, yang di sebagian besar tempat hanya dapat dilewati oleh kapal-kapal besar pada saat musim semi dan kemudian hanya setelah sebagian kargo diturunkan. Sultan Badaruddin sudah punya waktu empat bulan untuk mencapainya. memperluas dan memperkuat sistem pencemaran nama baik Palembang.

Dia memiliki wawasan dan pengalaman yang cukup dengan kebijakan kolonial Belanda untuk memahami bahwa mereka tidak akan meninggalkannya pada saat itu setelah kekalahan Muntinghe. Hal ini langsung terlihat dari blokade Sungsang. Lokasi Palembang, jauh ke pedalaman di atas sungai yang berbatasan di kedua sisi oleh hutan rawa yang tidak bisa ditembus dan dengan demikian membentuk satu-satunya jalan akses laut, memberi kota itu sendiri perlindungan alami terhadap musuh yang berjuang untuk bekerja melawan arus. Memanfaatkan situasi alam yang

diberikan, sultan telah berhasil mengubah Palembang menjadi benteng yang hampir tidak dapat didekati dan tidak dapat ditembus dengan membangun benteng yang sangat kokoh dan bersenjata lengkap baik di pulau Kembara yang terletak di hilir kota di sungai dan di tepi Musi dan Plaju di seberangnya, dengan menutup lorong antara pulau dan tembok kokoh dengan tiang-tiang di dasar sungai dan, apalagi, di belakangnya. di pulau yang dibangun secara artifisial dan di atas rakit berlabuh beberapa baterai yang akan disiapkan.

Untuk garis pertahanan dari Kembara ke Plaju dengan daya tembak sekitar lima puluh senjata, pasukan ekspedisi, setelah upaya yang gagal oleh Wolterbeek dan Muntinghe untuk membujuk sultan agar menyerah dengan cara diplomatik, 21 Oktober dalam pertempuran yang menentukan dikalahkan dan di bawah ver yang berat • selangkangan sampai retreat dipaksakan. Ketika armada telah mencapai jarak yang aman dari baterai Palembang di dekat pulau Salahnama, Wolterbeek masih berusaha melakukan sesuatu dengan cara diplomatik.

dengan masuk ke dalam korespondensi lain yang tidak ada gunanya dengan sultan, yang ia tanggapi sebagai ramah dan lebih unggul daripada upaya pemulihan hubungan Belanda v66r pertempuran Kembara. Setelah benar-benar gagal di tingkat diplomatik, Wolterbeek menarik diri lebih jauh ke mulut. Muntinghe melakukan perjalanan ke Bangka di depan dan tiba di Muntok pada 8 November. Situasi tampak tegang. Api pemberontakan kembali berkobar setelah keberangkatan armada ekspedisi ke Palembang dan menyebar ke kabupaten-kabupaten selatan pulau itu.

Smissaert, yang sendiri telah pergi ke Pangkal Pinang untuk mengambil situasi, disergap dan dibunuh pada tanggal

empat belas November dalam perjalanan kembali. Ada indikasi bahwa perlawanan terhadap otoritas Belanda di Palembang sedang digerakkan. Ketika kuda betina kekalahan Belanda untuk Palembang menembus Bangka, pemberontakan juga menyebar ke kabupaten-distrik lain. Sesuai dengan keputusan Gubernur Jenderal d.d. 18 November 1819, Muntinghe kembali, setelah menyerahkan administrasi sipil kepada letnan kolonel W. J. Keer, tanggal dua puluh lima Desember kembali ke Batavia. Perannya dalam sejarah Palembang telah dimainkan. Wolterbeek juga menghilang dari tempat kejadian. Ia berangkat 18 Februari 1820 ke Riau dan Lingga, di mana ia juga menjadi gelisah, dan setelah memulihkan ketertiban di sana, kembali ke Jawa pada pertengahan April.

Di bawah kepemimpinan Superior Keer, yang setelah kepergian Wolterbeek ke Riau-Lingga juga bertindak sebagai komandan militer di Bangka, perang melawan pemberontak berlanjut dengan berbagai tingkat keberhasilan, pertempuran yang akan memberi pasukan Belanda di Bangka setahun penuh pekerjaan. Dengan demikian Badaruddin tidak hanya berhasil mempertahankan kemerdekaan Kesultanan Palembang dari otoritas kolonial, tetapi juga telah memperkuat kedudukannya sendiri. Tidak ada yang diketahui tentang periode berikutnya dari November 1819 hingga Mei 1821, di mana setiap kontak Belanda dengan Palembang hilang, dari sumber Barat, sementara historiografi Indonesian dalam periode istirahat ini, tanpa peristiwa militer atau politik yang penting, menemukan sangat sedikit yang layak disebut. Setelah perayaan kemenangan, yang berlangsung seminggu, pekerjaan untuk memperkuat pertahanan dilanjutkan. Selama seseorang harus menyadari balas dendam Belanda, kinerja ketahanan militer tetap

menjadi tugas utama Palembang. Terhadap hal ini, blok Belanda dermaga, yang dipertahankan atas perintah Wolterbeek tetapi tentu saja berulang kali rusak, tidak banyak membantu. Ada kekurangan di bidang-bidang tertentu, tetapi secara umum ekonomi negara, yang dengan sendirinya memiliki sumber daya yang cukup, cukup fleksibel untuk beradaptasi.

Sementara itu, di Batavia, masyarakat juga tidak menganggur. Segera setelah pengumuman kekalahan Wolterbeek, pemerintah memutuskan untuk melengkapi ekspedisi baru melawan Palembang. Kali ini mereka meluangkan waktu dan mengesampingkan semua hal lain untuk saat ini: pemeliharaan otoritas Belanda, juga di tempat lain di Nusantara, terlibat dalam keberhasilan perusahaan. Untuk tujuan ini, mereka siap untuk melakukan upaya militer terbaik. Tidak hanya sebagian besar kekuatan militer yang tersedia di Nusantara untuk aksi melawan Palembang yang disatukan, tetapi juga dari tanah air pemerintah India, bertekad untuk tidak mengambil risiko lagi, memungkinkan kapal untuk datang. Perhatian khusus juga diberikan pada fasilitas-fasilitas ini, yang kurangnya, menurut pendapat para ahli militer, kegagalan ekspedisi Wolterbeek terutama disebabkan oleh: senjata angkatan laut kaliber yang sangat berat, dihitung pada palisade benteng dan dinding kraton, lampu lunas, juga disebut penarik molar, untuk membersihkan tiang pancang di sungai dan sejumlah besar manuver yang baik kapal pendarat.

6. Konflik Palembang Belanda (De Kock)

Nukilan konflik Belanda dan Sultan Palembang, dalam hal ini Jenderal De Kock dicatat dalam manuskrip *Sejarah Palembang* pada halaman 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71 dan 72.

Maka Jénderal Dekok itupun berangkatlah dari Betawi, angka- tannya beberapa kapal perang dan perahu perang, disuruh Geburnur- Jénderal Kapélah melanggar Palembang bersama-sama dengan Suhunan Husin Dia'uddin dan Sultan Ahmad Najamuddin. Adapun Suhunan Husin Dia'uddin itu anak-beranak di perahu kici besar dengan beberapa tuan-tuan meliharakan dia. Maka angkatan Jénderal Dekok itupun berlayarlah. Telah berapa lamanya, maka sampailah di Palembang, lalu masuk di Sungsang, lantas dimuka bénténg, tetapi tiada datang peluru dari bénténg. Di sanalah semuanya angkatan itu berlabuh, nama sungai Kundur, penuhlah laut itu oléh perahu angkatan itu. Dan pada tatkala itu orang Sungsang tiada sempat mudik ke bénténg, lalu turut kepada Suhunan Husin Dia'uddin. Dan orang Sungsang itulah yang memberitahu di mana-mana meriam dalam hutan, yaitu bedil maling; semuanya dibuang oléh Holanda. Sebermula Palembangpun gentarlah melihat angkatan Holanda datang itu. Maka segala punggawa menteri dan pangéran-pangéranpun pergilah milir ke bénténg, masing-masing di mana-mana tempat meriam tungguannya. Dan orang Arab-Arab dan orang Cina semuanya itu pada pergi di bénténg membawa senjata masing-masing; dan beberapa rakyat yang bersediakan rakit api, dibawa di bénténg.

Adapun di muara Plaju itu kepala bénténg Tambakbaya itu Pangéran Kramajaya, menantu Suhunan juga, kerana Pangéran Kramadiraja itu sakit terlalu sangat kurusnya. Itu sebab maka diganti oléh Pangéran Kramajaya jadi kepala sekalian punggawa menteri di Tambakbaya itu. Dan di bénténg Pulau Kembara itu Pangéran Kramadilaga jadi kepala sekalian punggawa menteri di situ. Dan di Pulau Manguntama yang baharu dibuat itu Pangéran Wirasentika

jadi kepala sekalian punggawa menteri di situ. Dan di pulau yang baharu dibuat tempat Pangéran Ratu Jambi itu maka Pangéran Ratu Jambi itulah kepalanya di situ. Dan beberapa pula perahu penjajab dan perahu berampilan dan perahu Bugis yang tolongan mendari Lingga itu, kepala Bugis itu Cik Nauk namanya. Dan semua perahu-perahu itu di kanan kiri pulau ditengah laut itu juga. Dan beberapa bénténg berjalan, yaitu rakit diberi meriarn, mengapit pulau ditengah laut itu dengan Pulau Pangéran Ratu Jambi itu. Adapun di bénténg Martapura itulah tempat Sultan dan Pangéran Dipati keduanya dan Pangéran Bupati. Dan orang besar semuanya banyak di situ dan orang Arab-Arab, itupun segala bénténg ada orang Arab, masing-masing dengan senjatanya. Maka semuanya bénténg itu sama bersikap menantikan angkatan Holanda itu mendekat perang. Terlalu ramai bénténg itu berjaga-jaga malam dan siang, makan dan minum bersuka-sukaan segala punggawa menteri demikianlah.

Syahdan pada masa itu tiada lagi utusan orang mernbawa surat dari Jénderal De Kock dan Suhunan. Dari laut itu surat dihanyutkan, diberi tunggul putih. Itu surat dimasukkan didalam botol, ditutub teguh; dan diambil dari bénténg, diberikan kepada Sunan di Palérnbang. Dan Sunan di Palérnbang itupun membalas surat kepada jénderal, begitu juga dihanyutkan milir dalam botol, dikasih tanda tunggul putih. Beberapa kali sudah berkirin surat dari kapal dan dari Palembang berbalas-balasan beberapa hari itu. Entah apa-apa bicara itu tiada tahu orang kecil.

Maka pada suatu hari Holanda berbabat jalan didalam hutan. Kepalanya Kirangga Wirasentika, menteru Sunan yang dari Betawi itu. Adalah mernbuat jalan itu hendak menjalankan soldadu Holanda turun ke Batangari Plaju itu

dengan sampan, hendak mengambil belakang bénténg Tambakbaya itu. Dan belum sempat turun soldadu itu semuanya, maka ketahuanlah perahu Palérnbang banyak yang jaga di Batangari Plaju itu. Lalu perang soldadu Belanda didalam hutan dan perahu Palérnbang sernuanya dari Batangari Plaju, terlalu ramainya dengan tempik dan sorak. Sebentar perang itu, maka orang Palembang itupun pada naik ke darat hendak beramuk. Maka Belanda pun mundur. Haripun malam, rnaka apa-apa yang dapat orang Palembang didalam hutan itu disernbahkan kepada Sunan di Palembang. Adapun jika hari malam, Holanda rnasangkan meriam, dengan sampan mendekat bénténg. Dari bénténg itupun demikian juga rnalarn-malam rn masang kapal itu dengan meriam. Demikianlah kelakuan bénténg dan kapal itu sebelum perang besar itu.

Syahdan telah berapa hari lamanya angkatan besar itu sernuanya di pelabuhan, maka pada suatu malam rabu, pukul lima, angkatan besar itu mendekat bénténg. Kepada sembilan hari bulan Ramadan, hari Rabu, pukul enam, tarikh seribu duaratus tigapuluh enam tahun, maka memulai perang itu. Pukul enam maka menjadi perang besarlah antara bénténg sekaliannya itu dengan kapal perang dan perahu perang itu, semuanya sama berebut cepat membedil bénténg dan pulau di laut itu semuanya serta dengan memasang gurnat, tiada lagi berhenti. Dan dari bénténg itu semuanya sama berebut cepat memasang kapal dan perahu perang itu, dengan tempik dan sorak terlalu ramainya gegak gempita, tiadalah kedengaran apa-apa lagi.

Maka seperti ujanlah peluru meriam sebelah-menyebelah itu, seperti bunyi ribut; *I* dan jatuh di laut itu seperti kawanan ikan. Maka berguncanglah segala bénténg itu sebab gentar meriam, beserta tempik dan sorak dengan

segala bunyi-bunyian didalam bénténg itu sekalian- nya. Istiméwa pula meriam dari kapal itupun terlalu cepat pelurunya.

Terkena bénténg itu bergoyang seperti akan runkat rasanya bergoyang. Dan beberapa kayu di hutan itu pada putus dan rubuh terkena peluru kapal dan perahu perang itu semuanya. Maka asap bedil itupun penuh batangari dan hutan itu. Padang terang cuaca menjadi kelamkabut, tiadalah kelihatan lagi kapal itu, hanya kilat meriam juga yang nampak daripada bénténg itu. Maka segala orang bénténg itupun berebut cepat pasang meriam kepada kapal itu, tiadalah ingatkan mati lagi, dengan tempik soraknya gegak gempita seberang-menyeberang terlalu ramainya.

Maka kira-kira pukul dua berhentilah perang itu. Angkatan itupun undurlah, semua kapal dan perahu perang itupun milir kembali ke tempat labuhannya lama. Maka tinggallah itu perahu Belanda dua langbut (Langbot) lapis tembaga. Dapat oléh Pulau Manguntama satu, lalu dibakar; dan satu dapat di Pulau Kembara, tiada dibakar. Meriam langbut itu tembaga besar dinaikkan di Pulau Kembara, yang satunya besi dinaik juga di bénténg Pulau Kembara itu. Dan perahu langbut yang dapat oléh bénténg Pulau Kembara itu dibawa ke Palembang, kepada Sunan. Dan langbut yang dibakar di pulau Pangéran Wira- sentika itu meriam tembaga besar itu jatuh dalam air dan meriam besi yang di burinya itu diambil dinaik di Pulau Manguntama itu. Dan kapal Nassau pada masa itu putus tiang haluannya dan putus cucurnya, kena bedil bénténg Tambakbaya nama Si Goyang itu terlalu besar. Dan tiap-tiap kapal yang undur itu jangkarnya besi itu tinggal, diambil oléh orang bénténg.

Sebermula selang empat hari dari hari itu, kepada malam Ahad, pukul empat, angkatan Holanda itupun

mendekat pul a ia di bénténg, beberapa kapal perang dan perahu perang. Maka pukul enam memulai perang itu; terlebih keras dari semula semuanya kapal itu memasang bénténg itu semuanya. Maka jadilah perang besar itu, dari kapal dan dari bénténg sama berebut cepat pasang meriam, dengan tempik dan sorak. Adapun pada malam itu Sultanpun ada di Palembang dan periai dan punggawa menteri itupun banyak di Palembang, kerana pada sangka-sangka hatinya sekalian tiada akan Belanda melanggar, sebab bésok pagi hari Minggu. Maka Sultan dan pangéran-pangéran itu didalam perang itu juga ia masuk di bénténg dan punggawa menteri itu masing-masing pulang kepada tempat bénténgnya.

Maka perang itupun bertambah-tambah keras dan bertambah bes ar dan cepatnya dari kapal itu semuanya. Dan gurnat itupun jatuh ke bénténg itu tiada lagi berhenti, pecah didalam dan diluar bénténg itu semuanya. Maka kira-kira pukul tujuh bénténg Pulau Kembara dapat oléh Belanda; maka bersalinlah bénténg Pulau Kembara itu bendéra Belanda. Dan Pangéran Ratu Jambipun membakar bénténgnya sendiri, sebab melihat bénténg Pulau Kembara itu sudah dapat ditunggu Kompeni itu. Adapun bénténg Muara Plaju dan bénténg

Martapura itupun semuanya masih perang. Adapun dua perahu langbut masuk selat Pulau Kembara itu, mudik ke hulu akan datang dari belakang bénténg itu sekaliannya. Setelah langbut dua itu datang dari hulu bénténg itu, maka semuanya bénténg itu berhentilah daripada membedil kapal itu semuanya. Maka Sultan dan periai dan menteripun pulanglah berjalan darat ke Palembang semuanya; dan pukul satu dapat bénténg sekaliannya itu oléh Belanda. Maka

segala soldadupun menaiklah sama membakar bénténg itu sekaliannya.

Maka berhentilah di situ Jénderal De Kock dengan Suhunan Husin Dia'uddin. Syahdan dari hal Suhunan di Palembang itu bersikap didalam kota dua itu, akan melawan itu terlebih teguh daripada bénténg sekaliannya. Kira-kira tiga hari lamanya orang kecil-kecilpun habislah lari, maka Suhunan PalembangJpun lalu bicara damai dengan Jénderal De Kock Maka segala kapal itupun mudiklah ke Palembang semuanya.

Maka Sultan, anak Suhunan dari Betawi itu, pergilah mengadap Suhunan di Palembang. Maka Suhunan Palembangpun berpindahlah kelu ar daridalam kota, lalu duduk di rumah Pangéran Dipati Tua dengan sekalian rakyatnya. Dan tiga hari Suhunan Palembang itu di rumah Pangéran Dipati Tua, mak a turunlah semuanya di kapal perang dengan sekalian anak-anaknya. Tiada berapa hari, lalulah mintar ke Betawi. Maka telah sampai di Betawi, naik di Cilincing. Beberapa hari di situ, maka turunlah pul a di kapal, lalu dibawa di Pulau Mengarai, didu- dukkan dalam bénténg, diambil segala hartanya. Beberapa bulan di situ, lalu dibawa di Teranati dengan sekalian anak-anaknya. Maka duduklah Suhunan Mahmud Badaruddin itu di negeri Teranati dengan sekalian rakyatnya itu, semuanya dipeliharakan dari Holanda, makan dan pakaian segala rakyatnya

Ketika persiapan militer selesai, sama seperti keberangkatan ekspedisi Wolterbeek telah terjadi pada tahun 1819 SM, ketentuan dibuat untuk penunjukan sultan yang berkuasa untuk Palembang. Setelah berkonsultasi dengan mantan sultan Ahmad Najamuddin, putra sulungnya, Pangeran Prabu Anom, yang dipanggil ke Buitenzorg

bersama ayahnya dari Preanger, diangkat menjadi sultan dalam sebuah pertemuan yang diadakan di sana pada tanggal 28 April 1821. Ayah dan anak menandatangani perjanjian, yang juga menetapkan bahwa yang pertama akan menjauhkan dirinya sepenuhnya dari urusan pemerintahan. Pangeran Prabu Anom mendapatkan nama dan gelar dari ayahnya dan wasiat akan segera tampil sebagai Sultan Ahmad Najamuddin, sedangkan ayahnya mengambil susuhunan atau suhunan sebagai gelar dan Husin Dia'uddin sebagai namanya. Keduanya akan menemani ekspedisi ke Palembang bersama rombongannya. Selanjutnya, dengan keputusan Gubernur Jenderal d.d. 6 Mei 1821 letnan kolonel Keer diangkat setelah pemulihan wewenang untuk sementara waktu mengambil alih fungsi penduduk Palembang.

Di bawah komando Komandan Angkatan Darat, Jenderal Mayor De Kock, ekspedisi berangkat setelah inspeksi oleh Gubernur Jenderal pada tanggal 9 Mei di Batavia, terlepas dari kenyataan bahwa kolera baru-baru ini pecah di Jawa dan epidemi ini telah menyebar di antara pasukan; itu akan menelan biaya ekspedisi lebih dari seratus orang. Ini memang telah menjadi usaha berskala sangat besar: armada empat puluh tujuh kapal perang yang lebih besar dan lebih kecil, enam belas kapal pengangkut dan puluhan prauwen, dengan persenjataan empat ratus empat belas keping artileri angkatan laut dan delapan belas artileri lapangan dan delapan belas keping lapangan dan dengan awak 2580 orang angkatan laut dan 1679 tentara. Setelah perjalanan yang sukses, armada berada di pidato Muntok pada 13 Mei dan dua minggu kemudian di atas bank di Sungsang.

De Kock mengirim orang-orang dari rombongan suhunan ke Palembang ke depan dengan proklamasi yang

ditujukan kepada penduduk, mengumumkan tujuan kedatangannya. Hubungan diplomatik tetap dalam skala sederhana kali ini. Pada 10 Juni, seseorang dapat dengan mudah melewati lorong barat melewati Salahnama, yang, tidak seperti yang timur, tampaknya tidak ditutup dengan kutub. Terlihat tetapi di luar jangkauan baterai Kembara dan Plaju, jangkar armada. Di sini serangan gabungan pasukan darat dan angkatan laut sedang dipersiapkan. Setelah medan dieksplorasi dan jalan setapak ke Sungai Plaju telah ditebang, pasukan pendarat ditempatkan di darat pada pagi hari tanggal enam belas Juni, dengan senjata lapangan dan perahu ringan untuk menyeberangi Plaju. Saat pasukan ini maju menuju Plaju, kapal-kapal bergerak lebih jauh ke hulu. Pada 20 Juni, bersama melawan pertahanan akan dilakukan. Serangan itu gagal: di Plaju, beberapa orang Palembang bersenjata lengkap, didukung oleh penghalang di belakang mereka, mencegah penyeberangan, sementara tembakan meriam berat di Pulau Kembara dan Plaju memaksa kapal-kapal untuk mundur dari posisi depan mereka. Pada malam hari tanggal 23 hingga 24 Juni, armada Belanda meluangkan waktu sedetik serangan terhadap kedua benteng. Setelah beberapa waktu, pasukan dapat ditempatkan di darat di Kembara, yang berhasil merebut benteng. Penghalang air di belakang tumpukan, Penghalang air di belakang tiang pancang dibungkam dan dibakar dan pada siang hari benteng Plaju juga jatuh ke tangan Belanda. Dengan bantuan lampu kapal, sebuah bukaan dibuat di tiang pancang dan jalan selanjutnya menuju Palembang untuk ekspedisi terbuka.

De Kock sekarang mengirimkan surat panggilan kepada sultan untuk segera menyerah demi pelestarian hidupnya, setelah itu Badaruddin meminta untuk setidaknya diizinkan tinggal di Palembang. Namun tidak dapat diizinkan

oleh Panglima Tertinggi, karena ia diperintahkan untuk mengirim sultan ke Batavia . Setelah Badaruddin kembali dua kali atas permintaannya, De Kock mengumpulkan armada menuju kompleks kraton dan melakukan pendaratan. Palembang tidak lagi memberikan perlawanan yang berarti. Dan pada larut malam tanggal dua puluh tujuh Juni, Pangeran Adipati yang "tua" dan "muda" datang untuk menawarkan penyerahan tanpa syarat atas nama sultan. Pada tanggal 1 Juli kraton diduduki oleh pasukan Belanda. Badaruddin menghabiskan hari-hari terakhirnya di Palembang sebagai penginapan saudaranya, Pangeran Adipati tua. Atas perintah De Kock, ia telah menyerahkan regalia kepada sultan baru dan perbendaharaan negara, yang ternyata mengandung jauh lebih sedikit dari yang diharapkan, kepada para pemenang. Uang itu kemudian dibagikan di antara para peserta ekspedisi.

Meskipun berulang kali meminta penundaan, Badaruddin harus memulai fregat pada tanggal tiga Juli, ditemani oleh kerabat dekatnya, yang berangkat ke Batavia tiga hari kemudian bersama dengan sebagian armada dan tiba di sana pada tanggal 28 Juli. Delapan bulan kemudian, sultan dipindahkan ke Ternate, di mana ia - dalam kenikmatan tunjangan NLG 800 per bulan - sampai kematiannya, pada 26 November 1852, tetapinternasi. Sementara itu, baik otoritas militer maupun sipil di Palembang telah dipercayakan kepada Superior Keer, komandan residen dan militer Bangka. Ini akan dipasang pada tanggal dua belas Juli dan diberi instruksi yang diperpanjang. Empat hari kemudian, pelantikan Sultan Ahmad Najamuddin yang khidmat berlangsung. Pada 20 Juli, panglima tertinggi kembali ke Batavia dengan kapal-kapal terakhir. Hanya satu kapal, hulk "Nassau", yang disebutkan dalam kronik Palembang sebagai kapal armada terbesar, yang

tersisa di depan Palembang. Itu rusak parah sehingga, setelah persenjataan dan kargonya dipindahkan ke kapal-kapal lain, ia harus ditinggalkan di tempat dalam keadaan tenggelam. Di Batavia dan di Belanda, di mana berita penaklukan Palembang masing-masing tiba pada tanggal 10 Juli dan 6 November 1821, prestasi ini dirayakan dengan cara yang mulia dan dengan banyak tampilan kebanggaan nasional. Proklamasi disertai dengan penghormatan terhadap jumlah maksimum 101 tembakan. Sejumlah besar perwira dan orang-orang ekspedisi dianugerahi dekorasi militer Belanda tertinggi, Ordo Militer William.

BAGIAN IV
TIPOLOGI BUDAYA POLITIK ARISTOKRAT
MELAYU PALEMBANG ABAD KE 18 DAN 19 M

1. Pola Suksesi

Pada halaman awal Manuskrip *Sejarah Palembang* mendeskripsikan model suksesi di Kesultanan Palembang. Lembar Manuskrip yang berbicara mengenai suksesi dapat kita lihat pada halaman 1, 2, 14, 16, 18, 22, 36, 42, 63, 64 dan 65. Hasil Transliterasi Manuskrip *Sejarah Palembang*, menunjukkan secara general, pola suksesi yang berlaku di Kesultanan Palembang :

Adapun cerita dari segala raja-raja yang merintah diatas takhta kerajaan negeri Palembang itu, terlalu banyak sekali fasal ia berganti- ganti menjadi raja diatas takhta kerajaan merintah didalam negeri Palembang. Adakalanya dengan aturan betul diganti anaknya menjadi raja dan adakalanya dengan sebab perang dan adakalanya daripada 2 sebab wasiat, yani pesan. / Tatkala masanya raja lagi hidup, berwasiat kepada sekalian punggawa menterinya dan orang besar-besar sekalian dengan sumpah: "Jikalau aku mati, sianu yang akan mengganti aku; tiada aku sukai anakku mengganti akan menjadi raja."

Dalam catatan sejarah suksesi di Kesultanan Palembang pada abad ke 18 didalam Manuskrip ini, mendeskripsikan figur antagonis seorang Sultan Anom. Sultan Anom Muhammad Alimudidin, adalah seorang Sultan Palembang yang tidak dimasukkan dalam catatan sejarah lokal, namun tokoh ini begitu banyak ditemukan nama dan kapasitasnya sebagai Sultan Palembang dalam catatan VOC. Ketika Sultan Anom kalah dalam perang melawan adiknya Pangeran Jayawikrama, Sultan Anom lari ke Jambi itu,

namun beberapa gundik yang ditinggalkan Sultan Anom di Palembang, diambil Pangéran Jayawikrama. Maka bermufakat semua punggawa menteri, bangsawan di Palembang, pasirah pucukan, perwatin segala marga huluan datang ke Palembang membawa persembahan untuk mendukung Pangéran Jayawikrama sebagai sultan Palembang. Pangéran Jayawikrama menjadi Sultan di Palembang bergelar nama Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin, duduklah diatas kerajaan negeri Palembang; dan puteranya paling tua diberi gelar Pangéran Ratu. Maka Sultan Mahmud Badaruddin itu membuat menteri punggawa dan lurah, sepertimana adat raja didalam negeri Palembang.

Maka lamanya Sultan Mahmud Badaruddin I itu menjadi sultan Palembang selama tiga puluh lima tahun; wafat pada tanggal 3 Muharram tahun 1171 H, pada malam Sabtu, waktu magrib. Maka Sultan Mahmud Badaruddin I diganti oleh puteranya , yaitu Pangéran Ratu, bernama Sultan Ahmad Najamuddin I naik diatas kerajaan negeri Palembang, dan sesuai tradisi putera sultan yang tertua diberi gelar Pangéran Ratu.

Masa pemerintahan Suhunan Ahmad Najamuddin I selama 25 tahun, wafat pada hari senin waktu subuh tanggal 9 Zulqaidah tahun 1190 H. Suhunan Ahmad Najamuddin I, diganti oleh puteranya Sultan Muhammad Baha'uddin naik tahta kerajaan negeri Palembang, dan sesuai tradisi putera yang tua diangkatnya sebagai Pangeran Ratu.

Masa pemerintahan Seri Paduka Sultan Muhammad Baha'uddin menjadi raja di kerajaan negeri Palembang yaitu 27 tahun lamanya; wafatlah pada jam empat, hari senin tanggal 21 Zulhijah tahun 1218 H. Maka pada hari itu puteranya Pangéran Ratu naik tahta diatas kerajaan negeri Palembang, bergelar Sultan Mahmud Badaruddin II, di

hadapan sekalian punggawa menteri dan tuan dan orang alim-alim dan segala rakyat Palembang; dan puteranya yang tua sekali diberi gelar Pangeran Ratu.

Sultan Mahmud Badaruddin II mempunyai saudara laki-laki . Dan adindanya yang tertua, bernama Pangéran Adi Menggala, diberi gelar Pangéran Dipati dan adindanya muda, bernama Pangéran Adikesuma, diberi gelar Pangéran Aryakesuma dan adindanya yang muda sekali, diberi gelar Pangéran Natakesuma, diberi gelar Pangéran Suryakesuma.

Ketika masa kedatangan armada perang Inggris yang dipimpin oleh Jenderal Galispie ke Palembang. Jenderal Galispie ingin bertemu dengan Sultan Mahmud Badarudin II ; kalau Sultan tiada rnau berternu dengan dia, nanti akan dilantik raja baru di Palérnbang. Maka jawab Sultan: tiada rnau lagi jadi raja; siapa yang suka, buatlah oleh Jenderal. Jenderal Galispie berbicara dengan Pangeran Dipati hendak dijadikan raja di Palérnbang. Maka jawab pangeran: dia terirna, jika Sultan Mahrnud Badaruddin II, rnenyukai ia jadi raja; rninta cap stempel kerajaan.

Maka berkumpul tentara Inggris dan segala punggawa menteri dan rakyat Palembang semuanya di Balai Bandung didalam kota Palembang. Jenderal Galispie menjadikan Pangéran Dipati sebagai raja kerajaan negeri Palembang, bergelar Seri Paduka Sultan Ahmad Najamuddin II, pada hari kamis jam 9 pagi, tanggal 2 jumadil Awwal tahun 1227H. Sultan Ahmad Najamuddin II meminta penjagaan sebagian dari tentara Inggris untuk menjaga Palembang.

Ketika Jénderal Rafles berkuasa, dia memerintahkan anak Raja Menggala di Lampung untuk ke Palembang, hendak menurunkan Sultan Mahmud Badaruddin II dari kota besar dipindahkan di kota lama. Dan menaikkan Sultan Muda

Ahmad Najamuddin di kota besar. Maka pergilah anak Raja Menggala itu membawa tentara hampir dua ribu personil. Sampai di Palembang menurunkan Sultan Tua dan menaikkan Sultan yang muda Ahmad Najamuddin naik menjadi raja. Dan Sultan yang tua berpindah di kota lama, tidak lagi memerintah

Sebermula telah berapa lamanya, maka Sultan Palérnbang bergelar nama Suhunan Mahmud Badaruddin II dan Pangéran Ratu diangkat nama Sultan Ahmad Najamuddin ditengah upacara pelantikan di hadapan punggawa menteri dan bangsawan dan segala orang alim-alim, tuan Arab dan pasirah huluan. Maka datanglah Pangéran Ratu Jambi akan menolong perang dengan Belanda; maka diterima oléh Suhunan Palembang. Dibuatkan satu pulau di kiri Pulau Manguntama, dengan beberapa meriam dan léla, dengan rakyatnya dengan alat senjatanya lengkap, dinamakan Pulau Pangéran Ratu Jambi. Demikianlah Palembang pada masa itu. Tidak berhenti lagi Suhunan menyuruh memperbaiki benteng dan meriam, membuat obat dan membuat peluru.

Ketika Sultan Ahmad Najamuddin yang di cianjur, dia dengan sekalian punggawa menterinya dan rakyatnya semuanya, dipanggil Gebernur Jénderal Van Der Kapellen, di negeri Bogor. Dan pada masa itulah Sultan Ahmad Najamuddin diangkat oléh Jénderal Jénderal Van Der Kapellen bergelar Suhunan Husin Dia'uddin dan anaknya yang tua nama Prabu Anom itu diangkat nama Sultan Ahmad Najamuddin IV. Adapun negeri Palembang itupun dipulangkan kepada Suhunan Husin Dia'uddin Tadinya yang akan diangkat sultan itu Pangéran Jayaningrat, anak Suhunan Husin Dia'uddin itu yang turut perang Palembang. Maka

Suhunan Husin Dia'uddin itupun minta, kerana telah aturan dari dahulu selamanya di Palembang.

Merujuk kepada manuskrip, pola suksesi Kesultanan Palembang ada beberapa bentuk yaitu :

1. Dinasti, Putera Raja tertua menggantikan ayahnya.
2. Peperangan atau konflik bersenjata
3. Wasiat dari raja sebelumnya
4. Penunjukan oleh pihak eksternal

2. Politik Pembangunan

Konsep politik Pembangunan dalam Manuskrip *Sejarah Palembang* dapat dilihat pada halaman 3, 16 dan 18.

Sebermula maka adalah yang diceritakan ini daripada zaman perdamaian Palembang dengan Belanda; yang menjadi aman Sentosa negeri Palembang dimulai daripada zaman Seri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin yang kuburnya di Lemabang yang di kubah Kawah Terkurap itu. Maka disebut orang negeri Palembang namanya Sultan Lemabang, sebab Sultan Mahmud Badaruddin itulah yang memulai membuat kota dan kubah perkuburan di Lemabang itu. Hingga sekarang segala raja-raja yang mati didalam negeri Palembang ditanam di Lemabang. Adapun asalnya Sultan Mahmud Badaruddin itu bernama Pangéran Jayawikrama. Setelah itu, maka sentosalah negeri Palembang. Pada zaman itu mak a Sultan Mahmud Badaruddin membuat kota batu yang disebut orang Palembang kota lama. Kepada tarikh seribu seratus limapuluh tahun, kepada empat hari bulan Jumadil-akhir, hari Isnin, pukul enam, masa itulah membuat kota lama. Maka adalah kepada tarikh seribu seratus enampuluh satu tahun Sultan Mahmud Badaruddin membuat mesjid Palembang yang ada sekarang, kepada delapanlikur 16 hari

bulan Jumadil-awal, hari Isnin,7 pagi-pagi hari. Syahdan maka amanlah negeri Palembang pada zaman itu. Pada tiap-tiap musim perahu dagang segala rupa masuk Palembang dan dari tanah Bangka keluar timah dan dari Belitung keluar besi, semuanya itu peruntungan negeri Palembang; beberapa banyak peruntungan negeri.

Syahdan tiada berapa lamanya Sultan Muhammad Baha'uddin itu menjadi raja merintah negeri Palembang dengan sekalian jajahan itu, maka Sultan Muhammad Baha'uddin itupun membuat kota besar di Palembang yang ada ditunggu Kompeni sekarang. Telah sudah kota besar dengan segala rumah dan taman, maka Sultan Muhammad Baha'uddin itupun berpindahlah di kota besar itu kepada tarikh seribu duaratus sebelas tahun, kepada tigalikulur hari bulan Syaban, hari Isnin, pagi-pagi hari. Maka Pangéran Ratu pula mengganti duduk didalam kota yang lama itu dengan beberapa rakyat punggawanya diluar kota itu. Maka zaman itu bertambah-tambah berkasih-kasihannya dengan Kompeni. Pada tiap-tiap tahun utusan dan mengarak surat dari Betawi dan di Betawi demikian juga mengarak surat dari Sultan Palembang. Demikianlah pada tiap-tiap musim sepertimana ketetapan yang sudah juga dalam kontrak perjanjian negeri, tiada berubah-ubah.

Dalam imajinasi populer dan ilmiah, mungkin manifestasi yang paling sering budaya dalam diskusi tentang politik pembangunan adalah melalui saluran etnisitas. Berbicara mengenai Melayu Palembang sebagai kelompok masyarakat yang berdagang mempunyai argumen dengan tampaknya daya tarik intuitif—misalnya, yang lebih "beragam secara etnis" (yaitu, secara budaya Melayu Palembang yang heterogen) dimana populasi masyarakat yang heterogen tadi akan berjuang untuk membangun koalisi

politik yang luas dan tahan lama dan dengan demikian kecil kemungkinannya untuk menikmati kemakmuran ekonomi—telah lama menjadi ciri khas perdebatan kebijakan pembangunan, tetapi dalam beberapa tahun terakhir munculnya semakin canggih kumpulan data telah memungkinkan proposisi tersebut untuk diuji dan disempurnakan secara resmi (Woolcock, 2018). Upaya untuk menafsirkan dan menanggapi dengan cara yang konstruktif terhadap perdebatan tentang hubungan antara keragaman etnis, dinamika politik, dan hasil pembangunan menghadapi dua jenis masalah abadi: pengukuran dan teori. Masalah pengukuran relatif mudah jika asumsi yang mendasarinya adalah bahwa etnis dan ras adalah pada dasarnya kategori demografis tetap dan koheren. Yang pasti, kemungkinan besar akan ada kekhawatiran yang sah tentang bagaimana tepatnya mengklasifikasikan masyarakat melayu Palembang yang heterogen yang menjadi salah satu faktor pendukung politik pembangunan yang dilaksanakan oleh para Sultan Palembang.

3. Politik Ekonomi

Perkembangan sebuah negara didukung oleh perkembangan ekonomi, termasuk pada kesultanan Palembang. Kegiatan perdagangan komoditas yang menguntungkan secara ekonomis antar negara, terutama komoditas yang menguntungkan dipasar global saat itu. Perjanjian dagang biasanya satu paket dengan perjanjian politik. Dalam manuskrip *Sejarah Palembang* fragmentasi kegiatan politik ekonomi, terdeskripsikan dalam halaman 15, 17, dan 23.

Maka masuklah Kompeni dari Betawi membuat loji. Diberi tempat di ulu muara Sungai Aur itu berkota bambu;

dan besar kota Kompeni di situ semuanya sudah didalam kontrak. Maka telah sempurnalah negeri Palembang. Adapun tatkala Sultan Mahmud Badaruddin menjadi raja itu: kepada tarikh seribu seratus tigapuluh enam tahun, kepada tujuhlikur hari bulan Jumadil-akhir, kepada hari Khamis, pukul satu. Maka tetaplah negeri Palembang antara dengan Holanda berkasih-kasihan. Pada tiap-tiap tahun utusan Palembang pergi di Betawi mengantarkan timah dari tanah Bangka; berapa banyak Kompeni beli dengan harga delapan ringgit satu pikulnya. Dan tiada boléh orang-orang negeri Palembang berjual timah kepada yang lain dari- pada Kompeni; kalau ketahuan, dibunuh oléh Sultan Palembang serta dirampas. Beberapa yang kedapatan, orang Mentok dan orang Palembang, dibunuh oléh Sultan Palembang, sebab kerana berjual timah kepada Inggeris.

Maka tiada berapa lamanya datang surat dari Betawi: Kompeni minta hendak membuat kota batu, sebab Kompeni banyak rugi dan susah pada tiap-tiap tahun bekerja kota bambu itu. Maka dikabulkan oléh Sultan Palembang. Maka baharu kota loji Kompeni di Palembang kota batu / itu pada zaman Sultan Ahmad Najamuddin. Serta Kompeni banyak nerima kasih, berapa kiriman dari Betawi kepada Sultan Palembang. Maka bertambah-tambahlah berkasih-kasihan antara Kompeni dengan Palembang. Setelah berapa lamanya, maka Sultan Ahmad Najamuddin itupun bergelar nama Sunan Ahmad Najamuddin dan puteranya Pangéran Ratu itu diangkat nama Sultan Muhammad Baha'uddin. Dan berapa lamanya, maka masuk pula komisaris membawa kapal perang ke Palembang, mendapatkan Suhunan Ahmad Najamuddin minta utang perjanjian negeri Palembang empatpuluh laksa ringgit dan bujang empatpuluh dan gadis empatpuluh. Serta komisaris itu menunjukkan surat

keterangan Sultan Mahmud Badaruddin dahulu. Maka jawab Suhunan Ahmad Najamuddin itu belum ada yang dibayarkan. Maka komisarispun keluarlah dari negeri Palembang pulang ke Betawi. Demikianlah hal negeri Palembang sentosa aman seperti yang sudah juga.

Setelah beberapa tahun lamanya Sultan Muhammad Baha'uddin itu menjadi raja diatas takhta kerajaan negeri Palembang, maka suatu 19 tahun datanglah pula komisaris membawa kapal perang masuk Palembang, mendapatkan Sultan Muhammad Baha'uddin minta utang perjanjian negeri Palembang empatpuluh laksa ringgit. Serta komisaris menunjukkan surat keterangan Sultan Mahmud Badaruddin, masa lagi Pangéran Jayawikrama minta pertolongan ke Betawi. Maka pada masa itu gemparlah segala orang kecil seisi negeri Palembang melihatkan kapal perang. Angkatan komisaris itu naik ke darat, mendapatkan Sultan Palembang dengan beberapa alat.

Syahdan maka Sultan Muhammad Baha'uddin itupun berbicaralah dengan komisaris dari hal utang perjanjian negeri Palembang empat puluh laksa ringgit itu: "Betullah ada utang saya punya nénék dahulu kepada Kompeni. Boléh saya bayar semuanya, akan tetapi orang kecil- kecil sakit ngeluarkan itu. Jika membayar setengah, yaitu boléh kita bayarkan duapuluh laksa ringgit itu." Maka setelah demikian bicara Sultan Muhammad Baha'uddin itu serta dengan permintaan kepada Kompeni, maka kabulkan oléh komisaris sepertimana permintaan Sultan Palembang itu. Maka membayarliah Sultan Palembang pada masa itu kepada komisaris hanya duapuluh laksa ringgit, lain tiada. Maka surat cap keterangan itu dipulangkan oléh komisaris kepada Sultan Muhammad Baha'uddin

Syahdan telah berapa lamanya Sultan Mahmud Badaruddin itu mengganti ayahandanya menjadi raja duduk diatas takhta kerajaan negeri Palembang itu, pada suatu tahun Jénderal Betawi itu berganti bernama Jénderal Daendels. Terlalu keras perintahnya terkhabar kepada Sultan Palembang dan lagi harga timah dari Palembang diutangnya, belum dibayarnya, hendak dibayarnya dengan beras. Utusan Palembang / tidak mau terima, sebab bukan perjanjian demikian itu; dan jika pada tahun ini tiada bayar uang, barangkali tahun di muka tiada keluar timah dari Palembang sebab tiada modalnya. Maka kata Jénderal Daendels: jikalau timah tiada keluar, misti negeri Palembang dimasuki baris dan lagi harga timah diturunkannya dari aturan selamanya. Maka utusan Palembang tiada terima, sebab bukan perjanjian dan lagi banyak pula yang lain-lain aturan berubah. Maka utusan pulang ke Palembang, dikatakannya kepada Sultan Palembang sepertimana bic ara Jénderal Daendels itu.

Maka ada pula Sultan Palembang dapat khabar Jénderal Daendels itu hendak melanggar Palembang. Maka Sultan Palembangpun ngimpunkan rakyat dan segala punggawa menteri membuat bénténg di ilir negeri; namanya tempat itu Borang, <ya>itu seberang-menyeberang bénténg. Dan segala pucukan Batangari Sembilanpun disuruh milir bekerja bénténg di Borang itu. Terlalu ramainya segala periai dan menteri itupun semuanya berhimpun di Borang bekerja. Dan tuanya saudara Sultan, yaitu Pangéran Aryakesuma. Dan pada masa itu Belanda masih ada didalam loji di Palembang

Di pusat ekonomi dan administrasi kerajaan Palembang, di tepi kanan Musi, dekat anak sungai, Sungai Aur, dan secara diagonal di seberang kompleks kraton di tepi kiri Musi, adalah pemukiman Belanda, yang dibuat dari pos perdagangan permanen Perusahaan India Timur, yang

didirikan di sana pada tahun 1662. Kontak perdagangan dengan Perusahaan, yang sudah bertanggung dari tahun 1619, telah memperoleh karakter yang lebih permanen selama bertahun-tahun. Antara tahun 1641 dan 1791, serangkaian "perjanjian khidmat" disimpulkan mengenai pasokan lada dan kemudian - setelah penemuan sekitar tahun 1710 dari kejadian timah di pulau Bangka di bawah Palembang - juga dari timah. Monopoli Perseroan yang ditetapkan dengan demikian berarti bahwa Palembang berkewajiban untuk memasok Perusahaan dengan total produksi lada dan timah di negara tersebut terhadap Perusahaan, yang telah ditentukannya, tentu saja harga non-komersial. Tak perlu dikatakan bahwa monopoli ini telah banyak dihindari. Terutama dalam dekade terakhir abad kedelapan belas, ketika posisi Compagnie d'Inde telah melemah, bahwa ia tidak lagi mampu menegakkan ketaatan terhadap ketentuan monopoli, penyelundupan meningkat seiring dengan tangan.

Pada akhir abad 18, ketika Republik Belanda Bersatu harus memberi jalan bagi Republik Batavia dan East India Company dibubarkan, ekspor lada dan timah klandestin dari kekaisaran Palembang telah meningkat menjadi kelipatan kontingen yang dipasok ke Belanda dan prestise factorij Belanda di Palembang hampir sepenuhnya hilang. Perkembangan kekuatan kolonial Inggris, di sisi lain, terus meningkat pada paruh kedua abad kedelapan belas. Sementara di Prancis absolutis dan feodal Louis XV dan Louis XVI ada kondisi sosial-politik yang membuat kemajuan yang sehat menjadi tidak mungkin dan yang pada akhirnya akan mengarah pada revolusi 1789, Inggris mengalami perkembangan industri dan sosial yang sangat besar. Akibatnya, ia menguasai laut dan perdagangan dunia. Dalam Perang Tujuh Tahun (1756-1763) telah melenyapkan

Prancis sebagai kekuatan kolonial. Meskipun kehilangan koloni Amerika, ia berhasil mempertahankan supremasi di laut dan menegaskannya kembali melawan Belanda dalam perang 1780-1784.

Posisi Inggris di India semakin diperluas dan dikonsolidasikan, tetapi pengaruh Inggris juga meningkat di kepulauan Melayu-Indonesian, melalui pendudukan titik-titik yang berlokasi strategis seperti Pulau Pinang dan Malaka dan selanjutnya melalui ekspansi lebih lanjut di Sumatra, di mana Perusahaan Hindia Timur Inggris telah memiliki pijakan selama satu abad melalui pemukimannya di Benkoelen. Pada tahun 1795, ketika Pangeran William V melarikan diri ke Inggris dan Belanda telah menjadi negara bawahan Prancis, Inggris, dengan otorisasi pangeran, "melindungi" bagian dari koloni Belanda terhadap kemungkinan pendudukan oleh Prancis. Ini berarti hilangnya prestise Belanda lebih lanjut demi kekuatan kolonial Inggris, meskipun harta milik Belanda dikembalikan pada perdamaian Amiens pada tahun 1802. Setelah itu, kemerdekaan politik Belanda semakin menurun. Republik Batavia diikuti oleh Kerajaan Belanda di bawah Louis Napoleon dan pada tahun 1810 negara ini dimasukkan ke dalam Kekaisaran Prancis. Kerajaan Belanda membawa koloni-koloni Belanda ke Indonesia pada tanggal 1 Januari 1808 (Woelders, 1975)

4. Tradisi Penghormatan Perjanjian Politik

Dalam menghormati perjanjian Politik, aristokrat melayu Palembang ditulis dalam Manuskrip *Sejarah Palembang* halaman 21

Maka selesailah antara Palembang dengan Betawi. / Tiada sesuatu apa-apa permintaan dari Palembang yang pantas Kompeni turnt dan apa-apa permintaan dari Kompeni

yang pan tas Sultan Palembang turut. Demikianlah pada tiap-tiap tahun utusan itu di Palembang membaca surat perjanjian di hadapan seisi negeri, siapa suka dengar. Waktu mengarak surat dari Betawi itu terlalu ramainya, pada tiap-tiap tahun pasang meriam dan senapang beberapa banyak di hadapan Raja Palembang dengan p tor. Berhimpunlah sekalian punggawa menteri dan orang yang pangkat besar didalam negeri Palembang, sama mengadap di pamarakan besar, makan dan minum. Demikianlah pada tiap-tiap tahun. Dan tempat kota Kompeni itu orang panggil loji pada zaman itu atawa orang panggil gudang Holanda. Demikianlah jikalau Raja Palembang jalan berperahu ke hilir, mak a loji Kompeni itu pasang meriam hormat kepada Sultan Palembang itu. Dan jika Sultan Palembang berperahu ke hulu, tiada pasang meriam di loji Kompeni, sebab tiada kelihatan dari loji Kompeni itu. Selama-Iamanya aturan begitulah sudah didalam kontraknya. Kompeni dengan Raja di Palembang bertambah-tambah berkasih-kasihan.

Dan kerap kali periai Palembang terampas ol h Sultan Palembang, sebab berjual timah kepada Inggeris. Dan banyak orang suka mencuri berjual timah kepada Inggeris itu, sebab harganya enambelas ringgit satu pikulnya dan 10 turut berjual kepada Kompeni di Betawi delapan ringgit satu pikulnya, sebab perjanjian / negeri Palembang dengan Kompeni didalam kontraknya telah demikianlah selama-Iamanya. Negeri Palembang bertambah-tambah aman sentosa selama berdamai dengan Kompeni. Dan rakyat seisi negeri dengan segala jajahan itupun banyak beruntung, sebab negeri sentosa. Segala dagangpun banyak masuk dari laut dan dari darat dan dari hulu, kerana Raja Palembang pada zaman itu terlalu adil sentosa perintahnya meliharakan segala rakyat negeri dan sekalian dagang.

5. Pelanggaran Perjanjian Politik Palembang Belanda

Dalam Manuskrip Sejarah Palembang halaman 24, 25, 26, 27, dan 28 dituliskan mengenai pelanggaran perjanjian politik oleh Sultan Palembang kepada Belanda, dengan mengakibatkan terjadinya tragedi Loji.

Adapun tiada berapa lamanya, maka Sultan Palembang dapat khabar daripada tuan Arab-Arab mengatakan Inggeris di Pulau Pinang itu megang segala perahu dagang, tiada diberinya keluar. Maka Sultan Palembangpun terkejut serta dapat khabar / Inggeris itu. Maka ia megang segala dagang tiada diberinya keluar, sebab itu Inggeris mau perang, entah di mana-mana belum tahu. Maka Sultan Palembang itupun rnenyuruh dua rnenteri utusan kepada Inggeris dengan bersembunyi, tiada ketahuan kepada Holanda di Palérnbang. Maka dua rnenteri itupun pergilah rnernbawa surat Sultan Palérnbang ke Pulau Pinang, tiada nampak di Palembang. Setelah datang kepada Inggeris utusan Sultan Palembang itu, maka diarak Inggeris surat Sultan Palembang itu serta katanya kepada rnenteri utusan itu rnengatakan Inggeris hendak mukul Betawi, lagi menghirnpunkan soldadu. Maka jawab utusan Palembang: "Bagairnana Tuan dari hal Holanda di Palérnbang itu?" Maka kata Inggeris: "Usir, ialah Sultan keluarkan segala Holanda yang di Palérnbang itu! Kalau ia rnelawan, rmana Sultan Palembang punya suka, sebab dia kuasa negeri nya sendiri. Tetapi jikalau negeri Betawi sudah kalah oléh Inggeris, jangan lagi diapa-apakan, biarlah Inggeris ngeluarkan Holanda itu semuanya dari negeri Palérnbang. Dan jika Sultan Palérnbang hendak ngeluarkannya, rmasa inilah, sebab Inggeris belurn rnelanggarnya, mana suka Sultan, sebab dia punya negeri." Maka jawab utusan Palérnbang: "Bagairnana Tuan? Kerana loji Holanda di

Palembang kota batu, terlalu teguh dengan meriarannya dan soldadunya cukup; kerana negeri Palérnbang kurang senjata lagi / orang Palérnbang tiada biasa perang." Maka didalarn khabar dikirimi Inggeris Sultan Palembang beberapa peti senapang dengan obat pelurunya. Maka utusan itupun pulanglah

Telah sampai di Palembang, disampaikannya kepada Sultan Palembang segala bic ara Inggeris itu. Maka Sultan di Palembang itupun bertambah-tambah jaga negeri. Di Sungsang beberapa menteri yang jaga dan di Mentokpun beberapa pula menteri menunggu di sana berganti-ganti; kalau ada perahu Inggeris dan perahu Belanda dari Betawi, Sultan hendak sigera tahu. Adapun mupakatan segala kepala kepala bicara di Palembang: "Akan ngeluarkan Kompeni di Palembang itu semuanya menurut bagaimana bicara Inggeris, itu baik kalau Betawi dapat oléh Inggeris. Kalau tidak dapat negeri Betawi oléh Inggeris jadi tiada baik, kerana Belanda sahabat Palembang selama- lamanya. Dan melainkan kita nantikan siapa juga yang menang akan perang Betawi itu."

Telah demikian mupakat bicara di Palembang, maka dari itulah sebabnya maka ada menteri berjaga di Sungsang dan di Mentok. Kalau dapat khabar Betawi kalah atawa tiada oléh Inggeris, jangan nampak kepada segala orang negeri. Kalau tahu Belanda di Palembang! Kerana perahunya Inggeris terlalu banyak sudah dari barat menyeberang ke tanah Jawa. Dan pada waktu itu tiada seorang dagang datang dari Jawa ke Palembang atawa ke barat, jadi tiadalah tahu / kepada khabar Betawi. Dan orang Palembangpun masa itu banyak di tanah Jawa tiada seorang yang datang atawa suratnyapun tiada khabarnya. Pada waktu itu tiada satu perahu dagang yang berlayar di laut tanah Jawa melainkan perahu Inggeris juga, hingga Kompeni di Palembangpun

tiada juga dapat surat dari Betawi. Adalah masa itu susahlah rakyat Palembang, sebab tiada dagang datang dari Jawa.

Maka Sultan Palembang itupun bertambah-tambah keras jaga negeri dan di kuala. Dan bertambah-tambah keras periaai dan menteri bekerja bénténg: di Borang itu beberapa meriam dan orang yang jaga di situ; dan di Pulau Anyar itu suatu bénténg dengan beberapa meriam dengan orang yang jaga di situ; dan mudik ke hulu di Rawa-Rawa Sekampung itu suatu bénténg dengan beberapa meriam dengan orang yang jaga di situ; dan di ilir Palembang Lama suatu bénténg dengan beberapa meriam dan orang yang jaga di situ; dan di Batu Ampar itu suatu bénténg dengan beberapa meriam dan orang yang jaga di situ; dan di Gunung Méru itu suatu bénténg dengan beberapa meriam dan orang yang jaga di situ. Dan semuanya bénténg itu di tepi laut dengan telah bertentu kepalanya beberapa pangéran; dan menteri hulubalang, rakyat Palembang dan ulupun, semuanya pasirah uluan dipanggil milir semuanya.

Telah berapa lamanya negeri Palembang berjaga-jaga itu, serta menanti-nantikan perkhabaran dari Betawi. Beberapa menteri yang jaga di kuala Sungsang dan di Mentok pada masa itu, tiap-tiap dagang perahu kecil-kecil masuk diperiksa keras. Sebermu la maka adalah pada suatu malam datang seorang Arab nama Sayid Zain Bafakih, dibawa orang mengadap Sultan di Palembang. Dan Sayid Zain Bafakih itu orang lari dari tanah Jawa, entah bagaimana buatannya dia lari itu. Dan Sayid Zain Bafakih itulah yang membawa khabar yang sungguh terang dengan nyatanya mengatakan negeri Betawi sudah dapat oléh Inggeris dan beberapa perahu dagang di laut Betawi yang binasa oléh Inggeris, témpoh datang mukul Betawi itu. Yang lambat lari dipasangnya dengan meriam; beberapa orang dagang yang

mati, anak Palembangpun ada juga yang mati di perahu dagang itu. Dan Sayid Zain Bafakih itu berkhabar kepada Sultan Palembang, dia melihat sendiri Jénderal di negeri Betawi itu sudah undur dengan sekalian rakyatnya. Negeri Betawi sudah ditunggu Inggeris, sudah lain aturan

6. Tragedi Loji Belanda

Tragedi Loji ini adalah awal mula dari pelanggaran perjanjian politik Sultan Palembang dan VOC Belanda, kisah singkatnya bisa dilihat narasinya dalam Manuskrip Sejarah Palembang halaman 28.

Syahdan tatkala masa Said Zain Bafakih itu bertemu dengan Sultan, pada waktu pukul duabelas malam. Maka waktu siang hari itu keluarlah Sultan kepada pengadapan mengimpunkan punggawa menteri dan rakyat semuanya, disuruh mengeluarkan semuanya Kompeni Belanda daripada lojinya. Maka pergilah peria dan menteri dengan membawa rakyat serta alat senjata, sampai penuh loji Kompeni itu oleh rakyat, peria dan menteri itu. Maka sekalian Kompeni itupun terkejut. Maka semuanya orang besar-besar dan soldadu Belanda dan Jawa dengan anak-isteri-nyapun dikeluarkan oranglah, turun ke perahu tob; dan orang Jawa satu perahu tob juga. Kedua perahu itu dilabuhkan di laut pangkalan Kidemang Saléh.

Adalah pada masa semuanya Kompeni dikeluarkan daridalam kotanya itu kepada tarikh seribu duaratus duapuluh enam tahun, kepada delapanlikur hari bulan SyaCban, hari Selasa, pukul empat. Dan kepada tiga hari bulan Ramadan, pada hari Ahad disuruh keluar dari kuala Sungsang keduanya perahu itu. Maka kepada tiga hari bulan Ramadan Sultan menyuruh memulai merubuh kota dan rumah Kompeni itu semuanya. Maka habislah Kompeni

Holanda dalam negeri Palembang, hingga anak kecilpun tiada lagi. Hanya satu Belanda, Tuan Bilam namanya, dan umaknya, orang Palembang, itu juga yang lepas sebab lari di hutan; terpegang oléh orang negeri pada lain hari. Sudah selesai itu, maka disuruh Sultan buang ke hulu, kepada dusun Buri namanya, dimasukkan kepada agama Islam. Maka telah habis rubuh kota Holanda, di Palembangpun bertambah-tambah keras membuat bénténg dan memperbaiki alat senjata.

Ketika tidak ada lagi satupun pihak belanda yang berada di wilayah Palembang, sampai suara dan gemuruh teriakan anak-anak pun tiada lagi, namun ternyata masih ada satu orang Belanda, bernama Bilam atau akrab dipanggil Tuan Bilam, berserta Ibunya yang orang Palembang itu pun karena melarikan diri ke hutan. Akhirnya, pada hari berikutnya pun mereka tertangkap, dan kemudian diintruksikan oleh Sultan agar dapat membawa ke wilayah Hulu, tepatnya di Burai dan memeluk Agama Islam. Maka, habislah para Koloni Belanda dari Kota Palembang dan berupaya keras membuat benteng serta memperbaiki alat senjata untuk misi kedepan.

Pada hakikatnya Belanda dan Inggris merupakan dua mata yang satu kesatuan konsepnya sama. Secara terang-terangan dalam melangkah lebih jauh sebagai alat politik adalah sebuah langkah yang efektif serta efisien untuk mencapai tujuan yang strategis, Pada akhirnya kerangka politik itulah yang membuat Sultan berpikir panjang untuk merencanakan, membuat dan membangun benteng-benteng pertahanan pertahanan di Barong, Anyar. Perlengkapan meriam-meriam yang ada menjadi suatu dukungan bagi rawa-rawa Se- Kampung Palembang lama, Gunung Meru, dan Batu Ampar.

Dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, di dalam Kota Palembang sendiri telah diperkuat dengan didatangkannya rakyat liluan (Ma ta gawe) dilengkapi juga dengan pesirahnya. Kabar yang paling dinanti adalah mengenai kekalahan Jansens di Tutang dengan jatuhnya Kota Batavia ke tangan Inggris, Said Zain Bafakih merupakan seseorang yang memberikan informasi tersebut kepada Sultan. Posisi atau kedudukan masyarakat Belanda di Sungai Aur Palembang tidak menerima bantuan ataupun dukungan dari pemerintah pusat yang ada di kota Batavia, sebab diakibatkan oleh jatuhnya Batavia ke tangan Inggris. Pada kala itu juga Sultan menjadi pemimpin sebagai kepala penguasa tradisional.

Misi pada daerah tersebut ialah untuk menyudahi dan mengakhiri segala bentuk doktrik ataupun pengaruh dari yang bertempat di Sungai Aur. Maka dari itu, muncullah ide yang cerdas yakni Sultan bersiasat mengundang J. Groenhof van Woortman (residen) ke tempatnya (istana) dalam kegiatan ramah-tamah. Pertemuan tersebut menjadikan hulubalang Palembang menyerbu, menyerang, mendapati, dan menduduki loji yang ada di Sungai Aur. Belanda sendiri ada sekitar 24 orang pria wanita dan anak-anak. Sedangkan, sebanyak 63 orang serdadu Jawa-Belanda dilucuti senjatanya serta ditawan. Kecuali, satu orang Indo Belanda yang dikenal dengan nama Willem van De Wateringbuys yang berhasil melarikan dirinya bersama dengan saudara perempuannya. Hal ini dilakukan yakni menyamar menjadi bagian dari penduduk setempat. Namun, tak lama dari itu mereka ditangkap dengan lokasi berada di daerah seberang ilir, Sultan pun memaksanya untuk menjadi seorang muslim. Pada akhirnya dibuang ke Dusun Burai.

Telah berapa lamanya, maka datanglah suruhan daripada Inggeris masuk Palembang, kepada Sultan meriksa di mana Belanda yang di Palembang itu semuanya. Maka kata Sultan: "Sudah lama dikeluarkan dari Palembang. Sedatang perintah daripada Inggeris dahulu sudah disuruh keluar itu, sebelum Betawi dapat oléh Inggeris." Maka Inggeris hendak melihat di mana tempat loji Belanda dahulu. Maka kata menteri-menteri di Palembang: "Jauh dari sini, di situ banyak orang jahat-jahat." Adapun utusan itu didudukkan di rumah Kidemang Saléh, serta dipelihara bagaimana adat orang bes ar-bes ar. Telah demikian, maka utusan Inggeris itupun pulanglah ke Betawi. Maka tiada berapa lamanya, maka masuk pula utusan Inggeris, dua orang Arab, namanya Pangéran Syarif Muhammad dengan Said Bakar Rum. Keduanya itu masuk Palembang kepada Sultan. Entah apa-apa kerananya, belum berapa hari, maka utusan itupun lari keduanya keluar dari Palembang, pada sangkanya akan dibunuh oléh Sultan Palembang.

Raffles membuka pertukaran surat dengan Sultan Palembang di mana ia mencoba meyakinkannya tentang watak bermusuhan Belanda terhadap Palembang dan mendesaknya untuk mengeluarkan mereka dari negaranya dan untuk mengadakan perjanjian dengan Inggris, teman-teman sejabatnya. Mahmud Badaruddin menjawab surat-surat Raffles dengan sangat hati-hati dan bijaksana; dia ingin tetap netral sehubungan dengan konflik Inggris-Belanda untuk saat ini. Korespondensi berlangsung hingga akhir Mei 1811, ketika armada invasi Inggris untuk serangan di Jawa sudah dilengkapi dan dirakit di Malaka. Raffles akhirnya memberi tahu sultan bahwa ia akan dianggap sebagai raja merdeka, asalkan ia telah mengusir Belanda sebelum Jawa ditaklukkan oleh kekuatan senjata Inggris; dengan jatuhnya Jawa, semua

cabang Belanda di Nusantara secara otomatis akan berada di bawah kekuasaan Inggris. Dalam surat terakhirnya, Raffles mengirim delapan puluh senapan dan sepuluh keranjang amunisi dan menjanjikan bantuan militer lebih lanjut kepada sultan untuk melawan Belanda. Mahmud Badaruddin menerima hadiah-hadiah ini dengan sopan, tetapi tetap dalam sikap menunggu dan melihatnya, sementara dia membiarkan dirinya terus diberi tahu oleh informannya tentang perkembangan pertempuran di Jawa, yang dimulai pada awal Agustus.

Hanya setelah dilaporkan kepadanya bahwa Janssens telah dikalahkan secara meyakinkan di Meester Cornelis dan Batavia berada di tangan Inggris (26 Agustus), ia mengambil tindakan. Belanda di Palembang tidak dapat lagi mengandalkan dukungan dari otoritas pusat dan Inggris, yang, omong-omong, melalui Raffles, telah memberinya persetujuan mereka untuk bertindak melawan perusahaan Belanda di Palembang, memiliki tangan penuh di Jawa untuk saat ini. Dalam posisi ketiga yang tersenyum ini, sultan dengan licik berhasil mmenyerbu Loji Belanda (14 September 1811). Pendudukan yang terdiri dari dua puluh empat orang Belanda dan enam puluh tiga orang Jawa dilucuti, Musi dipindahkan di prauwen dan dibunuh di mulut, dekat Sungsang. Hanya juru tulis Willem van de Weeteringe Buijs, putra seorang ibu dari Palembang yang ketakutan, dan beberapa wanita dari pemukiman itu yang tahu cara melarikan diri dari tarian itu. Dengan membunuh Belanda alih-alih memaksa mereka Palembang untuk pergi, sultan juga telah mengurangi risiko bahwa klaimnya kepada Inggris, bahwa ia telah membebaskan negaranya dari Belanda sebelum jatuhnya Jawa, nantinya akan bertentangan dari

pihak Belanda. Selain pendudukan, pondok itu sendiri juga harus membayar harganya (Woelders, 1975)

Semua bangunan adalah rata dengan tanah dan untuk memberi kesan bahwa tempat itu telah ditinggalkan beberapa waktu lalu, seluruh situs ditanami pohon dan semak belukar dan selanjutnya ditinggalkan oleh pertumbuhan tanaman tropis-cepat. Pada awal November 1811 Raffles mengirim kapasitasnya sebagai Letnan. nant-Generaal van Java en Onderhorigheden, masih belum menyadari apa yang terjadi di Palembang, utusan tiga orang, Richard Phillips, Alexander Hare dan Willem Wardenaar, kepada sultan untuk mengambil alih factorij Belanda dan terutama untuk bernegosiasi untuk Inggris monopoli timah dan penolakan Bangka. Tuntutan ini ditolak oleh Mahmud Badaruddin yang meminta surat-surat Raffles. Dia sekarang adalah bos di rumahnya sendiri dan ingin tetap demikian. Tentunya likuidasi Belanda tidak akan berfungsi untuk mendatangkan Inggris sebagai penerus sayap kanan mereka! Kedutaan tidak tahu apa-apa tentang keadaan sebenarnya sehubungan dengan pondok Belanda. Itu berbalik 6 Desember belum selesai di Batavia.

Sejarah Kesultanan Palembang pada masa kesultanan 1811-1825 melibatkan kekuatan negara Eropa yaitu Inggris dan Belanda. Kebijakan kolonial Belanda dibangkitkan bertujuan untuk memulihkan dan mengkonsolidasikan otoritas atas kepemilikan luar negeri mereka. Kebijakan inilah yang memicu pertikaian militer dengan Sultan Palembang yang mencari kemerdekaan, menggulingkan dinasti dan secara definitif menyegel nasib kesultanan sebagai entitas politik yang independen. Selain faktor-faktor eksternal ini, ketegangan internal di dalam Kesultanan Palembang juga mempengaruhi jalannya peristiwa politik . Namun, ketegangan ini, khususnya persaingan antara "sultan

tua" Mahmud Badaruddin dan adiknya "sultan muda" Ahmad Najamuddin, yang bergiliran menduduki tahta selama periode ini, hampir tidak memainkan peran independen dalam hal ini, tetapi agak difasilitasi oleh perebutan kekuasaan Inggris-Belanda.

Sultan Mahmud Badaruddin II membela kemerdekaan wilayahnya dan keberhasilan luar biasa yang dicapai pada tahun 1819 khususnya menunjukkan otoritas pusat yang kuat dan bersaksi tentang persatuan dan tekad . Perlawanan Palembang terhadap campur tangan dan dominasi asing bukanlah perjuangan nasional untuk merdeka. Karena populasi masyarakatnya terlalu heterogen dalam komposisi, masyarakat juga dibagi menjadi posisi aristokrat penguasa dan orang-orang biasa yang terlalu tidak berdaya. Itu adalah perjuangan kelas penguasa, sebagian ditentukan oleh fanatisme agama, yang melihat posisinya terancam oleh orang asing dengan cara hidup yang lebih rendah, karena gaya hidup yang memusuhi iman. Tetapi bagaimanapun dengan keunggulan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam kecerdasan teknis dan kemampuan material, yang kepentingan istana Palembang dan akhirnya mengarah pada likuidasi otoritas tradisional.

Berdasarkan perjanjian 18 Agustus 1823, Palembang berada di bawah administrasi langsung pemerintah Belanda dan sultan pensiun. Tokoh sentral dalam drama yang dihasilkan oleh karya sejarah ini dalam historiografi Indonesia tidak diragukan lagi adalah Sultan Mahmud Badaruddin II, menurut kesaksian teman dan musuh seorang pria bertubuh tinggi, agung dalam kebajikan dan keburukannya, yang dengan kepribadiannya yang kuat benar-benar menaungi pesaingnya Ahmad Najamuddin dan aristokrat kerajaan lainnya. Lawan utamanya adalah Raffles -

terutama dari belakang layar - dan Muntinghe, sementara sejumlah tentara yang dikenal dari sejarah kolonial Inggris dan Belanda, seperti Gillespie, Wolterbeek dan De Kock, memainkan peran penting dalam pelaksanaan drama. Sekarang jalannya sejarah Palembang antara tahun 1811 dan 1825 (Woelders, 1975)

Setelah lebih dari dua puluh tujuh tahun pemerintahan. periode Sultan Muhammad Bahauddin. Ia digantikan oleh putra sulungnya Mahmud Badaruddin. Dia dicirikan oleh orang-orang sezamannya sebagai seorang tegas dengan otoritas yang tak terbantahkan, yang sepenuhnya menyadari martabat kerajaannya yang tinggi dan menundukkan norma-norma yang berlaku untuk manusia biasa. Dalam posisinya yang tak tergoyahkan, ia mampu membeli apa saja, termasuk kekejaman dan ekses moral, tanpa mengorbankan otoritasnya. Dia adalah pria yang cerdas dan berpendidikan, organisator yang baik, diplomat yang lihai dan ahli strategi yang tampan. Minatnya yang beragam juga terutama berlaku dalam sastra. Menurut Van Sevenhoven, pada tahun 1822- 1823 sebagai komiissaris pemerintah Belanda di Palembang dalam risalah Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia, bagian XVIII (1880), hlm. 75-76 kita membaca bahwa pada tahun 1822 komisaris Palembang yang sama dikirim kepada penduduk Batavia "55 (lima puluh lima) ditulis dengan sangat indah, hanya terikat dan dikondisikan dengan baik naskah-naskah Melayu dan Arab, termasuk raja yang sangat bersemangat, dan ditelusuri sebagai milik Sultan Mahmud Badruddin". Sultan Mahmud Badruddin dikenal sebagai penulis Syair *Sinyor Kista* (atau Kosta), dari *Syair Nuri* dan dari pantun "untuk penghiburan hati", "

7. Diplomasi Gratifikasi

Proses diplomasi dengan model gratifikasi dilakukan Sultan Palembang, hal tersebut dapat dilihat dari narasi dalam manuskrip *Sejarah Palembang* pada halaman 40

Sebermula ada tengah dua tahun lamanya demikian itu Sultan Ulu di Muara Rawas, maka adalah nama Kemas Muhammad Hanafi itu minta dari Palembang mudik ke Rawas akan bertemu saudaranya yang jadi isteri Sultan. Maka Kemas Muhammad itu telah sampai di Muara Rawas, cakap mendamaikan Sultan Ulu dengan Inggeris. Maka berjanjilah Sultan Ulu dengan Kemas Muhammad itu: jikalau boléh damai antara dengan Inggeris itu boléh milir duduk di Palembang dalam kota, bésok Kemas Muhammad diambil mantu oléh Sultan. Maka telah putuslah bicara Sultan Ulu itu dengan Kemas Muhammad itu. Maka Kemas Muhammad itupun milirlah ke Palembang, tiada seorang yang tahukan bicaranya itu, pura-pura bertemu saudaranya saja di Muara Rawas itu.

Setelah datang ke Palembang, mak a kemas itupun lalu menyeberang ke Mentok, kerana pada waktu Inggeris orang besarnya di Mentok. Maka kemas itupun mengakulah utusan daripada Sultan Ulu akan minta damai. Jikalau boléh ampun Sultan Ulu boléh milir ke Palembang, kota yang besar itu dibeli dengan harga empatpuluh laks a ringgit dengan tunai, dengan aturan jual-beli: tiada merintah, lagipun jadilah dan cuma dalam kota itu sahaja yang punya Sultan. Maka bicara itupun hasil diterima Inggeris.

Maka tiada berapa lamanya, maka masuklah nama Méjir Rabsun itu ke Palembang, tiada berapa ia membawa soldadu. Lalu ia mendapatkan Sultan yang di Palembang, katanya ia minta perahu akan mudik mendapatkan Sultan yang di Muara Rawas itu: apa sudahnya berjaga-jaga dan

berbénténg! Maka diberi oléh Sultan Palembang perahu dan beberapa orang yang turut, padahal Sultan di Palembang itu tiada tahu akan bicara Sultan Ulu itu. Demikian maka telah lengkap perahunya, mak a mudiklah angkatan Méjir Rabsun itu, beberapa banyak perahunya dan orang-orang temannya itu. Maka telah datang kepada bénténg Sultan Palembang, maka segala periai dan menteri kepala-kepala bénténg itu disuruh Méjir Rabsun turun membawa perahu sa tu persatu. Maka semuanya periai dan menteri itu dibawa Méjir Rabsun mudik kepada Sultan Ulu.

Setelah Mayor Robison itu sampai di Muara Rawas, mak a bertem ui ah dengan Sultan Ulu di bénténg di Muara Rawas, dengan masang bedil, makan dan minum 23 terlalu ramainya. Adapun segala periai dan menteri yang daripada bénténg Palembang itu disuruh oléh Mayor Robison itu sujutan minta ampun kepada Sultan Ulu. Sebermula pada masa itulah Sultan Ulu Mahmud Badaruddin milir dari Muara Rawas dengan rakyatnya sekalian ke Palembang. Maka Sultan Mahmud Badaruddin yang dari hulu itupun masuklah kedalam kot a besar itu, sebab sudah dibeli empatpuluh laks a ringgit; dan Sultan yang muda Ahmad Najamuddin berpindah duduk di kot a lama dengan sekalian rakyatnya. Adapun méjir yang menjumputi Sultan di Muara Rawas, diberinya pers én limaribu ringgit.

Setelah selesailah Sultan Mahmud Badaruddin itu duduk didalam kota besar itu, maka Méjir Rabsun itu pergi ke Betawi, membawa Pangéran Ratu dan Pangéran Adimenggala, anak Sultan Tua, menerima kasih dapat damai itu lagi diampuni Inggeris. Maka Pangéran Ratu dengan Pangéran Adimenggala itupun pergilah ke Betawi dengan beberapa periai dan menteri temannya itu, dibawa oléh

Mayor Robison bersama-sama utusan dari Sultan yang muda Ahmad Najamuddin itu.

Maka telah datang ke Betawi, maka Pangéran Wiradiraja, suruhan daripada Sultan Muda Ahmad Najamuddin itu, memberitahu kepada Jénderal Galispie yang dia diturunkan daripada kota besar, dipindahkan di kota lama tiada dengan suatu kesalahan dan Sultan Ulu kembali naik kerajaan di Palembang. Maka Jénderal Rafles itupun terkejut siapa yang punya aturan. Maka nyatalah Méjir Rabsun punya bicara menerima uang harga kota itu empatpuluh laksa ringgit itu Jénderal Raflis tiada suka. Maka Mayor Robison itupun terkena tutub di Betawi empat jam lamanya

Adapun Kemas Muhammad yang membicarakan perdamaian itu, masa itulah diambil menantu oléh Sultan Mahmud Badaruddin, dijadikan dengan puteranya gundik, maka dijenengkan nama Pangéran Kramadiraja. Maka Pangéran Kramadiraja itulah yang jadi kepala bicara Sultan Mahmud Badaruddin menjadi kepala utusan pergi di Menggala bersama-sama dengan Méjir Rabsun. Adapun yang pergi disuruh oléh Sultan Mahmud Badaruddin menjadi utusan di Menggala itu pertama Pangéran Kramadiraja dan Pangéran Natadiwangsa dan Pangéran Sutadiwangsa dan Temenggung Kertanegara dan Rangga Ahmad dan ngabéhi lagi. Dan semuanya itu pergilah naik kapal Inggeris bersama-sama Mayor Robison dari Betawi ke Menggala.

Telah berapa lamanya, maka sampailah di Menggala, diterimanya oléh Jénderal Menggala seperti adat utusan. Maka berbicaralah utusan Palembang itu sekalianya kepada Jénderal Menggala, ditolong oléh Mayor Robison itu. Maka putuslah masa itu bicara di Menggala yang Sultan Mahmud Badaruddin tiada boléh lagi menjadi raja didalam negeri

Palembang, lagi sudah memberi surat dengan dibubuh cap menyukai adindanya Pangéran Dipati menjadi sultan di Palembang.

Maka tetaplah Sultan Mahmud Badaruddin itu duduk di kota lama, tiada lagi merintah; dan dapat beras dan dapat kuli sahaja daripada adindanya Sultan Ahmad Najamuddin. Itu perintah dari Menggala. Dan dari hal rial empatpuluh laksa ringgit harga kota besar di Palembang dipulangkan Jénderal Menggala serta diberinya éntrés seperti-mana aturan uang dagang. Dan Pangéran Ratu yang terpegang di Betawi itu boléh pulang di Palembang; demikianlah boléh utusan di Menggala itu. Maka Sultan Mahmud Badaruddin itu tinggal diam di kota lama, tiada masuk perkara apa-apa lagi; tiap musim menyuruh Pangéran Kramadiraja itu ke Betawi, entah apa-apa bicaranya itu.

Badaruddin membawa stempel kerajaan, bahkan ada dalam pikirannya tempatkan sedikit otoritas. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa Mayor William Robison, yang telah menggantikan Meares sebagai penduduk dan yang menganggap Raffles, dengan siapa ia telah berkonflik beberapa kali dalam karir resminya, sebagai pelaku utama dalam pembunuhan Belanda, tidak tetap tidak peka terhadap kemajuan sultan lama untuk dikembalikan ke martabatnya - jika perlu terhadap pembayaran sejumlah besar uang. Atas dasar pemahaman yang benar tentang keseimbangan kekuatan tetapi bertentangan dengan instruksinya, Robison menahan diri dari tindakan militer terhadap markas besar Badaruddin yang sangat dibentengi di Muara Rawas.

Pada bulan Mei 1813 ia mengirim seorang perwira Inggris, dibantu oleh seorang perwira Belanda dalam dinas Inggris sebagai penerjemah, ke Muara Rawas untuk mengambil situasi di tempat dan untuk membujuk sultan tua

untuk kembali ke Palembang sebagai warga negara tidak resmi. Ketika dia tampaknya mempertahankan klaimnya atas takhta secara penuh, Robison sendiri meninggalkan tanggal sembilan Juni dengan pengawalan militer ke Muara Rawas, di mana dia diterima oleh Badaruddin secara damai. Sebagai hasil dari negosiasi di lapangan, sebuah perjanjian disimpulkan pada tanggal 29 Juni, mengakui Badaruddin sebagai Sultan Palembang. Asalkan Najamuddin setuju, tetapi juga pelepasan Bangka dan Billiton ke English East India Company. Dia juga berjanji untuk mengirim putra sulungnya ke Batavia karena perannya dalam pembunuhan loji Belanda, untuk membayar 400.000 dolar Spanyol untuk menutupi biaya ekspedisi di bawah Gillespie dan untuk membangun kembali bekas benteng Belanda.

Kewajiban terakhir yang mungkin dapat ditebus dengan pembayaran 20.000 dolar Spanyol dan penyediaan pekerja untuk pembangunan. Robison melakukan perjalanan ke Palembang, takut untuk memberi tahu sultan muda tentang traktat yang diakhiri dengan saudaranya. Najamuddin, yang sekarang sedang dalam perjalanan ke ibu kota kurang dari sebelumnya atas dukungan rakyatnya, harus membiarkan dirinya dilengserkan dan yang disebut kraton tua untuk diberikan tempat tinggal lagi. Badaruddin sendiri tiba di Palembang pada 13 Juli dan pindah ke kraton besar.

Keributan dengan martabat kesultanan dan pertukaran sen yang memalukan antara kedua bersaudara itu telah dimulai lagi. Kegembiraan itu hanya berumur pendek, karena tindakan berkemauan sendiri Robison, yang di Batavia tentang perkembangan baru secara pribadi laporan, undian tidak setuju, membatalkan traktat dan Robison tidak hanya dipecat, tetapi bahkan didakwa dengan manipulasi keuangannya. Sudah sebulan kemudian, kapal-kapal

Palembang dari ekspedisi yang dilengkapi dengan tergesa-gesa dengan komisi di bawah Mayor W. Colebrooke muncul di atas kapal, yang bertugas memulihkan kondisi traktat v66r dengan Robison. Proklamasi Raffles yang relevan 4 Agustus 1813, sehari setelah kedatangan komisi, dibacakan selama pertemuan khidmat di ruang resepsi kraton. Sultan lama sekali lagi harus memberi jalan bagi adik laki-lakinya, yang menandatangani perjanjian baru dengan Inggris pada 21 Agustus. Badaruddin menolak untuk menyerahkan regalia miliknya secara pribadi di bawah hukum waris Islam kepada saudaranya dan harus dipaksa oleh pasukan pendudukan Inggris untuk menyerahkannya di bawah ancaman kekerasan. Jumlah yang dia bayarkan kepada Robison pada saat itu untuk kembalinya dia ke tahta dibayarkan kepadanya oleh Inggris, dengan bunga, seperti yang dinyatakan oleh penulis sejarah Palembang (Woelders, 1975).

BAB V

PENUTUP

1. Epilog Kekuasaan Aristokrat Melayu di Palembang

Dalam manuskrip ditulis juga fase akhir kesultanan Palembang, dalam halaman 73, 74, 75, 76, 77, 78 dan 79.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Suhunan Husin Dia'uddin dengan anaknya Sultan Ahmad Najamuddin itu. Setelah dapat Palembang, maka Suhunan itupun belum masuk kota. Sebab Holanda minta buatkan tempat di seberang, kota bambu saja; apabila Holanda sudah pindah di seberang, maka Suhunanpun masuk kota. Maka negeri Palembangpun pulanglah kepada Suhunan Husin Dia'uddin, I hingga désa-désa sekaliannya masing-masing dipegang punggawa menteri seperti lama juga. Dan cuma pabéan itulah yang kepada Kompeni, lain tiada; dan segala bicara negeri besar kecil pulang kepada Sultan. Dan Pangéran Adiwijaya, menantu Suhunan itu, digelar nama Pangéran Perdana Menteri; ialah memegang bicara dibawah Sultan. Syahdan maka Suhunan Husin Dia'uddin itupun duduklah di Suakbata, sementara lagi hendak membuatkan tempat Holanda di seberang; sudah dibuka, beberapa rumah-rumah di kampung Kelénténg itu dirubuh. Maka Pangéran Dipati Tua dinamai oleh Suhunan Pangéran Bupati Panembahan dan Pangéran Jayaningrat, anak Sunan itupun, digelar nama Pangéran Dipati Jayaningrat dan anak Sunan nama Pangéran Jayakrama digelar nama Pangéran Aryakesuma.

Dan setengah demikian di Palembang, maka masuklah komisaris ke Palembang meriksa di mana-mana tempat harta Suhunan Mahmud Badaruddin yang di Teranati itu. Beberapa pangéran yang dibawa ke Betawi dan Pangéran Bupati Panembahanpun ditutub di kapal perang tujuh bulan

lamanya. Kampung dan rumahnya dibongkar oléh komisaris. Telah tiada dapat, maka Panembahan itu pulang dan pangéran-pangéran yang ke Betawi itu semuanya pulanglah di Palembang sekaliannya. Dan tiada berapa lamanya, maka Pangéran Perdana Menteri itupun membuat salah besar hendak membunuh orang. Belum terbuat, dikatakan Pangéran Dipati Jayaningrat kepada komisaris. Maka Pangéran Perdana Menteri Adiwijaya itupun disuruh komisaris ber- henti; désa-désanya sekalian diambil oléh Sultan. Maka dipanggil komisaris Pangéran Kramajaya, menantu Suhunan yang di Teranati itu, dibuat oléh komisaris Pangéran Perdana Menteri, megang perkara dibawah Sultan. Maka Pangéran Dipati Jayaningrat itupun tiadalah lagi baik dengan Suhunan. Keluarlah ia dari Suakbata, pulang di kampungnya sendiri. Lalu ia pergi ke Betawi bersama-sama dengan komisaris; mak a masuk Palembang bersama-sama dengan komisaris juga. Maka berapa lamanya, mak a Sultan Ahmad Najamuddin mupakat dengan Sunan di Suakbata itu memberikan segala pucukan Batangari Sembilan semuanya itu kepada komisaris. Dia minta gaji, ada juga lagi désa-désa yang pegawai kepada Sultan tinggalnya. Maka segala désa-désa kepada periai dan menteri itupun dicabut, diganti dengan gaji semuanya. Tiada lagi di Palembang yang megang désa, melainkan aturan gaji.

Syahdan setelah Sultan di Palembang itu aturan gaji, maka komisaris itupun membuat aturan rat. Kepala rat itu Sultan. Tiap-tiap hari Isnin dan hari Khamis / Sultan masuk kota dengan beberapa menteri pakai alat. Dan jika Sultan sakit, rat itu terhenti. Maka telah berapa lamanya Sultan itu jadi kepala rat besar didalam kota itu, maka banyaklah fitnah daripada saudaranya Pangéran Dipati Jayaningrat itu kepada Sultan. Maka peri ai dan menteripun tiada lagi kepada

Suhunan atawa kepada Sultan, sebab tiada lagi megang désa, sudah aturan gaji daripada Kompeni. Telah berapa lamanya, mak a komisaris itupun keluarlah pulang ke Betawi. Tuan Rinis yang tinggal jadi Résidént Palembang, kepala rat besar dengan Sultan Palembang.

Tiada berapa lamanya dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala, mak a suatu ketika Sultan itupun menghimpunkan rakyat mengamuk kota, kepada tahun seribu duaratus empatpuluh, betul kepada sembilan- likur hari bulan Rabicul-awal, malam Isnin, pukul empat fajar. Dan kepada waktu itu juga Sultanpun undur dengan segala rakyatnya itu, bertahan di Suakbata, di tempat Suhunan Husin Dia'uddin itu. Dan rakyat Sultan yang mati diluar kota masa malam mengamuk itu: Pangéran Citra Putang, kedua Radén Gubir, ketiga Khatib Jabaruddin, keempat nama Si Luncuk. Adapun malam Sultan / mengamuk itu Pangéran Dipati Muda dengan Pangéran Dipati Jayaningrat ada dalam kota dan Pangéran Bupati Panembahan undur di Kertapati membawa anak-isterinya. Dan pada siang hari itu Suhunan Husin Dia'uddinpun turunlah; pada malam yang kedua pergi ke Betawi, diséwakan oléh Résidént Rinis di koci Masagus Caguk. Dan kepada masa itu tiada ada kapal perang di Palembang. Maka Suhunan Husin Dia'uddin itu mintarlah ke Betawi dengan sekalian rakyatnya.

Adapun Sultan yang mengamuk itu tiada mau mengikut, lari dengan rakyatnya mudik ke hulu Musi, ngimpunkan rakyat di Muara Beliti. Maka Pangéran Dipati Muda, saudara Suhunan itu juga, disuruh résidént mudik membawa punggawa menteri dengan alat senjata. Dan janji: jikalau Sultan itu dapat, mak a Pangéran Dipati Mudalah yang jadi sultan di Palembang. Maka perahu-perahu Suhunan dan Sultan itupun terserahlah kepada Pangéran Dipati itu;

gajihnya seribu rupiah dan Pangéran Dipati Jayaningrat seribu rupiah. Maka Pangéran Dipati Muda itupun mudiklah dengan periai dan menteri dengan alat senjatanya lengkap.

Tiadalah berapa lamanya, maka sampailah di ilir dusun Muara Beliti, tempat Sultan itu. Maka Sultanpun tiada mau bicara damai, maka dinaiki oléh Pangéran Dipati, dari hutan seberang dusun itu dipasang dengan bedil. Dan beberapa kali dipasang itu, maka Sultan itupun terkejut, lalu berlari dengan segala rakyatnya lari ke hulu membuat bénténg, di ulu Ogan satu dan di ulu Lematang satu, serta ngimpunkan orang Pasemah dan segala marga dengan alat senjatanya lengkap. Maka Pangéran Dipati Muda itupun sakit, lalu milir segala angkatan dari Palembang itu. Maka telah waras Pangéran Dipati Muda itu, maka a mudik pula angkatan Pangéran Dipati dari Palembang itu dengan periai dan menteri, beberapa banyak perahunya dengan alat senjatanya lengkap. Maka Kirangga Wirasentika mudik pula, lain angkatan dari batangari lain. Maka Pangéran Dipati Muda itupun belum berapa jauh angkatannya mudik, maka sakit pula; milir, lalu mati di rantau.

Syahdan maka Rangga Wirasentika itupun bertahan di dusun Limbun. Disuruh Sultan langgar kepada Pangéran Jayadilaga; namanya masagus, diangkat Sultan nama kemas di ulu itu juga. Maka angkatan Pangéran Jayadilaga / itupun bertemulah dengan angkatan Kirangga Wirasentika, lalu perang sama-sama di darat terlalu ramainya. Maka Pangéran Jayadilaga itupun ken a peluru kepalanya, jatuh, lalu mati. Dan banyak juga temannya itu mati. Maka semuanya rakyat Sultan- pun lari

Adapun terdengarlah kepada Sultan di bénténg besar itu Pangéran Jayadilaga mati, sudah dipotong Rangga Wirasentika, kepalanya dibawan kepada Résidént Rinis,

maka Sultan itupun tiadalah ia percaya lagi kepada orang hulu dan orang Palembang, melainkan orang Pasemah itu juga tempat Sultan percaya. Nama kepala Pasemah itu Pangéran Bajau. Maka Sultan itupun berangkatlah dengan rakyat Pasemah itu, hendak nyebelah di Ogan, kepada bénténgnya di ulu Ogan itu. Maka sampai ditengah jalan, maka Sultan itupun diamuk oléh rakyat Pasemah itu, sebab pangéran itu sudah disuap oléh Rangga Wirasentika. Maka Pangéran Bajau itu mati, ditombak oléh Sultan. Maka habislah rakyat Sultan itu lari bercerai-berai, tiada berketahuan lagi.

Maka tinggallah Sultan itu dengan Pangéran Puspadiprana yang dipanggil orang Palembang Pangéran Cingot itu; sebagai perantara bicara, makanya Sultan jadi mengamuk kota itu. Setelah rakyat sudah habis lari itu, maka Sultan dan Pangéran Cingot dan Masagus Abdul jamil lalu dari Ogan ke Palembang menyerahkan diri kepada Kompeni. Masa itu komisaris sudah ada di Palembang. Sultan lagi di ulu negeri, disuruhnya temenggung polisi menjemput Sultan itu dengan perahu Tunggul Kuning. Maka Sultanpun setelah sampai ia ke Palembang, naiklah ke kapal perang. Diberi makan pagi soré dari Kompeni. Temenggung Astramenggala yang mengantarkan makanan Sultan itu pagi soré dengan sepertinya adat raja-raja Palembang. Demikianlah kira-kira tujuh bulan lamanya Sultan Ahmad Najamuddin itu di kapal perang di Palembang itu, maka keluarlah dari Palembang di kapal perang itu juga, dibawa di negeri Bandan.

Medali peringatan dipukul dan banyak puisi pujian muncul untuk kemenangan jenderal de Kock. Dalam sidang Dewan Perwakilan Rakyat Negara-negara Umum, perhatian telah diberikan pada fakta dan Raja William I mengucapkan selamat kepada Gubernur Jenderal juga atas nama Jenderal

Negara Bagian. Semua reaksi ini menunjukkan bobot yang melekat oleh pihak Belanda pada penaklukan Palembang. Dengan pengasingan Mahmud Badaruddin, sul• tanaat Palembang datang ke hari-hari terakhir, di mana otoritas keluarga kerajaan kuno semakin digantikan oleh pengaruh administratif Belanda. Keadaan ini adalah hasil dari ketidakmampuan sultan baru dan ambisi yang jelas dari pemerintahan Belanda, yang diwakili oleh Komisaris Jan Izaak van Sevenhoven dan kemudian oleh Residen Joan Cornelis Reijnst, untuk mempertahankan dirinya secara permanen di Palembang dan untuk secara aktif campur tangan dalam situasi yang ada. Pada November 1821, Van Sevenhoven mengambil alih administrasi Overste Keer di Palembang. Tugas utamanya adalah menyelidiki kondisi dan hubungan ekonomi dan sosial-politik yang berlaku dan memberi nasihat kepada pemerintah pusat tentang kebijakan yang akan ditempuh. Atas dasar temuannya, Van Sevenhoven membuat proposal yang luas kepada pemerintah Batavia untuk likuidasi otoritas feodal di Palembang, yang ia anggap sebagai syarat pertama untuk pelaksanaan reformasi yang diinginkan. Dengan otorisasi Administrasi Agung, Komisaris menyimpulkan perjanjian sementara dengan Sultan pada tanggal 9 Oktober 1822, di mana ia menyatakan dirinya bersedia untuk melepaskan, terhadap pendapatan tetap dari pemerintah untuk dirinya sendiri, bangsawan pengadilan dan pejabat pemerintah lainnya, pendapatan dari pendapatan pajak negara, yang diberikan kepadanya oleh perjanjian 28 April 1821. Terutama mengingat konsekuensi keuangan yang terkait, anggota dewan pengawas diinstruksikan untuk melakukan buku lebih lanjut dalam hal ini dan kemudian datang ke Batavia untuk berdiskusi. Konsultasi ini, di mana

seluruh program administrasi komisaris terlibat, berlangsung pada bulan Mei dan Juni 1823.

Sekembalinya ke Palembang, Van Sevenhoven dikurung 18 Agustus kontrak terakhir dengan sultan, yang dengan keputusan pemerintah tanggal 7 Oktober 1823 diratifikasi. Sultan dengan ini secara resmi melepaskan kedaulatan atas Palembang untuk kepentingan pemerintah Belanda, di mana ia sekarang menjadi sepenuhnya bergantung secara finansial. Dengan proklamasi dari komisioner yang langsung ditujukan kepada penduduk, era baru untuk Palembang diantar masuk. Di bawah sistem baru, seperti yang diumumkan proklamasi dalam istilah yang bersinar, tidak akan ada lagi ruang untuk perbudakan, perpecahan pan, tuan-tuan' layanan dan pajak yang menyedihkan, setiap orang memiliki hak yang sama atas sumber daya alam negara dan pembuangan bebas dari hasil kerja mereka sendiri, pembelian produk kependudukan diatur oleh pemerintah, pemerintah kabupaten dan desa ditempatkan di bawah pengawasan pemerintah dan peradilan yang tidak memihak dipastikan. Sekarang fondasi kebijakan tata kelola baru telah diletakkan, Tugas Van Sevenhoven sebagai direktur pengawas telah berakhir.

Setelah menyerahkan pemerintahan kepada Reijnst, yang telah menjadi kolaborator terdekatnya sejak Juli 1822, Van Sevenhoven kembali ke Batavia pada awal Desember 1823. Reijnst tetap menjadi penduduk Palembang sampai Desember 1825. Di bawah kepemimpinannya, peradilan dengan pengecualian apa yang disebut yurisdiksi agama dalam hal hukum perkawinan dan warisan sepenuhnya dihapus dari pengaruh pengadilan Palembang dan segala macam peraturan baru didirikan di bidang administrasi dan polisi, perdagangan dan lalu lintas. Tak perlu dikatakan

bahwa sultan dan suhunan hanya dipaksa untuk menerima pembatasan drastis kekuasaan dan pengaruh mereka, dan bahwa perwakilan bangsawan dan birokrasi Palembang, yang seringkali harus puas dengan pendapatan pemerintah yang tidak memadai, juga tidak cenderung buruk terhadap sistem baru. Pada november 1824, ketidakpuasan yang berkembang di pengadilan yang dipermalukan menyebabkan upaya terakhir yang lemah untuk mendapatkan kembali posisi kekuasaan sebelumnya dalam pemerintahan Belanda.

Setelah upaya yang gagal di garnisun Belanda karena keracunan pada pagi hari tanggal dua puluh satu November 1824, sultan, dengan pengetahuan tentang suhunan tetapi sebaliknya tanpa dukungannya, melakukan serangan liar dengan empat ratus orang Palembang bersenjata buruk di kraton, di mana penduduknya telah didirikan sejak pemulihan otoritas Belanda. Penduduk itu telah diberitahu tak lama sebelumnya tentang rencana sultan oleh pamannya Abdulrahman dan saudara laki-lakinya Jayaningrat, orang yang berpura-pura naik takhta tahun 1819 yang telah meninggal untuk kesultanan pada tahun 1821, dan karenanya serangan setelah pertempuran yang tidak merata kurang dari satu jam, di mana, menurut laporan Belanda, beberapa lusin orang terbunuh di pihak Palembang, ditolak secara permanen. Reijnst kini memerintahkan agar suhunan dan sultan siap kirim ke Batavia. Yang pertama mematuhi perintah ini, dimulai dengan brig pribadi, oleh penduduk untuk f 4000,- dipekerjakan, dan sudah berada di Batavia pada tanggal 6 Desember.

Beberapa bulan kemudian, pada 22 Februari 1825, ia meninggal karena sakit di sana. Sultan, di sisi lain, melarikan diri dengan beberapa lusin orang setia ke pedalaman, di mana ia berhasil mempertahankan dirinya di ujung barat negara itu

selama delapan bulan lagi. Van Sevenhoven, penduduk Surakarta selama setahun, berakhir Januari 1825 kedua sebagai komisaris pemerintahan tertinggi yang didelegasikan kepada Bangka dan Palembang. Setelah tiga bulan tinggal di Muntok, ia menyeberang ke Palembang untuk mengatur, bersama dengan Residen Reijnst, pengejaran sultan, yang akhirnya menyerah pada akhir Juli di daerah hulu Ogan dan 9 Agustus di ibu kota kembali. Dia langsung berada di kapal dari korvet perang yang dengannya Van Sevenhoven datang, dan terjebak di sana sampai 19 Oktober.

Keesokan harinya ia pergi dengan brig pribadi di bawah pengawalan militer ke Batavia. Pada tanggal 5 November, ketika ia tiba di sana, sultan terakhir Palembang, Sultan Ahmad Najamudin Prabu Anom, yang disebut dalam silsilah Palembang karena *amok*-nya melawan otoritas Belanda sebagai "sultan (yang) ngamuk", dibuang ke Banda pada bulan yang sama. Tradisi Amok atau *Amok* adalah tradisi khas orang Melayu. Kamus Webster mendefinisikan *Amok* sebagai 'hiruk-pikuk pembunuhan yang terjadi terutama di kalangan orang Melayu. Kata tersebut telah masuk ke dalam bahasa Inggris sebagai '*amuck*'. Hubungan antara orang-orang *Amok* dan Melayu diamati dalam banyak catatan tentang *Amok* ini. Faktanya, istilah *Amok* berasal dari kata Melayu meng-amuk, yang berarti serangan pembunuhan mendadak; dan orang yang melanggengkan tindakan itu disebut peng-amuk. Karena hubungan antara Melayu dan amok, ada kecenderungan untuk salah mengartikan orang Melayu sebagai orang yang benar-benar kejam. Kesalahpahaman tentang orang Melayu oleh banyak orang Eropa, tentang orang-orang yang suka berperang dan tentang semangat balas dendam mereka jauh lebih dibesar-besarkan. Amok adalah salah satu dari sedikit aspek kehidupan Melayu

yang telah mendapat perhatian banyak orang Inggris satu-satunya ide mereka tentang melayu (Heok, 1991).

Terdapat dua jenis *Amok*; yang pertama, seperti yang diterapkan pada serangan sekelompok manusia di masa perang, atau di mana penjarahan adalah objek dan membunuh sarana untuk sampai padanya ; dan yang kedua lebih umum digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang tiba-tiba dan tanpa sebab yang jelas, merebut senjata dan menyerang secara membabi buta, membunuh dan melukai semua yang menghalangi jalannya, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, apakah mereka teman, orang asing, atau kerabat terdekatnya sendiri. Tradisi *Amok* di Tanah Melayu pada awal abad kesembilan belas berkaitan dengan isu Islam dan candu. *Amok* adalah kekhasan ras Melayu dan fakta bahwa mereka semua adalah Muslim, padahal tidak ada hubungannya dengan tradisi agama Islam (Heok, 1991).

Sultan Ahmad Najamudin Prabu Anom, dipindahkan ke Menado pada tahun 1841, dan meninggal pada tahun 1844. Beberapa orang pengikut Sulta Palembang terakhir, dijatuhi hukuman mati dan penjara seumur hidup oleh pengadilan baru di bawah kantor residen. Hukuman mati dilakukan di tempat pada 17 Agustus dan 6 September 1825. pada akhir Agustus kembali Van Sevenhoven kembali ke markasnya di Surakarta.

2. Rekomendasi

Dalam Manuskrip *Sejarah Palembang* begitu banyak fragmentasi sejarah yang mendeskripsikan kondisi Budaya Politik kelompok aristokrat Melayu di Palembang pada masa abad ke 18 dan 19 Masehi di Palembang. Fragmentasi historis sejarah politik Kesultanan Palembang, yang didominasi dengan deskripsi budaya politik para sultan,

kerabat sultan dan kelompok bangsawan lokal. Kutipan sejarah epik masa Kesultanan Palembang, dari periode abad ke 18 dan 19 Masehi, terangkum dengan baik dalam Manuskrip *Sejarah Palembang*. Bentuk penulisan manuskrip yang begitu kental orientasi istana sentrisnya.

Tulisan dalam Buku ini masih perlu dilanjutkan dengan studi yang berkaitan dengan pendekatan disiplin ilmu dengan tema kajian tentang budaya politik aristokrat Melayudan kajian kontekstual manuskrip *politik Islam di Palembang*. Mengingat posisi strategis Palembang sebagai wilayah kosmopolitan dari era Sriwijaya sampai sekarang ini, yang selalu berinteraksi dalam konteks globalisasi dan menjadi rumah bersama yang ramah berbagai bangsa dan agama. Menjadi indikator dan katalisator semangat keberagaman Islam di Nusantara yang humanis, elegan, egaliter yang mampu mengangkat identitas bangsa di era milenial. Kajian buku ini dapat menjadi rujukan kajian budaya politik Melayu yang dari perspektif kajian kontekstual manuskrip *dan* model analisis kontekstual manuskrip sebagai khazanah unggulan Islam Nusantara di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Abdurrahman, Dudung (1999). *Metode Buku Sejarah*. Jakarta : Logos
- Adami, G. November 1921. The True Aristocracy. *The Scientiic Monthly* 13(5): 420-434.
- Almond, G.A. dan Verba, S. (1989). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*, First Sage Printing. London: Sage Publications
- Andaya, Barbara Watson.(1993). *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur buku: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashton, R. August. 1969. The Aristocracy in Transition. *The Economic History Review* 22(2): 308-322.
- Baltzell, E. D. 1968. Relections on Aristocracy. *Social Research* 35(4): 635-650.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S (2004) *Indikasi Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi Masa Klasik*. Jurnal Arkeologi Siddhayatra. Volume 9 Nomor 1 Mei 2004. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Diamond, L. (1994). (ed), *Political Culture and Democracy in Developing Countries*,
- Gooszen, AJ. (1999). *A demografis history of the Indonesian nusantara, 1880-1942*, KITLV Press, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, ISBN 90-6718-128-5, 9789067181280
- Graff. H.J. de & Th. Pigeud. (1976). *Islamic Stade in Java 1500-1700*. Grafenhage.

- Groeneveldt, W.P.(1960). *Historical Notes on Indonesian and Malaya*, Compiled from Chinese Sources. Djakarta : Bhratara.
- Harrison, L. (2007). *Metodologi Buku politik*. Jakarta: Kencana.
- Heok, E. (1991). Amok in nineteenth-century British Malaya history. *History of Psychiatry*, 2(8), 429–436.
<https://doi.org/10.1177/0957154X9100200806>
- Jalaluddin (1991). *Petunjuk Kota Palembang (Dari Wanua ke Kotamadya)*. Palembang : Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang
- Jones, Russell. (1999). Malay Manuscripts : Gatherings and Soiled Pages. In: *Archipel*, volume 57, 1999. L'horizon nousantarien. Mélanges en hommage à Denys Lombard (Volume II) pp. 97-108.
- Kavanangh, D. (1987). *Budaya Politik*. (Terj.) Samaruddin Md Rejab. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- La Faille, Roo De (1971). *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara
- Madjid, Dien. (2014). Modul Kerajaan-Kerajaan Besar Islam Indonesia, modul
- Martini, E. (2008). *Kesultanan Palembang Darussalam (Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III)*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Matheson, V. (1979). Concepts of Malay Ethos in Indigenous Malay Writings. *Journal of Southeast Asian Studies*, 10(2), 351–371.
- McCormick, S. P. (2016). A Contextual Analysis of Two Huon d’Auvergne Manuscripts. *Digital Philology: A*

Journal of Medieval Cultures, 5(2), 208– 227.
<https://doi.org/10.1353/dph.2016.0012>

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press

Milner A. C. (2008). *The Malays*. Wiley-Blackwell Pub.

_____, A.C. (1982). *Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule*. University of Arizona Press, for the Association of Asian Studies, Tucson.

Muhammad, S. J. N. (2020). Pencapaian hubungan diplomatik Kerajaan Melayu berdasarkan kajian manuskrip Melayu. *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies*, 1(1 SE-), 30–44.

Pammett, J. , Whittington, M. (1976). Introduction: Political Culture and Political Socialization,” in J. Pammett and M. Whittington (eds.), *Foundation of Political Culture and Political Socialization in Canada* . Toronto: The Macmillan Company of Canada.

Pudjiastuti, T. (2006). Looking at Palembang through its manuscripts. *Indonesia and the Malay World*, 34(100), 383–393.

Pye, L.(1965). “Introduction,” in L. Pye and S. Verba (eds.), *Political Culture and Political Development* .Princeton : Princeton University Press.

Rahim, H Husni. 1998. *Sistem otoritas dan administrasi Islam di Palembang : studi tentang pejabat agama masa kesultanan dan kolonial di Palembang*. Ciputat, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Russell, J. (1999). *Malay Manuscripts : Gatherings and Soiled Pages*. Archipel, volume 57, 1999. L’horizon nousantarien. Mélanges en hommage à Denys

Lombard (Volume II) pp. 97-108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3406/arch.1999.3519>

- Samin, Suwardi Mohammad. 2015. “Kerajaan Dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatera Dan Semenanjung Malaysia.” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 4, No: 62–83.
- Sulaiman, Ahmad Nizamuddin (2002). Budaya politik dalam masyarakat majmuk di Malaysia. Dalam Abdul Monir Yaacob dan Suzalie Mohamad (pnyt). *Etika dan budaya berpolitik dari perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia.
- Sumartono. (2018). Budaya Politik Dalam Masyarakat Pragmatis. *Jurnal Lugas*. Vol. 2, No. 1, Juni 2018, pp. 20 – 26. <http://ojs.stiami.ac.id>
- Syawaluddin, M. (2016). Analisis Sosiologis terhadap Sistem Pergantian Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam. *Intizar*, 20(1), 139–162.
- Syukri, A. (2015). *Peran Religio Politik Sayyid Palembang di Semenanjung Melayu abad 18 dan 19 M* (Cetakan 1.). Lembaga Buku dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Raden Fatah.
- Tjandrasasmita, Uka. (2006). Catatan Seminar Laksmana Chengho di Palembang Hotel Royal Asia 6 Agustus 2006.
- Wittfogel K. A. (1981). *Oriental despotism : a comparative study of total power* (1st Vintage Books). Vintage Books.
- Woelders, M. O. (1975). *Het Sultanaat Palembang : 1811-1825*. Nijhoff.
- Woolcock, Michael. (2018). Culture, Politics, and Development, in Carol Lancaster, and Nicolas van de Walle (eds), *The Oxford Handbook of the Politics of Development* , Oxford Handbooks (2018; online

edn, Oxford Academic, 10 Sept. 2015
) , <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199845156.013.11>,

Zaharah Sulaiman, Wan Hashim Wan Teh dan Nik Hassan Shuhaimi Nik Abdul Rahman. (2016). *Asal Usul Melayu, Induknya di Benua Sunda*. Tanjong Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Zakaria, A. (2019). *Adat penggantian dalam kesultanan Melayu: penerusan dan perubahan*. 1–19. Arking Negara Malaysia

Zakaria, Ahmad Farhan Abdullah dan Samsudin, M. (2019). Pembentukan Istilah dan Stratifikasi Aristokrat Melayu Selangor Era Sultan Salehuddin, Sultan Selangor Pertama, 1766-1782. *Akademika*, 89(2), Jul, 67–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/akad-2019-8902-06>

Zed, M. (2003). *Kepialangan, politik, dan revolusi : Palembang, 1900-1950*. LP3ES.

Zuriah, N. (2006). *Metodologi buku sosial dan pendidikan : teori, aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

INDEKS

A

alternatif, 41
Amok, 141, 142, 145
argumen, 21, 108

B

Budaya politik, 18, 147

D

definitif, 124
diplomasi, 127
diplomatik, 5, 87, 90, 100, 146
doktrik, 121

E

efektif, 120
efisien, 120
eksistensi, 1, 12
eksternal, 64, 107, 124
etnis, 2, 17, 108, 151
etnisitas, 108

F

fanatisme, 125
federasi, 16
fenomena, 19, 23
feodalisme Melayu, 16
filologis, 30
fragmentasi, 2, 54, 109, 142

H

historiografi, 4, 30, 31, 91, 125

I

ideologis, 11
implementasi, 20
independen, 29, 124
internal, 64, 124
inventaris, 26, 29

K

Kajian tekstual, 3
karakteristik, 2, 4, 26, 27, 30
Kedatuan Sriwijaya, 1, 29
kekuasaan, 14, 15
Kesultanan, 14, 15
Kesultanan Palembang, 1, 2, 4, 12,
13, 15, 41, 53, 54, 91, 103, 107,
124, 142, 145, 147
kognisi, 19
kolaborator, 139
komisaris, 33, 36, 42, 45, 46, 72,
74, 76, 110, 111, 126, 133, 134,
137, 139, 141
Komisaris, 45, 72, 138
komoditas, 52, 109
Kompeni, 35, 45, 46, 49, 50, 51, 52,
53, 64, 97, 108, 109, 110, 111,
114, 115, 117, 119, 133, 135,
137
kompensasi, 73
komprehensif, 30
konsekuensi, 138
konspirasi, 38

konstruktif, 109
kontekstual, 3, 143, 153
kontribusi, 16, 19
korespondensi, 78, 90
kualitatif, 4

M

manuskrip, 2, 3, 4, 5, 25, 26, 27, 29,
30, 31, 64, 80, 92, 107, 109, 127,
133, 143, 146, 153
Manuskrip Melayu, 5, 25, 27
metodologis, 3

O

otoritas, 40, 41, 42, 44, 47, 71, 73,
75, 77, 79, 87, 91, 92, 101, 123,
124, 125, 126, 130, 138, 140,
141, 146
otoritatif, 20

P

Pangeran, 14, 15, 16
perspektif, 3, 21, 143, 147
Perspektif, 4

politik, 14
potensial, 22, 39

R

ras, 24, 109, 142, 152
relatif, 109

S

Sejarah Melayu, 2, 16, 30, 31
Sejarah Palembang, 2, 3, 29, 32,
49, 54, 64, 80, 92, 103, 107, 109,
114, 119, 127, 142, 151, 153
signifikan, 21, 26

T

Tragedi Loji, 119, 153

V

VOC, 12, 39, 47, 48, 49, 51, 52,
103, 119, 151, 153

GLOSARIUM

Kedatuan Sriwijaya adalah model negara maritim di Nusantara pada abad ke VII sampai abad ke – XIII

Melayu Palembang adalah kelompok sub-etnis Melayu yang mendiami Sumatera Selatan.

Kerajaan adalah kajian utama dari budaya politik Melayu, ini adalah manual lanjutan bagi mereka yang peduli dengan pengembangan teknik analitik dan gaya presentasi untuk studi masyarakat non-barat di masa lalu (Milner, 1982).

Tragedi Loji adalah awal mula dari pelanggaran perjanjian politik Sultan Palembang dan VOC Belanda, kisah singkatnya bisa dilihat narasinya dalam Manuskrip Sejarah Palembang halaman 28

Aristokrat adalah kelompok orang yang berstatus sosial tinggi, berkuasa dan berpengaruh pada struktur sosial politik.

Kekayaan adalah kunci kekuasaan raja karena ia dapat membeli kesetiaan rakyat terkemuka melalui penganugerahan gelar, martabat, dan hak istimewa dan melalui pemeliharaan upacara, perayaan, dan hiburan yang mahal (Milner, 2008)

Amok adalah salah satu dari sedikit aspek kehidupan Melayu yang telah mendapat perhatian banyak orang Inggris satu-satunya ide mereka tentang melayu (Heok, 1991).

Bangsa Melayu merupakan induk bangsa yang dikelompokkan dalam rumpun ras keluarga kelompok yang

disebut Melayu Polinesia seperti Melayu Asli, Melayu Kamboja dan Melayu Nusantara, selain itu, keberadaan bangsa Melayu telah ada di alam Melayu yang pada saat itu dikenal sebagai benua Sunda yang meliputi Semenanjung Melayu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Filipina dan Kamboja sejak 30.000 tahun kemudian, menetap dalam posisi geografi Asia Tenggara dalam konteks sekarang. Kesannya adalah penggunaan istilah Melayu menjadi dominan di sekitar ranah Melayu khususnya Semenanjung Tanah Melayu(Zakaria dan Syamsudin, 2019).

Budaya Politik Adalah Nilai-nilai, Sikap, dan kepercayaan dari masyarakat tertentu yang diperoleh melalui sosialisasi dan memengaruhi perilaku politik

Analisis kontekstual merupakan analisis wacana yang betumpu pada aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana